

PRAGMATIK



**Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum**

PRAGMATIK

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum

**Mitra Ilmu
2023**

PRAGMATIK

Penulis :

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum

ISBN: 978-623-8211-18-0

Desain Sampul dan Tata Letak:
Sulaiman

Penerbit :

Mitra Ilmu

Kantor:

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang
Kecamatan Makassar Kota Makassar
Hp. 0813-4234-5219/081340021801
Email : mitrailmua@gmail.com
Website : www.mitrailmumakassar.com
Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Februari 2023

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	iv
MATERI I PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, DAN SEJARAH PRAGMATIK	1
MATERI II HUBUNGAN PRAGMATIK DAN BIDANG-BIDANG KEBAHASAAN LAINNYA	19
MATERI III SITUASI TUTUR	33
MATERI IV TINDAK TUTUR	41
MATERI V D E I K S I S	52
MATERI VI IMPLIKATUR PERCAKAPAN DAN ENTAILMEN	74
MATERI VII PRAANGGAPAN (PRESSUPPOSISI)	83
MATERI VIII PRINSIP KERJA SAMA	90
MATERI IX PRINSIP KESANTUNAN	100

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alaamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “**Pragmatik**”.

Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938. Ketika Morris membicarakan bentuk umum ilmu tanda (semiotic). Ia menjelaskan dalam (Levinson, 1983:1) bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis (syintax), semantik (semantics), dan pragmatik (pagmatics). Sintaksis merupakan kajian lingustik yang mengkaji hubungan formal antar tanda. Semantik adalah kajian linguistik tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda tersebut. Sejak itulah, pragmatik mengalami dua perkembangan makna yang berbeda. Di satu sisi pragmatik dengan konsep sebagaimana yang dimaksudkan oleh Morris di atas tetap dipertahankan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca dan menjadi inspirasi untuk para generasi bangsa agar menjadi pribadi yang bermartabat, berpengetahuan luas, mandiri dan kreatif.

Februari 2023

Penyusun

SINOPSIS

Buku ini membahas tentang bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

MATERI I

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, DAN SEJARAH PRAGMATIK

PENDAHULUAN

I. Deskripsi Materi

Perhatian terhadap ruang lingkup dan sejarah pragmatik sudah merupakan bagian yang terpisahkan dari studi linguistik. Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi dan memiliki daya ekspresi dan daya informatif yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya.

Pembahasan mengenai hal tersebut akan semakin jelas dan lengkap apabila mahasiswa melakukan pengkajian pustaka, dalam hal ini mahasiswa melakukan penelusuran pustaka baik itu dari berbagai buku referensi maupun melalui media belajar lainnya, seperti di internet dan pada jurnal ilmiah, sehingga mahasiswa dapat mengikuti materi berikutnya mengenai hubungan pragmatik dengan bidang-bidang ilmu lainnya.

2. Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai sasaran pembelajaran dengan mudah maka, mahasiswa selain menyimak ceramah interaktif dari dosen juga melakukan studi pustaka untuk lebih melengkapi konsep atau teori yang telah dipelajari secara mandiri. Agar hasil pembelajaran ini dapat terukur dengan baik, maka setelah kegiatan studi pustaka dilakukan, dibentuklah kelompok-kelompok diskusi untuk mengulas teori dan konsep yang telah dikaji dari beberapa sumber referensi. Hendaklah tiap-tiap mahasiswa membuat laporan hasil diskusinya dan dikumpulkan kepada dosen pada pertemuan berikutnya.

3. Sasaran Pembelajaran

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian, ruang lingkup Pragmatik, serta sejarah pragmatik.

4. Petunjuk Penggunaan Buku

Bacalah materi pengertian, ruang lingkup, dan sejarah pragmatic yang disajikan

dalam bab ini kemudian lengkapilah pemahaman Anda dengan beberapa materi pustaka lainnya agar lebih jelas dan komprehensif. Setelah Anda melakukan pengkajian pustaka, kemudian bentuklah kelompok untuk Anda diskusikan teori ataupun konsep tersebut.

B. MATERI PEMBELAJARAN

PENGERTIAN PRAGMATIK

Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless **Morris** tahun 1938. Ketika Morris membicarakan bentuk umum ilmu **tanda** (semiotic). Ia menjelaskan dalam (Levinson, 1983:1) bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis (syintax), semantik (semantics), dan pragmatik (pagmatics). Sintaksis merupakan kajian linguistik yang mengkaji hubungan formal antar tanda. Semantik adalah kajian linguistik tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda tersebut. Sejak itulah, pragmatik mengalami dua perkembangan makna yang berbeda. Di satu sisi pragmatik dengan konsep sebagaimana yang dimaksudkan oleh Morris di atas tetap dipertahankan. Di sisi lain, istilah pragmatik mengalami penyempitan makna. Dalam hal ini seorang Filosof sekaligus ahli logika yang bernama Carnap, mengatakan bahwa apabila di dalam suatu penelitian terdapat rujukan yang konkret terhadap pembicara atau dalam istilah yang lebih umum, terhadap pengguna bahasa, maka dia menetapkan bahwa penelitian tersebut berada dalam bidang kajian pragmatik. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, oleh Levinson (1983) pengertian tersebut dianggap terlalu sempit dan eksklusif; dan oleh karenanya pengertian tersebut dimodifikasi menjadi kajian bahasa yang bereferensi atau berhubungan dengan faktor dan aspek-aspek kontekstual.

Pembahasan pragmatik menurut Joko Nurkamto, pragmatik yang sekarang berkembang pada umumnya mengacu pada pengertian yang kedua dari di atas. Dalam hal ini Levinson (1983:21-24) menjelaskan kurang lebih tujuh pengertian pragmatik. Dan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, *“Pragmatics is the study of the relation between **language** and context that are basic to an account of language understanding”*. Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa orang seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antarkata tersebut tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Kedua, *“Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate”*. Pengertian kedua ini lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya. Ada dua hal penting yang perlu di cermati dari pengertian pragmatik di atas, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (language functions). Untuk apa orang menggunakan bahasa? Beberapa ahli menjelaskan fungsi bahasa tersebut. Di antaranya adalah Van Ek dan Trim (1991), yang mengkategorikan fungsi bahasa menjadi 6 (enam) macam yaitu:

- 1) menyampaikan dan mencari informasi faktual,
- 2) Mengekspresikan dan mengubah sikap,
- 3) Meminta orang lain berbuat sesuatu,
- 4) Sosialisasi,
- 5) Membangun wacana, dan
- 6) Meningkatkan keefektifan komunikasi.



Masing-masing kategori tersebut di atas, dijabarkan kedalam beberapa subkategori yang lebih rinci dan praktis. Fungsi pertama, misalnya, dijabarkan menjadi 5 (lima) sub-kategori, yaitu: 1) mengidentifikasi/mendefinisikan, 2) melaporkan, mendeskripsikan atau menceritakan, 3) mengoreksi, 4) bertanya, dan 5) menjawab pertanyaan.

Adapun masalah konteks, menurut Dell Hymes (dalam James, 1980), meliputi 6 (enam) dimensi, yaitu: 1) tempat dan waktu (setting), seperti ruang kelas, di masjid, di ma'had, di perpustakaan, dan di warung makan, 2) pengguna bahasa (participants), seperti dokter dengan pasien, ustadz dan santri, penjual dengan pembeli, 3) topik pembicaraan (content) seperti politik, seks, pendidikan, kebudayaan, 4) tujuan (purpose) seperti bertanya, menjawab, memuji, menjelaskan, mengejek, dan menyuruh, 5) nada (key) seperti humor, marah, ironi, sarkasme, dan lemah lembut, dan 6) media/saluran (channel) seperti tatap muka, melalui SMS, melalui telepon, melalui surat, e-mail, dan, melalui tangan.

Dimasukkannya konteks dalam memahami dan atau menghasilkan ujaran dimaksudkan untuk membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam

proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif. Konteks itu sendiri terkait erat dengan budaya, yang berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Apa yang dianggap sebagai topik pembicaraan yang wajar oleh masyarakat Arab misalnya, mungkin dianggap sebagai topik pembicaraan yang absurd oleh masyarakat **Indonesia**, atau sebaliknya. Oleh karena itu, pengertian pragmatik yang diberikan oleh Levinson di atas, menurut hemat penulis, pada prinsipnya memberikan kerangka umum tentang bagaimana berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kenyataan bahwa konteks itu bisa berbeda-beda dari masyarakat satu ke masyarakat lain, dan hal ini tidak menjadi fokus bahasa Levinson. Itulah sebabnya, Leech (1983) lebih suka menggunakan istilah Pragmatik umum (general pragmatics) untuk mengacu pada kajian tentang kondisi umum penggunaan bahasa untuk komunikasi. Ia mendasarkan gagasannya pada kenyataan bahwa prinsip kerjasama dan sopan santun dalam berkomunikasi berlaku secara berbeda-beda dalam setiap masyarakat.

Dalam pragmatik umum sama sekali tidak mengatur masalah itu. Bahkan menurut Leech, hal-hal yang bersifat lokal dan situasional dapat diatur dalam sosiopragmatik (*sociopragmatics*) dan pragmalinguistik (*pragmalinguistics*), karena kedua bidang ini merupakan cabang dari pragmatik umum. Sosio-pragmatik yang telah dikelaskan Leech (1983) memiliki kesamaan dengan istilah yang oleh Michael Canale (1983) di sebut dengan ketepatan isi (*appropriateness in meaning*), yaitu sejauh mana fungsi komunikasi tertentu, sikap dan gagasan dianggap tepat sesuai dengan situasi yang berlaku. Hal ini berhubungan erat dengan aspek sosiologi. Sebagai ilustrasi, membicarakan pesta ulang tahun yang penuh dengan kegembiraan dengan teman-temannya pada saat menjenguk orang sakit keras di rumah sakit, hal ini secara konteks tuturan jelas tidak tepat. Sementara itu, pragmalinguistik menurut Leech kurang lebih sama dengan ketepatan bentuk (*appropriateness in form*) menurut Canale. Hal ini mengacu pada sejauh mana makna bahasa direpresentasikan ke dalam bentuk verbal atau non verbal yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Ini terkait erat dengan dengan tata bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang berterima kasih kepada dosennya dengan hanya mengucapkan *trims*, atau memanggil Dosennya hanya dengan menggunakan kata sapaan "Boss" hal itu dianggap tidak sopan. Seyogyanya ia mengatakan, sekurang-kurangnya terima kasih

Pak/Bu . Dengan kata lain, sosio-pragmatik ini sangat berkaitan dengan apa yang harus dikatakan dalam situasi tertentu, sedangkan pragmalinguistik berkenaan dengan bagaimana seorang penutur dapat mengatakan secara tepat. Menurut Leech (1983:11) pragmatik umum, sosio-pragmatik, dan pragmalinguistik memiliki hubungan yang sinergis, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut: Seorang pemerhati linguistik, Jenny Thomas (1983) dalam artikelnya yang berjudul “Cross cultural failure”, mencoba membahas kegagalan pragmalinguistik dan kegagalan sosiopragmatik. Menurutnya, kegagalan pragmalinguistik pada dasarnya berkaitan dengan masalah bahasa, yang disebabkan oleh berbagai macam perbedaan penyandian fungsi bahasa; sedangkan kegagalan sosiopragmatik berkenaan dengan perilaku bahasa yang disebabkan oleh kurangnya pengertian lintas budaya (cross Culture). Oleh karena itu, apabila ada orang Indonesia yang mengajukan pertanyaan kepada orang asing yang baru pertama kali ditemuinya dengan pertanyaan “you have maoney?” (Apakah anda punya uang?) misalnya, maka orang itu dianggap telah gagal berkomunikasi dalam kaitannya dengan aspek sosio-pragmatik, bukan pada aspek pragmalinguistik, karena secara tata bahasa kalimat di atas tidak salah. Dalam contoh di atas, bukan bahasanya yang salah tetapi pertanyaannya yang kurang tepat karena kurang sesuai dengan konteks dan situasi tutuannya.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (1996: 3), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak **sosial** yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik)

dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Leech (1983: 6 (dalam Gunarwan 2004: 2)) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang **saling** melengkapi.

RUANG LINGKUP PRAGMATIK

Stephen Levinson (1983), seorang tokoh pragmatik, mencoba merumuskan batasan pragmatik demikian:

“Pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in semantic theory”. (Pragmatik ialah kajian tentang segala aspek makna yang tak tercakup dalam semantik). Itu berarti kita harus mencari dan menentukan dulu apa-apa yang dikaji semantik, barulah “sisanya” menjadi bagian dari pragmatik. Dalam hal ini Soemarmo (1988) mengutip pendapat J. J. Katz (1972) yang mengatakan bahwa semantik harus menjawab 15 persoalan yang menjadi kajiannya, yakni:

- 01) Apa *paraphrase* itu? (perubahan bentuk dari kalimat satu dengan lainnya sepanjang maknanya tidak berubah)
- 02) Apa persamaan dan perbedaan makna?
- 03) Apa antonimi itu?
- 04) Apa superordinasi itu?
- 05) Apakah ketakbermaknaan dan anomali itu?
- 06) Apakah kegandaan makna (ambiguitas; ketaksaan) itu?
- 07) Apa kelimpahan makna itu?
- 08) Apa kebenaran makna itu?
- 09) Apa kekeliruan makna itu?
- 10) Apa kebenaran dan kekeliruan makna yang tak dapat ditentukan itu?
- 11) Apa ketidaktaatan (ketidakkonsistenan) itu?
- 12) Apa pengertian (*entailment*) itu?
- 13) Apa praanggapan itu?

14) Apa kemungkinan jawaban dari suatu pertanyaan itu?

15) Apa pertanyaan yang dapat dijawab sendiri (*self-answerd question*) itu?

Di luar 15 persoalan tersebut dimasukkan ke dalam kajian pragmatik. Sebagian persoalan itu dapat dijelaskan secara ringkas berikut ini karena sepanjang menyangkut pragmatik, persoalan itu akan dijelaskan lebih lanjut.

(1) Parafrase.

Di sekolah, parafrase biasanya dikenal dalam hubungan dengan “mengubah bentuk puisi menjadi bentuk prosa”, tetapi yang sebaliknya, yakni mengubah prosa menjadi puisi tidak pernah disebut sebagai parafrase. Itu tentu kurang tepat karena parafrase itu meliputi berbagai bentuk pengungkapan lain dari bentuk yang sudah ada sepanjang maknanya kira-kira sama. Misalnya, pertanyaan seperti “*Mengapa kamu sakit?*” dapat diparafrasekan menjadi beberapa bentuk lain seperti “*Apa sebab kamu sakit?*”, “*Kamu, sakit kenapa?*”, “*Kamu sakit, apa sebabnya?*”. “*Ngapain kamu sakit?*”. Jadi, memparafrasekan adalah mengubah bentuk (kalimat, paragraf, frase) yang satu ke bentuk (kalimat, paragraf, frase) lain yang maknanya kira-kira sama.

Dalam hal seperti itu semantik tentu tidak sampai berbicara tentang siapa mengujarkan kalimat itu dan ditujukan kepada siapa sebagaimana di lakukan oleh pragmatik. Bagi pragmatik perubahan bentuk itu terjadi karena perubahan konteks.

(2) Persamaan dan perbedaan makna.

Di dalam semantik leksikal persamaan makna antara dua buah kata biasa disebut **sinonim**, dan perbedaan makna tidak ada istilahnya. Perbedaan harus dibedakan dengan “pertentangan” atau “perlawanan” makna (yang terakhir ini di sebut **antonim**). Kita di sini berbicara tentang kalimat, bukan kata. Di dalam pembicaraan tentang parafrase kita sudah melihat betapa beberapa kalimat mempunyai makna yang sama. Persamaan makna kalimat juga bisa terjadi pada kalimat berikut. “*Dia anak yatim.*” Bersinonim dengan “*Dia adalah anak yang tidak mempunyai ayah.*” karena yatim bermakna ‘tidak mempunyai ayah’.

(3) Antonimi.

Kalimat “*Saya anak yatim,*” berantonim dengan “*saya bukan anak yatim.*” Atau “*saya beribapak dan beribu.*” Antonim dan sinonim pada tataran kalimat itu menjadi objek kajian semantik dan karena itu bukan menjadi kajian pragmatik. Di dalam pragmatik kita tidak berbicara tentang antonimi itu.

(4) Superordinat; superordinasi.

Di dalam semantik leksikal dikenal adanya asosiasi atau hubungan makna antara dua kata atau lebih, yang bisa berupa sinonimi, antonimi, atau hiponimi. Pada hiponimi hubungan ini berjenjang, hubungan “atas” dan “bawah”. Misalnya, kata *bunga* dan *mawar*. Dalam hal ini bunga menjadi **hipernim** (atau **superordiat**) dan mawar menjadi **hiponim** (atau **subordinat**). Jadi, ada superordinasi dari *bunga* terhadap *mawar*, juga *melati*, *kenanga*, *aster*, *anggrek*, dsb.

Kalau hal itu diterapkan pada tataran kalimat, super- dan sub- tersebut tampak pada dua kalimat yang diurutkan. Misalnya, “Itu mawar. Itu bunga.”, salah kalau urutannya dibalik: “Itu bunga. Itu mawar.”, karena urutan kedua itu menjadi tidak masuk akal. Urutan pertama bermakna, “*Itu mawar. Karena itu ia adalah bunga.*” Artinya, tiap mawar pasti bunga. Sejalan dengan itu, urutan kedua tentu bermakna “*Itu bunga. Karena itu ia adalah bunga mawar.*” Makna yang demikian itu jelas tidak masuk akal, dan karena itu justru salah. Mengapa? Karena bunga bukanlah mawar, tetapi mawar pasti bunga.

(5) Ketidakbermaknaan dan anomali.

Istilah “ketidakbermaknaan” mengandung arti ada kalimat yang tidak bermakna (*meaningless*). Misalnya, “*Pohon radio itu masuk angin.*”, “*Saya kaki jatuh terkilir karena.*” Ketidakbermaknaan tersebut berhubungan dengan dilanggarnya kaidah gramatika. Kalimat-kalimat berikut juga tidak bermakna karena tidak didukung oleh kata yang bermakna: “*Huuh.*” “*Cccccckkk.*” Anomali berarti penyimpangan. Ini bisa terjadi, misalnya, karena “kekecualian” pada alam. Misalnya, “*Kambing itu makan kertas.*” Bisanya kambing memang makan rumput atau dedaunan, kadang-kadang juga kulit pisang, tetapi, di dalam kota yang tidak ada makanan seperti itu, bisa jadi karena musim kemarau panjang, maka kambing itu mau saja makan kertas. Anomali juga mungkin terjadi pada zaman tertentu, tetapi karena perkembangan zaman menjadikan anomali itu bukan anomali lagi. Misalnya, di Indonesia, pada sekitar tahun 1970 ada nyayian dalam bahasa Jawa berjudul “Enthit”. Salah satu kalimatnya, jika diindonesiakan mejadi “*kalau enggak punya uang yang membeli*”, lalu diikuti tertawa terbahak-bahak dari yang mendengarkan, karena “membeli uang” pada saat itu adalah aneh. Sekarang kalimat seperti itu tidak aneh lagi karena kita memang bisa membeli uang di bank atau tempat penukaran uang.

(6) Ambigu, ambiguitas.

Sebuah kalimat, secara semantik, dapat bermakna ganda (ambigu; taksa). Setidak-tidaknya dapat ditafsirkan memiliki dua makna yang berbeda. Sebenarnya keambiguan (ambiguitas) sebuah kalimat itu merupakan hal yang jelas bagi penutur asli; tetapi sifat dan luasnya keambiguan itu sering menjadi sangat tidak jelas, dan harus dijelaskan dengan menempatkan kalimat itu di dalam konteks (setidaknya konteks verbal), diparafrasekan, dsb. Bentukkan seperti *istri letnan yang nakal itu* boleh dikatakan ambigu karena bentukkan itu dapat disinonimkan dengan (a) *istri yang nakal dari letnan itu*, dengan makna yang nakal adalah si istri, atau dengan (b) *istri dari letnan yang nakal itu*, dengan pengertian yang nakal adalah si letnan. Maknanya menjadi tidak ambigu kalau misalnya dimasukkan ke dalam konteks berikut: *istri letnan yang nakal itu menjadi kurban dari kenakalan suaminya*. Sebagaimana sudah dikatakan di muka, pragmatik tidak mengenal konsep ambigu karena tiap kalimat-ujaran selalu dikaitkan dengan konteks sehingga menjadi pasti dan tunggal.

(7) Kelimpahan makna

Ada kata yang memiliki makna hanya satu saja, misalnya *keris*, *matahari*, *hidung*. Tetapi kata *anak* mempunyai makna yang banyak sekali, yang berkelimpahan maknanya. Sebuah kata juga dapat berkembang maknanya karena metafora. Misalnya, kata *makan*. Dari betuk yang “biasa”, *makan nasi*, dapat muncul bentuk-bentuk lain seperti *makan hati*, *makan angin*, *makan suap*, tetapi juga *dia makan anak istrinya sendiri*; *jarinya dimakan mesin*; *peralatannya dimakan karat*. Kencenderungan memperluas makna kata juga terjadi pada anak kecil yang sedang “belajar” bahasa ibunya, yang oleh LEECH di sebut *overextended* (kelimpahan), misalnya si anak menyebut *ayah* atau *bapak* untuk semua orang lelaki yang sebaya dengan ayahnya.

(8) Kesalahan makna

Paparan pada (7) menunjukkan bahwa kebenaran itu dapat ditentukan oleh “pengetahuan semantik (makna)” dan “pengetahuan faktual (menurut kenyataan)”. Di dalam filsafat kebenaran yang berdasarkan makna itu disebut kebenaran analitis, dan kebenaran berdasarkan fakta itu disebut kebenaran sintetis. Karena kebenaran kalimat dapat diuji dengan cara analitis dan sintetis, maka kesalahan makna pun dapat diuji seperti itu. Contoh tentang kalimat “*Ayah saya kaya*.” dapat diterapkan pada kesalahan makna ini: kalau (secara sintetis) faktanya ayahnya miskin, maka kalimat itu salah. Kalimat “*Ayah saya itu perempuan*.” Secara analitis salah karena ayah bukanlah

golongan perempuan. Namun, secara sintetis bisa benar jika menurut fakta si ayah mempunyai sifat-sifat dan perilaku seperti gambaran masyarakat tentang perempuan. Maksudnya, kalau masyarakat menganggap bahwa perempuan itu bersifat penakut, terlalu lemah lembut, lemah gemulai, penangis, dan si ayah juga bersifat dan berperilaku begitu, maka orang akan mengatakan bahwa ayah yang laki-laki itu perempuan.

(9) Kebenaran dan kesalahan makna yang tidak ditentukan

Tidak jelas apa yang dimaksud dengan istilah panjang itu. Bacaan tentang hal ini belum ditemukan secara memuaskan. Leech, misalnya, banyak berbicara tentang kebenaran dan kesalahan saja. Di samping apa yang disebut analitis dan sintetis di atas, Leech berbicara tentang dua teori atau pendekatan semantik untuk mencari kebenaran, sebelum mengemukakan teorinya tentang semantik berdasarkan kebenaran (*truth-based semantics*). Pertama adalah teori **inferensial** (penyimpulan), yakni teori yang berupa menyimpulkan (*to infer*) kebenaran beberapa pernyataan (proposisi) dari kebenaran yang ada dalam proposisi yang lain. Para penutur asli suatu bahasa pasti mempunyai kemampuan untuk membuat simpulan semacam itu. Jika ada proposisi seperti *Dia itu suami yang baik*, maka kita dapat mengartikan, misalnya, dia itu suami yang tidak jahat (tidak menyeleweng, tidak menyakiti hati, dsb.) terhadap istrinya'. Di samping itu, kita juga dapat membuat simpulan-simpulan, berupa proposisi juga, yang benar berdasarkan proposisi tadi. Misalnya, *Dia adalah laki-laki* (karena suami berjenis kelamin laki-laki); *Dia sudah beristri*. (karena seorang suami pasti mempunyai istri); *Dia tidak pernah menyakiti hati istrinya*. (karena itu dia dikatakan suami yang baik).

Yang kedua ialah **pendekatan kebenaran bersyarat** (*truth-conditional approach*). Menurut pendekatan ini, mengetahui makna kalimat adalah sama (ekuivalen) dengan mengetahui syarat-syarat yang dipakai untuk membenarkan kalimat itu. Misalnya, untuk kalimat "*Tadi hujannya lebat sekali*.", kebenarannya diperlukan syarat-syarat tertentu, antara lain, "tanah yang tertimpa hujan becek sekali", "banjir kecil di selokan", "banyak sampah hanyut dan menyumbat selokan". Artinya, kalau kita menemukan salah satu dari syarat-syarat ini, maka proposisi (pernyataan) dalam kalimat tersebut benar.

Menurut Leech, sebenarnya semantik kebenaran bersyarat ini membentuk tugas yang sama dengan semantik inferensial, karena "kebenaran yang diperlukan " sebenarnya ialah kebenaran yang berdasarkan keadaan bahasa yang nyata (kebenaran analitis, lebih dari kebenaran yang berdasarkan keadaan dunia yang sebenarnya (kebenaran sintetis). Masalah yang ingin ditekankan ialah bahwa teori semantik itu

terutama berurusan dengan kelengkapan-kelengkapan bahasa yang harus menangani kebenaran dan kesalahan (*falsehood*): suatu padangan yang dapat dirangkum dalam istilah “semantik berdasarkan kebenaran”.

(10) Ketidakkonsistenan

Sebenarnya itu lebih mudah dipahami jika kita sudah memahami apa yang disebut *entailment* atau pengartian (*entailment*), sebagaimana akan dipaparkan pada (11). Rumus ketidakkonsistenan proposisi berbunyi X tidak konsisten dengan Y jika “X benar, Y salah” dan jika “Y benar, X salah”. Misalnya, *Saya anak yatim piatu*. (X), tidak konsisten dengan *bapak dan ibu saya masih hidup*, (Y). Karena itu kalimat *Saya anak yatim piatu* dan *bapak ibu saya masih hidup* mengandung ketidakkonsistenan.

(11) Pengartian

Istilah ini dipadankan dengan kata Inggris *entailment* (ingat: *tail* ‘ekor’, dan umumnya ekor itu di belakang). Di dalam bahasa Indonesia sebuah proposisi atau kalimat sering diikuti penjelasan di belakangnya, yang merupakan inferensi atau simpulan dari proposisi di depannya (Lihat penjelasan pada no. 9). Penjelasan itu biasanya diawali dengan kata-kata seperti “Artinya ...”, “ini berarti...”. Tentu saja antara proposisi pertama dengan inferensi atau proposisi simpulannya mempunyai arti yang tidak bertentangan. Rumusnya: “X mengentail Y”. Jika X benar, maka Y benar; Jika Y salah, maka X salah. Contoh: *Saya hampir tidak lulus*, (Y). Proposisi yang mengentail Y adalah *Saya lulus* (X). lihat bandingan berikut:

Proposisi : *Saya hampir tidak lulus*.

Entailmen : *Saya lulus*.

Sinonim : *Hampir aku tidak lulus*.

Anomali : *Saya tidak ikut ujian dan saya hampir tidak lulus*.

(12) Praanggapan

Praanggapan itu dapat dianggap sebagai salah satu penyimpulan (inferensi) atau “pengetahuan” yang dapat ditarik dari sebuah pernyataan (proposisi) mempunyai ciri-ciri kesahihannya sendiri meskipun tidak mempunyai nilai kebenaran. Misalnya, pertanyaan yang memerlukan jawaban “*ya*” atau “*tidak*”, mempunyai ciri logis untuk memancing proposisi (pernyataan) yang positif (“*ya*”) atau negatif (“*tidak*.”) sebagai jawabannya. Contoh:

A: “Kamu akan pergi?”

B: “*Ya*” (atau “*tidak*”) (lengkapya: “*Ya, saya akan pergi*.”)

Proposisi ini kemudian dapat dikaitkan dengan istilah-istilah yang sudah kita kenal seperti sinonimi, entailmen, dsb., sehingga kita dapat membentuk gagasan seperti “sinonimi-T” (T = tanya), misalnya, *Akan pergikah kamu?* Jika kita hendak membentuk gagasan “entailmen-T”, akan lebih gampang jika kita cari bentuk pernyataannya, yakni *kamu akan pergi*. Kalimat ini mempunyai entailmen *Kamu tidak di sini lagi*. Atau lewat jawaban kalimat tadi, yakni “*Ya, saya akan pergi*”, yang entailmennya adalah “*Saya akan berpisah dengan kamu.*” Kita dapat pula membentuk “kontradiksi-T” seperti “*Apakah bapakmu perempuan?*”

Sebuah pertanyaan biasanya memang menghendaki jawaban, tetapi, “jawaban” itu tidak selalu berbentuk kalimat deklaratif. Bisa jadi, sebuah pertanyaan direaksi oleh pendengarnya dengan pertanyaan juga. Misalnya:

A: “*Siapa namamu?*”

B: “*Ngapain tanya-tanya?*”

Semantik biasanya tidak memperhatikan makna kalimat dalam percakapan semacam itu, tetapi pragmatik mempunyai urusan dengan percakapan semacam itu. Jawaban B secara pragmatik tidak bersifat kooperatif, bahkan mungkin tergolong tidak sopan.

(14) Self-answered question (pertanyaan yang dijawab sendiri).

Sebuah pertanyaan bisa juga tidak memerlukan jawaban karena, penanya memang tidak memerlukannya. Mengapa? Karena dia sudah tahu jawabannya, atau dia sendiri yang menjawab. Contoh: *Mengapa hal ini saya tanyakan padamu? Ya, karena saya tidak mau mendengarnya dari orang lain.* Hal semacam ini dapat anda cari sendiri dalam novel-novel yang biasanya banyak mengandung percakapan.

Daftar dari Katz yang dikutip Soemarmo di atas memang cukup sistematis tetapi tidak sepenuhnya diikuti oleh pragmatik. Nanti akan kita lihat, misalnya, bahwa pragmatik pun banyak membahas tentang praanggapan. Paparan ringkas tentang beda pragmatik dan semantik diberikan oleh Purwo (1989). Semantik adalah telaah tentang makna kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik adalah telaah tentang ujaran (*utterance*). Kalimat itu merupakan maujud (entitas) yang abstrak sebagaimana didefinisikan dalam teori gramatika, sedangkan ujaran atau **tuturan** adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, semantik itu menggeluti makna yang bebas konteks (*context independence*), makna yang stabil (tidak berubah-ubah); sedangkan pragmatik mengkaji makna yang terikat atau bergantung konteks (*context dependence*), maka yang tidak stabil, bisa berubah-ubah bergantung konteksnya. Logikanya, jika kita berbicara

tentang ujaran, maka kita segera mempertanyakan siapa yang berujar atau yang mengujarkan, lalu kepada siapa ujaran itu ditujukan, tentang apa dia berujar, di mana, kapan, dan seterusnya. Semua jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan unsur atau komponen dari sebuah konteks.

Beda kalimat dan ujaran dapat pula dilihat pada paparan berikut. Teori gramatika sering mengajarkan bahwa “kalimat” FB+FB terdiri atas frase benda dan frase benda; frase pertama sebagai subjek, yang kedua menjadi predikat; struktur kalimatnya S-P. Semua penjelasan itu masih secara abstrak: kalimat hanya kita bayangkan dalam benak. Kalimat itu baru konkret kalau ada yang berujar, misalnya, “*Sepatunya karet.*” Semantik memang memandang “*sepatunya karet.*” Itu sebagai kalimat, lalu ditelaah. Kalimat itu dianggap memiliki makna yang tetap, yakni: dia mempunyai sepatu yang terbuat dari karet. Artinya, sepatunya tidak terbuat dari kulit atau kayu. Pragmatik mungkin mencari konteksnya, dan mungkin ditemukan konteks itu demikian.

Anak: “*Bu, cukup nggak?*” (sambil bergaya di depan ibunya).

Ibu : “*Aduh, cakep deh. Tapi, coba lihat! Ampuuun. Bajunya Arrow, lima puluh ribu, celananya wool England. Sabuknya ‘made in France’. Eeee...Sepatunya karet. Ini untuk ke kebun, bukan ke pesta.*”

Pragmatik akan mencari, misalnya, apa fungsi (atau makna, atau maksud) ujaran “*Sepatunya karet.*” tadi bagi si anak: kritik, ejekan?; atau si ibu bermaksud “memerintah” atau “meminta” atau “mengusulkan” agar anaknya berganti sepatu yang cocok untuk pergi ke pesta. Pragmatik juga bertanya, apa reaksi si anak (sebagai petutur, pendengar) ketika mendengar ujaran ibunya. Mungkin saja berupa ujaran, “Ah, ibu”, atau langsung berlari ke kamarnya, mengganti sepatu karet dengan sepatu mengkilat dari kulit. Jadi, secara pragmatik, kalimat “*Sepatunya karet.*” itu di samping mempunyai (1) makna tersurat (literer), makna sebenarnya, juga (2) makna yang tersirat memerintah, mengkritik, mengejek, meminta, dan makna tersirat inilah yang (3) memunculkan makna tertentu bagi pendengarnya: kritik itu diterima dengan ujaran atau tindakan tertentu. Semantik biasanya hanya berhubungan dengan makna (1), sedangkan makna (2) dan (3) menjadi kajian khas pragmatik.

3. SEJARAH PERKEMBANGAN PRAGMATIK

Sampai saat ini, kajian pragmatik sangat dikenal dalam dunia linguistik. Meskipun sebelumnya, di era 70-an banyak para linguis yang memperlakukan diskriminatif terhadap kajian pragmatik ini bahkan hampir tidak pernah membahasnya. Namun pada saat ini, para linguis yang berpandangan bahwa mustahil bagi pemakai bahasa dapat mengerti secara baik sifat-sifat bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi tanpa mengerti hakekat pragmatik, yaitu bagaimana bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Senada dengan hal di atas, Joko Nurkamto (2000) menjelaskan bahwa kajian di bidang pragmatik mulai berkembang pada tahun 1971, yang ditandai dengan diterbitkannya *Journal of Pragmatics* yang memuat persoalan-persoalan pragmatik. Sebuah organisasi bernama IPRA (*International Pragmatics Association*) didirikan, dan beberapa konferensi tentang masalah pragmatik diselenggarakan (Soemarmo, 1988). Munculnya minat di bidang pragmatik tersebut dipicu oleh beberapa alasan, salah satu di antaranya bersifat historis. Dalam hal ini Levinson (1983:35) mengatakan bahwa “*the interest developed in part as a reaction or antidote to Chomsky’s treatment of language as abstract devise, or mental ability, dissociable from the users, user and function of language..*” sebagaimana diketahui, Chomsky (1965: 1) mengatakan bahwa teori linguistik berkenaan terutama dengan “*an ideal speaker-listener, in a completely homogeneous speech-community, who knows its language perfectly and is unaffected by such grammatically irrelevant conditions as memory limitations, distructions, shifts of attention and interest, and error in applying his knowledge of the language in actual perfomance.*”

Di samping itu, terdapat sejumlah motivasi yang menyebabkan berkembangnya teori pragmatik. Salah satu yang paling penting adalah kemungkinan bahwa pragmatik dapat menyebabkan penyederhanaan semantik. Harapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip-prinsip pragmatik penggunaan bahasa dapat lebih memahami makna ujaran yang tidak dapat secara tuntas dapat dipahami dari makna harfiahnya (**semantics**) saja. Faktor lain yang bersifat substansial adalah adanya kesenjangan antara teori bahasa yang berkenaan dengan pembentukan sejumlah rumus/pola tertentu untuk dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang jumlahnya tidak terbatas, orang mungkin berkesimpulan bahwa teori tersebut dapat memberikan pencerahan tentang bagaimana

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Namun, ketika Ia menemukan kenyataan bahwa makna bahasa hanya dibatasi pada aspek semantik, bukan kepuasan yang ditemuinya melainkan kekecewaan. Diakui bahwa semantik sangat penting dalam komunikasi, tetapi sumbangannya dapat dikatakan kecil dalam pemahaman makna bahasa secara umum. Akhirnya, kemunculan kajian pragmatik juga disebabkan oleh adanya kemungkinan bahwa penjelasan fungsional yang signifikan dapat diberikan kepada fakta-fakta linguistik. Lazimnya penjelasan-penjelasan linguistik hanya bersifat internal. Artinya, fitur-fitur linguistik dijelaskan dengan merujuk pada fitur-fitur linguistik yang lain atau pada aspek-aspek teori linguistik itu sendiri. Dalam kenyataannya, terdapat kemungkinan penjelasan lain yang datang dari luar aspek linguistik (Levinson, 1983).

4. Sumber Kajian Pragmatik

Pragmatik sebagai ilmu bersumber pada beberapa ilmu lain yang juga mengkaji bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ilmu-ilmu itu ialah filsafat bahasa, sosiolinguistik antropologi, dan linguistik – terutama analisa wacana (discourse analysis) dan teori deiksis (Nababan, 1987). Dari filsafat bahasa pragmatik mempelajari tindak tutur (speech act) dan conversational implicature. Dari sosiolinguistik, pragmatik membicarakan variasi bahasa, kemampuan komunikatif, dan fungsi bahasa. Dari antropologi pragmatik mempelajari etika berbahasa, konteks berbahasa, dan faktor non verbal. Dari linguistik dan analisa wacana dibicarakan lebih dalam pada bagian-bagian selanjutnya.

5. Objek Kajian Pragmatik

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan pada konteks. Bidang kajian yang berkenaan dengan hal itu – yang kemudian lazim disebut bidang kajian pragmatic adalah deiksis (dexis), praanggapan (presupposition), tindak tutur (speech act), dan implikatur percakapan (conversational inplicature).

III. PENUTUP

Rangkuman

Sebagai kata akhir dari paparan ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam pragmatik umum senantiasa mengupas hal-hal yang bersifat lokal dan situasional serta dapat diatur dalam sosiopragmatik (sociopragmatics) dan pragmalinguistik (pragmalinguistics), karena memang kedua bidang ini merupakan cabang dari pragmatik umum yang memiliki hubungan yang sinergi. Sosio-pragmatik memiliki kesamaan dengan istilah ketepatan isi (appropriateness in meaning), yaitu sejauh mana fungsi komunikasi tertentu, sikap dan gagasan dianggap tepat sesuai dengan situasi yang berlaku. Hal ini berhubungan erat dengan aspek sosiologi. Bahkan, dalam berkomunikasi seorang penutur dituntut untuk menguasai kajian lintas budaya (cross culture), hal ini dilakukan dalam rangka membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif dan menghindari kesalahfahaman anatar penutur dan lawan tutur.

Contoh Soal dan Jawaban

Jelaskanlah bagaimana fungsi bahasa menurut penggunaannya?

Jawab: Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (language functions) serta untuk apa orang menggunakan bahasa. Mengutip penjelasan fungsi bahasa menurut ahli seperti Van Ek dan Trim (1991), mengkategorikan fungsi bahasa menjadi 6 (enam) macam yaitu: 1) menyampaikan dan mencari informasi faktual, 2) Mengekspresikan dan mengubah sikap, 3) Meminta orang lain berbuat sesuatu, 4) Sosialisasi, 5) Membangun wacana, dan 6) Meningkatkan keefektifan komunikasi.

Soal-Soal Latihan

Jelaskanlah sejarah perkembangan pragmatic !

Bagaimana kedudukan pragmatic dalam ilmu linguistic?

Hal apa yang membedakan antara pragmatic dengan semantic?

Menurut Anda, hal apa yang dapat dimanfaatkan dari ilmu pragmatik dalam kehidupan praktis ?

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1965 *How to do Things with Word*. Oxfort: Oxford Univercity Press.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Brown, Gillian dan Yule., George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Canale, Michael. 1983. "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy. " dalam Richard, Jack C. dan Schmidt E. (Eds). *Language and Communication*. London: Longman.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Sintax*. Cambridge: the M.I.T. Press.
- Clark, Herbert H. dan Clark Eve V. 1977. *Psychology of Language*. New York: Hartcourt Brace Javanivich, Inc.
- Hasan Alwi dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. London: Longman.
- Joko Nurkamto. 2000. *Makalah, Pragmatik*. PPS UNS Surakarta.
- Leech, Geoffrey. 1997. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Dr. M.D.D. Oka). Jakarta :UI Press.
- Levinson, Stephent C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge Univercity Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.

MATERI II

HUBUNGAN PRAGMATIK DAN BIDANG-BIDANG KEBAHASAAN LAINNYA

A. PENDAHULUAN

I. Deskripsi Materi

Bahasa sebagai media komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat antara teks dan konteks. Pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengartian bahasa. Dalam batasan ini berarti untuk memahami maksud pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Olehnya itu, pragmatic memiliki keterkaitan dengan berbagai bidang keilmuan khususnya yang berada di dalam lingkup linguistic.

Pembahasan mengenai hal tersebut akan semakin jelas dan lengkap apabila mahasiswa melakukan pengkajian pustaka, dalam hal ini mahasiswa melakukan penelusuran pustaka baik itu dari berbagai buku referensi maupun melalui media belajar lainnya, seperti di internet dan pada jurnal ilmiah, sehingga mahasiswa dapat mendiskusikan berbagai hubungan pragmatik dengan cabang ilmu lainnya.

2. Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai sasaran pembelajaran dengan mudah maka, mahasiswa selain meyimak ceramah interaktif dari dosen. Selanjutnya mahasiswa melakukan studi pustaka untuk lebih melengkapi konsep atau teori yang telah dipelajari secara mandiri. Agar hasil pembelajaran ini dapat terukur dengan baik, maka setelah kegiatan studi pustaka dilakukan, dibentuklah kelompok-kelompok diskusi untuk mengulas teori dan konsep yang telah dikaji dari beberapa sumber referensi. Hendaklah tiap-tiap mahasiswa membuat laporan hasil diskusinya dan dikumpulkan kepada dosen pada pertemuan berikutnya.

3. Sasaran Pembelajaran

Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan antara Pragmatik dan bidang-bidang kebahasaan lainnya

4. Petunjuk Penggunaan Buku

Bacalah uraian materi ini kemudian lengkapilah pemahaman Anda dengan beberapa materi pustaka lainnya agar lebih jelas dan komprehensif. Setelah Anda melakukan pengkajian pustaka, diskusikan teori ataupun konsep tersebut sehingga Anda dapat membuat simpulan dari materi bacaan ini.

B. MATERI PEMBELAJARAN

Hubungan Pragmatik dengan Sintaksis



(pembelajaran-mas-dewantara.blogspot.com/.../hubungan-pragmatik-den... 16 Apr 2012)

Kajian linguistik struktural (atau disebut linguistik saja) lebih menekankan segi struktur dan bentuk bahasa ketimbang makna. Linguistik struktural, khususnya sintaksis, bergerak di wilayah bahasa, sedangkan pragmatik bergerak di wilayah tutur. Satuan kajian linguistik, dan juga semantik, adalah kalimat (*sentence*), sedangkan satuan kajian pragmatik ialah ujaran (*utterance*). Bisa jadi, pragmatik dan linguistik atau sintaksis mempunyai kesamaan objek kajian, yaitu kalimat, tetapi sudut pandangnya berbeda. Dalam pelajaran sintaksis, misalnya kalimat "*Bisa mengantarkan surat ini?*" dikaji, maka kalimat itu dipandang sebagai kalimat yang berdiri sendiri, lepas dari konteksnya. Kalimat yang dijadikan contoh biasanya diambilkan kalimat yang "baku", sesuai dengan kaidah tata bahasanya, baik strukturnya maupun pilihan kata-katanya. Karena itu tidak mungkin dicontohkan kalimat seperti, "*Bisa antar ini surat?*"

Yang pertama dilihat oleh sintaksis adalah bentuk atau form-nya (terdiri dari kata ini dan kata itu), lalu dikatakan bahwa bentuknya adalah kalimat tanya, yang strukturnya yang berbeda dengan kalimat berita, subjeknya tidak disebutkan sehingga menjadi kalimat yang tidak lengkap, dan seterusnya. Kalau kita membicarakan makna atau semantiknya, maka dikatakan bahwa kalimat itu bermakna "(seoran penutur) menyatakan kepada seseorang apakah orang itu mampu (atau tidak mampu) melakukan pekerjaan mengantarkan surat ". **Analisis** linguistik atau sintaksis atau gramatikal jadinya bersifat struktural dan formal.

Pragmatik menganalisis fungsi kalimat dalam **komunikasi**, dan "kalimat" itu harus kita anggap sebagai "ujaran". Dari segi fungsi, kalimat yang dicontohkan di atas sebenarnya bukan *bertanya* melainkan *menyuruh*, meskipun bentuknya kalimat tanya (interogatif). Untuk fungsi perintah (imperatif) atau suruhan orang bisa memakai kalimat pertama atau kedua bergantung kepada konteksnya, misalnya, akan ditemukan siapa yang menganjurkan dan kepada siapa kalimat itu diujarkan. Bagi analisisnya sintaksis, konteks penggunaan kalimat seperti yang dipaparkan tadi tidak pernah diperhatikan. Perlu dicatat bahwa pragmatik tidak hanya mengkaji ujaran (kalimat) melainkan lebih dari itu. Tentu saja pragmatik tetap masih harus memperhatikan bentuk dan struktur kalimat, tetapi fokus kajiannya tidak terletak di situ. Yang dikaji pragmatik bukan bentuk (struktur) dan makna kalimat tetapi fungsi dan maksud ujaran dalam suatu konteks tertentu.

2.2 Hubungan Pragmatik dan Semantik

Semantik adalah kajian tentang makna, apakah itu makna kata (biasa disebut semantik leksikal), makna frasa (disebut semantik frasa) atau kalimat (disebut semantik sintaksis). Persinggungannya dengan pragmatik sudah terlihat pada penjelasan semiotik Morris (1.1), khususnya menyangkut semantik kalimat. Tetapi **batas** keduanya terasa tidak begitu jelas, karena keduanya sama-sama menjelajahi makna.

Contoh Kalimat:

1. Kalimat Ambigu

- a. Menerbangkan pesawat itu bisa berbahaya.
- b. Menerbangkan pesawat adalah tindakan berbahaya
- c. Pesawat yang terbang itu berbahaya

Kalimat (b) dan (c) tidak ambigu, tetapi kalimat (a) terasa ambigu dan maknanya bisa sama dengan (b) dan (c).

2. Kalimat (d) dan (e) berikut dapat dikaitkan bersinonim:

- d. Saya menerbangkan pesawat
- e. Pesawat itu saya terbangkan

Kalimat aktif dan pasif biasanya memang bersinonim. Walaupun linguistik struktural, atau **sintesis**, membahasnya, maka ketertarikannya bukan terletak kepada kesinoniman melainkan kepada perbedaan struktur atau bentuknya. Walaupun semantik membahas kesinoniman itu, maka yang dibahas kesinoniman dari makna lugasnya. Tetapi, semantik pasti tidak mempersoalkan, misalnya mengapa penutur menggunakan kata *saya* dan bukan *aku* atau *hamba*.

Pragmatik tidak mengenal adanya pengertian ambigu atau taksa dan sinonim. Bagi pragmatik, tidak ada kalimat yang ambigu, tidak ada dua kalimat yang bersinonim, kalau (dan karena) tiap kalimat itu selalu harus dikaitkan dengan konteks.

Kalimat (a) tidak ambigu kalau dikaitkan dengan konteks dalam percakapan berikut ini.

A: “Kamu **kan** baru belajar teori bagaimana caranya menerbangkan pesawat terbang”

B: “Tapi saya ingin mencobanya, Pak pesawat sudah dites. Bagus”

A: “Saya tahu kondisimu. Kau **lupa** satu hal. Menerbangkan pesawat itu bisa berbahaya. Pesawatnya memang tidak membahayakan kamu, tetapi kamu justru membahayakan pesawat”.

Bandingkan pula konteks cakupan dari masing-masing kalimat (d) dan (e) berikut ini.

d: “Apa yang kau lakukan besok?”

e: “Saya menerbangkan pesawat.”

Dan

H: “Kamu apakah pesawat itu? Apa yang terjadi?”

I: “Pesawat itu saya terbangkan. Baru beberapa menit, baling-balingnya terasa kurang bebas, lalu saya turunkan.”

Begitu pula bagi semantik, (f) dan (g) dianggap sinonim:

(f) “**Kau** apakah pesawat itu?”

(g) “**Saudara** apakah pesawat itu?”

Analisis kajian pragmatik dari kedua kalimat di atas maknanya memang sama kata *saudara* dan *kau* dalam kedua kalimat itu juga sama maknanya. Namun, masih tetap ada bedanya. Pragmatik akan memperhatikan juga “siapa mengujarkan kalimat itu” dan “kepada siapa ujarkan itu digunakan”. Artinya, pragmatik memperhitungkan bukan hanya kalimat itu saja melainkan juga penutur dan petuturnya (yaitu lawan tuturan) karena keduanya termasuk unsur konteks.

Pragmatik mungkin mengambil simpulan bahwa kalimat (f) diujarkan oleh seseorang petutur yang cukup akrab dengan petuturnya, atau posisi petutur lebih tinggi daripada petuturnya. Tetapi, dalam kalimat (g) hubungan petutur dan petutur agak **formal** (resmi), misalnya antar instruktur.

Jika ada orang mengatakan bahwa semantik itu mengkaji makna sedangkan pragmatik mengkaji maksud, bahwa ada yang menyebut pragmatik sebagai ilmu maksud. Maksud itu dapat ditentukan berdasarkan situasi ketika ujaran itu terjadi. Berdasarkan hal itulah, maka Leech memberi batasan pragmatik sebagai “studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur”.

Ada beberapa petikan pendapat Leech (1983) yang mengajukan beberapa patokan sebagai berikut ini.

Representasi semantik (atau bentuk logika) suatu kalimat berbeda dengan interpretasi pragmatiknya

Maksudnya, dipandang dari sudut kaidah tatabahasa, sebagai kalimat merupakan bentuk logika, dan bentuk ini merepresentasikan (mewakili) makna yang dikandungnya. Makna, sebagaimana yang diatur oleh kaidah tatabahasa itu tidak (selalu) sama dengan tafsiran (interpretasi) pragmatiknya.

Contoh:

Secara tatabahasa kalimat “*Kamu dari Tabanan, ya?*” kira-kira bermakna, apakah kamu berasal dari desa Tabanan. Tetapi, menurut pragmatik, kalimat itu dapat ditafsirkan berdasarkan dari makna tersebut, disesuaikan dengan maksud penutur (pembicara). Tafsiran itu dapat berupa petutur (A) dan (B) tahu betul bahwa desa Tabanan adalah desa yang kering kerontang dan masyarakatnya amat miskin, siswa-siswa yang berasal dari desa itu sering diolok-olok sebagai orang yang “tidak cakap” tidak pandai, dsb. Karena itu kalimat yang ditafsirkan A tadi ditafsirkan oleh B sebagai sindiran. A, menurut pikiran B, pasti menyindir B. Si A bukan sekedar bertanya “*Apakah kamu berasal dari Tabanan?*” melainkan juga menyindir, “*Pantas kamu bodoh.*”

2. Semantik diatur oleh kaidah tatabahasa (= bersifat gramatikal), pragmatik dikendalikan oleh prinsip(=retoris)

Semantik atau makna dari sebuah kalimat ditentukan oleh kaidah tatabahasa.

Contoh:

Kalimat aktif “*Menteri melaporkan bencana alam itu kepada Presiden.*” Jika ditafsirkan harus berbentuk “*bencana alam itu dilaporkan Menteri kepada Presiden.*” Itu kaidah yang harus dituruti.

Surat kabar juga bisa membuat judul berita secara ringkas, dengan prinsip “ekonomi” dan prinsip retorik (dalam memilih kata-kata). Dengan prinsip retorik itu wartawan dapat menulis kalimat-kalimat pasif tanpa harus melanggar kaidah.

Kalimat pasif tadi dapat diringkas menjadi “*Bencana alam itu dilaporkan kepada Presiden*” Tetapi, dapat saja berbentuk lain (pasif atau bukan) “*Presiden laporkan tentang bencana alam*”, “*Bencana alam disampaikan ke istana*”, “*Menteri melapor ke Presiden*” dll. Makna kalimat-kalimat tersebut, menurut tata bahasa kira-kira sama, tetapi dari segi pragmatik, masing-masing mempunyai nilai berita yang berbeda-beda ada yang mementingkan Presiden (karena itu diletakkan di depan kalimat), ada yang mementingkan bencana alam, dll.

3. Kaidah-kaidah tata bahasa pada dasarnya bersifat konvensional; prinsip-prinsip pragmatik pada dasarnya bersifat nonkonvensional, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan.

Kaidah tata bahasa, termasuk kaidah semantik, bersifat konvensional, artinya berdasarkan kesepakatan seluruh pengguna bahasa sejak masa lampau ketika masyarakat bahasa itu menentukan atau membangun bahasanya.

Contoh:

Manusia yang dapat melahirkan disebut perempuan, tanpa ada penjelasan mengapa demikian, atau apa motivasinya sehingga masyarakat membentuk kata itu. (Berbeda dengan kata *pemain*, yang secara morfologis dimotivasi oleh penggabungan **antara** *pe* + *main*; kata *mobil*, yang bermakna ‘bergerak’ dipakai untuk mengacu benda yang dapat bergerak karena dimotivasi secara semantis). Oleh *Leech*, itu disebut konvensional mutlak. Di samping itu ada konvensionalan termotivasi, yaitu konvensionalan yang menunjukkan adanya sedikit motivasi. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan seperti “*Syukur!*” yang bermakna serupa dengan “*Syukur kamu berhasil!*” ditujukan bagi orang yang berhasil. Ini konvensional. Tidak mungkin ungkapan itu untuk

mereka yang tidak berhasil. Jadi makna kalimat itu dikatakan konvensional jika makna tersebut dapat disimpulkan oleh kaidah tata bahasa. Namun, karena alasan-alasan tertentu, atau karena adanya motivasi tertentu, maka dapat saja muncul ujaran, seperti “*Syukur kamu tidak terpilih jadi lurah!*”. Ini bukan fakta semantik, sebagaimana dicontohkan di atas, melainkan fakta pragmatik. Ini juga nonkonvensional karena ungkapan syukur ditujukan kepada orang yang tidak berhasil.

4. Pragmatik mengaitkan makna (atau arti gramatikal) suatu ujaran dengan daya pragmatik ujaran tersebut. Sudah kita maklumi bahwa, menurut kaidah, maka sebuah kalimat dapat direpresentasikan atau dijelaskan menurut bentuk formalnya. Pragmatik harus menjelaskan kaitan antara kedua makna, yaitu antara makna sebenarnya dengan apa yang disebut daya yang disebut daya **ilokusi**. Daya itu harus dijelaskan melalui **implikatur**. Untuk sementara dapat dikaitkan secara mudah, sebagaimana dicontohkan pada patokan, bahwa implikatur itu adalah maksud yang ada di balik bentuk bahasa yang diucapkan. Sebagai ujaran yang diucapkan oleh penutur (N) bisa jadi terasa mengandung “beberapa tafsiran” di mata pendengar atau petutur (P).

5. Korespondensi-korespondensi gramatikal ditentukan oleh (ditunjukkan dengan) kaidah-kaidah pemetaan (pemolaan); koresponden-koresponden pragmatik ditujukan dengan masalah-masalah dan pemecahannya. Kaidah gramatika suatu bahasa biasanya sudah “dipetakan” secara pasti sehingga suatu penyimpangan yang dilakukan oleh N segera dapat diketahui.

Misalnya

Kalimat harus mempunyai subjek (yang terletak di depan) yang berkorespondensi dengan predikat. Karena itu, dalam bahasa Indonesia kita dapat berujar “Wah, hujan”. Begitu juga dalam bahasa Inggris. Begitu pula korespondensi atau hubungan antara makna dan bunyi jika bunyinya begini maknanya begitu atau jika ingin makna demikian, maka bunyinya harus demikian.

Korespondensi pragmatik ditujukan dengan masalah, yaitu masalah antara N dan T, berikut pemecahannya. Menurut *Leech* bagi N masalahnya ialah perencanaan jika saya ingin agar T melakukan atau tidak melakukan tindak X, apa yang harus saya ucapkan sehingga tujuan atau maksud saya berhasil. Dalam keadaan seperti itu, N juga berpikir kata-kata apa yang saya pilih, bentuk kalimat apa, panjang pendeknya seperti

apa,dst. Sebaliknya, bagi T, masalahnya ialah masalah *interpretasi*: seandainya N mengujarkan ujaran U, apakah alasan N yang paling masuk akal untuk mengucapkan U. Masalah yang harus dipecahkan oleh T ialah masalah komunikasi apakah yang sedang dipecahkan oleh N ketika N mengucapkan U.

Hubungan Pragmatik dengan Sociolinguistik



Dari sejumlah kelahirannya, sociolinguistik lebih dahulu mapan, sekitar 1960, dibandingkan dengan pragmatik. Sociolinguistik ialah kajian bahasa yang dikaitkan dengan faktor-faktor atau gejala-gejala **sosial** dari penggunaan bahasa. Dari segi semangat, kedua kajian itu sama, yakni sama-sama menjadi pendobrak linguistik struktural yang dirumuskan oleh Chomsky. Teori Chomsky, sebagaimana dikatakan di depan, tetap dipandang berwatak struktural karena dia juga berbicara tentang struktur kalimat. Hanya saja, teori linguistik ini mengabstrakkan kalimat (menjadi rumus-rumus dalam benak manusia). Data kajiannya berupa kalimat yang *diidealkan*, artinya kalimat yang dianalisis dipersyaratkan harus sempurna, bebas dan kesalahan gramatika (sebagaimana yang dikuasai oleh orang dewasa). Semua kalimat yang terujarkan, apa pun bentuknya, dapat dikembalikan kepada satu rumusan struktur kalimat, yakni FB + FK. Semua bahasa dianggap mempunyai kalimat dengan struktur seperti itu. Penghomogenan inilah yang sangat ditentang oleh para pakar bahasa, seperti Dell Hymes, yang memandang bahasa bukan sekedar sebagai produk mental (sebagaimana dikemukakan oleh Chomsky), melainkan juga sebagai produk sosial, sebagai alat

komunikasi sosial, dan memandang bahasa itu hakikatnya *heterogen*, beragam, bervariasi, karena penggunaan dan penggunaan bahasa juga beragam. Bagi sociolinguistik, tidak ada bahasa yang *monolitik*, yang tunggal, melainkan bervariasi, bahkan sociolinguistik itu justru muncul karena adanya variasi atau keragaman bahasa. Bahasa A beragam secara geografis karena sekelompok penutur bahasa itu tinggal di daerah X dan sekelompok lainnya di daerah Y. Bahasa A itu beragam karena secara sosial penuturnya berbeda-beda sesuai dengan status sosialnya (sehingga ada ragam bahasa pengusaha dan rakyat jelata), jenis kealamannya (sehingga ada ragam bahasa wanita dan ragam bahasa pria), atau profesi atau lapangan hidupnya (sehingga ada ragam bahasa petani, ragam bahasa pedagang, buruh, dsb.).

Bahkan tiap-tiap individu penutur memiliki khasanah ragam tutur atau gaya tutur yang bermacam-macam untuk berbagai maksud dan tujuan; misalnya, untuk berkiriman surat secara pribadi, untuk berpidato, berbicara dengan anggota keluarga, dengan pejabat, dsb. Dalam ragam tutur itulah dirasakan dekatnya hubungan antara sociolinguistik dan pragmatik. Kedekatan hubungan itu juga dapat dilihat dalam hubungannya dengan budaya pengguna bahasa. Kita tahu bahwa sociolinguistik tidak dapat lepas dari budaya masyarakat pengguna bahasa begitu pula pragmatik. Pragmatik misalnya, mengkaji ihwal sopan santun dalam bertutur. Kita dapat menyusun sekian banyak ujaran mulai dari yang paling sopan. Tetapi, urutan itu tentu tidak sama dari bangsa ke bangsa dan dari suku ke suku, karena hal itu berkaitan dengan segi budaya.

Pragmatik sendiri menentang teori Chomsky karena dia melepaskan konteks dari kalimat ujaran, padahal kalimat (dalam arti "ujaran") itu ada karena digunakan dalam suatu komunikasi, dalam suatu *situasi tutur*, seperti pesta, upacara keagamaan, obrolan di tempat kerja, sidang pengadilan, dsb. Dalam situasi tutur seperti pesta perkawinan, misalnya, terjadi sejumlah *peristiwa tutur*, seperti ada sambutan, percakapan, dsb. Tutur semacam itu tentu melibatkan penutur, petutur, topik, lokal, suasana, dsb. Komponen-komponen ini berpengaruh terhadap bentuk bahasa apa yang digunakan. Dalam hal semacam itu sociolinguistik juga ikut berkepentingan untuk mengkaji.

Dalam batas tertentu objek kajian sociolinguistik dan pragmatik memang sama. Misalnya, percakapan. Dalam sebuah percakapan antara penutur (A) dan petutur (B) tentang topik harga BBM di tempat kerja, mungkin keduanya menggunakan bahasa

daerah; tetapi begitu datang C percakapan berubah menggunakan bahasa Indonesia karena C tidak mampu berbahasa daerah; suasana yang tadinya akrab berubah menjadi agak formal. Sociolinguistik mungkin melihat perubahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia mempunyai makna sosial tertentu sebagaimana kemungkinan tadi, yakni mengubah suasana akrab menjadi suasana lebih formal.

2.4 Antara Pragmatik dan Semantik

Pragmatik dan semantik keduanya membicarakan makna. Perbedaan keduanya terletak pada penggunaan kata kerja *to mean* sebagaimana dalam pertanyaan berikut ini (Leech, 1983).

1. *What does X mean? (Apa arti X?)*

2. *What do you mean by X? (Apa maksudmu dengan X?)*

Pada umumnya semantik menganggap makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (dyadic), seperti pada kalimat (1) sedangkan pragmatik menganggap makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (triadic), sebagaimana tercermin pada kalimat (2) di atas. Dengan demikian, dalam pragmatik makna diberi definisi dalam kaitannya dengan penutur, sedangkan dalam semantik makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam bahasa tertentu yang terpisah dari penuturnya (Leech, 1983).

Pendapat lain mengatakan bahwa perbedaan antara semantik dan pragmatik terletak pada konteks. Meskipun antara pragmatik dan semantik memiliki perbedaan namun disisi lain kedua bagian linguistik ini justru memiliki hubungan yang sinergis dan saling melengkapi walaupun agak sulit untuk dibuktikan secara obyektif. Namun dalam hal ini menurut Leech (1993:8) dapat dilakukan suatu pembenaran dengan cara negatif, yaitu dengan menunjukkan kegagalan-kegagalan atau kelemahan pandangan ini. Pandangan yang lain adalah pertama, penggunaan makna seperti pada kalimat (1) dan contoh kalimat (2) di atas termasuk bidang semantik. Kedua, penggunaan makna pada contoh tersebut di atas termasuk bidang pragmatik. Lebih jelasnya ketiga pandangan tersebut di atas dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Berdasarkan bagan di atas, menunjukkan bahwa betapa sulitnya untuk merumuskan semantisme dan pragmatisme serta memberikan contoh-contonya. Karena itu, menurut Leech (1993:9) lebih mengacu kepada mereka yang lebih banyak memasukkan kajian makna kedalam posisi semantisme, dan pragmatisis mengacu kepada mereka yang lebih banyak memasukkan kajian makna kedalam posisi pragmatisme. Berdasarkan hal di atas, Joko Nurkamto (2000) menyimpulkan bahwa kajian semantik cenderung mengkaji makna yang terlepas dari konteks ujaran. Sedangkan pragmatik membicarakan makna dengan mempertimbangkan konteks ujaran tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami ujaran semisal: “Gadis itu cantik,” semantik hanya mempertimbangkan faktor-faktor internal bahasa dalam ujaran itu, yaitu kosa kata dan hubungan antar kosa kata itu; sedangkan pragmatik mempertimbangkan siapa yang mengatakan kalimat itu, di mana, kapan, dan dalam situasi apa, di samping faktor-faktor internal bahasanya. Bagi semantik, ujaran di atas hanya berarti pemberitahuan bahwa gadis itu berwajah cantik; namun bagi kajian pragmatik ujaran di atas dapat berarti ganda, yaitu: pemberitahuan bahwa gadis itu berwajah cantik, anjuran atau keinginan bagi seorang pemuda untuk mengenali dan mendekatinya, atau yang lebih dari sekedar itu tergantung pada konteksnya.

Meskipun berbeda, dalam memahami makna suatu ujaran keduanya bekerjasama secara komplementer. Artinya, makna suatu ujaran tidak dapat hanya didekati dari salah satu sisi, baik semantik maupun pragmatik, melainkan harus dilihat dari keduanya. Dalam contoh di atas, misalnya, orang tidak akan dapat memahami bahwa ujaran “Gadis itu cantik” berarti anjuran atau keinginan bagi seorang pemuda untuk mengenali dan mendekatinya (Pragmatics). Apabila ia tidak memahami makna dasarnya maka hal itu masuk bidang semantik (semantics).

C. PENUTUP

Simpulan

Bahasa merupakan bagian dari masyarakat yang berinteraksi dan berkomunikasi sehingga ia tidak bisa dipandang secara sederhana, namun jika sudah berada dalam tataransosial atau masyarakat dibutuhkan hal yang dapat mengungkap hal yang berada dibaliknyanya. Pragmatik merupakan satu-satunya tataran dalam linguistik yang mengkaji bahasa dengan memperhitungkan penggunaannya,

sehingga bidang itu lainnya seperti sintaksis dan semantic, sociolinguistik, dan yang lainnya dapat saling melengkapi dan menjelaskan berbagai aspek dan fenomena penggunaan bahasa sehari-hari di dalam pemakaiannya di masyarakat.

Contoh soal dan Jawabannya

Bagaimanakah hubungan antara pragmatik dan semantic dalam penggunaan bahasa ?

Jawaban:

Leech (1993: 9) menguraikan bahwa selama ini terdapat pandangan terhadap hubungan semantik dan pragmatik. Pertama semantisisme, yang menganggap bahwa penggunaan makna seperti contoh [1] dan [2] (pada verba *to mean* -hal. 3-) termasuk bidang semantik, berarti mereka lebih banyak memasukkan studi makna ke dalam semantik daripada pragmatik; kedua pragmatisme, ialah lebih banyak memasukkan studi makna dalam pragmatik daripada semantik; ketiga komplementerisme, memiliki pandangan bahwa semantik dan pragmatik berbeda tetapi saling melengkapi (komplementer) dan saling berhubungan. Dari analisis semantik dan pragmatik dalam makalah ini, terdapat bahwa hubungan semantik dan pragmatik ialah saling melengkapi, karena dalam komunikasi sehari-hari, pembahasan makna secara semantik belum cukup untuk memahami maksud penutur yang sebenarnya, jadi diperlukan pembahasan lebih lanjut mengenai makna secara pragmatik. Sebaliknya, pragmatik mengkaji makna yang terkait dengan konteks dengan berdasarkan makna yang dikaji oleh semantik, yaitu *linguistic meaning*.

Soal Latihan

Diskusikanlah dalam kelompok Anda masing-masing mengenai hubungan pragmatic dengan berbagai bidang ilmu lainnya dan buatlah deskripsi yang jelas dari masing-masing bidang ilmu tersebut.

4. Daftar Pustaka

- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles Of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ullman, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar – Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Australia: Cambridge University Press.
- Peccei, Jean Stilwell. 1998. *Pragmatics*. London: Routledge.
- Darmojuwono, Setiawati. 2005. *Semantik (Pesona Bahasa)*. Jakarta: Gramedia.
- Thomans, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.

MATERI III

SITUASI TUTUR

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi

Situasi tutur merupakan hal yang penting dalam ilmu pragmatik karena situasi tutur dapat mempengaruhi makna dari apa yang dituturkan oleh penutur. Hal inilah yang membedakan ilmu pragmatik dengan cabang ilmu linguistik lainnya seperti sintaksis, morfologi dan semantik. Ketiga ilmu linguistik tersebut kajiannya bukan terhadap penuturan dari penutur melainkan lebih kepada makna, maksud dan tujuan serta komposisi-komposisi baku lainnya dalam wacana atau teks tertulis. Dalam pragmatik terkadang sukar membedakan ucapan yang ada dan apa yang di maksud. Oleh sebab itu , dalam pragmatik harus mempertimbangkan aspek aspek situasi tutur agar kita dapat memahami suatu ujaran.

2. Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai sasaran pembelajaran dengan mudah maka, mahasiswa selain menyimak ceramah interaktif dari dosen. Selanjutnya mahasiswa melakukan studi pustaka untuk lebih melengkapi konsep atau teori yang telah dipelajari secara mandiri. Agar hasil pembelajaran ini dapat terukur dengan baik, maka setelah kegiatan studi pustaka dilakukan, dibentuklah kelompok-kelompok diskusi untuk mengulas teori dan konsep yang telah dikaji dari beberapa sumber referensi. Hendaklah

tiap-tiap mahasiswa membuat laporan hasil diskusinya dan dikumpulkan kepada dosen pada pertemuan berikutnya.

3. Sasaran Pembelajaran

Setelah mengikuti materi kuliah ini, mahasiswa akan dapat membedakan aspek-aspek tutur dan menganalisis linguistik struktural dan pragmatik.

4. Petunjuk Penggunaan Buku

Bacalah uraian materi ini kemudian lengkapilah pemahaman Anda dengan beberapa materi pustaka lainnya agar lebih jelas dan komprehensif. Setelah Anda melakukan pengkajian pustaka, diskusikan teori ataupun konsep tersebut sehingga Anda dapat membuat simpulan dari materi bacaan ini.

B. URAIAN MATERI

Aspek – Aspek Situasi Tutur

Aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik adalah Penutur dan lawan tutur, Konteks Tuturan, Tujuan Tuturan, Tuturan sebagai bentuk Tindakan/aktivitas dan Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal (Rohmadi, 1 :15)

Tarigan (2009:32-33) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang diperhatikan agar kita dapat memahami suatu ujaran sebagai berikut:

1) Pembicara dan Penyimak

Dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Untuk memudahkan pembicara selanjutnya pembicara (penulis) kita singkat Pa dan penyimak (pembaca) menjadi Pk.

Contoh ; Ketika kita mengirimkan tuturan pesan melalui **Handphone** atau sering kita sebut SMS maka pesan antara teman kita , keluarga atau orang

yang jauh lebih tua usianya dari kita akan berbeda. Misalnya ketika SMS teman akrab/ teman sebaya kita sering memakai angka atau singkatan yang sering kita gunakan. Angka “9” seringkali digunakan untuk mengganti huruf “g”, atau kata- kata sering dicampur adukan dengan bahasa Inggris karena persamaan bunyinya. Seperti “ ber-217-an , Up2U (Up to You) dsb. Maka akan berbeda jika sebuah tuturan tersebut dibaca oleh orang yan lebih tua. Aspek – aspek di sini penutur dan lawan tutur atau penulis dengan pembaca berkaitan dengan usia, latar belakang sosial , tingkat keakraban dsb.



2). Konteks Ujaran

Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang ‘sesuai’ atau ‘relevan’ mengenai latar fisik dan sosial ucapan. Konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa dan Pk serta yang menunjang interpretasi Pk terhadap apa yang dimaksud Pa dengan ucapan tertentu. Contoh : “ Takashimura”, “Isakuiki” orang yang berlatar belakang sosial jawa

atau berpengetahuan mungkin mengerti bahwa yang dimaksudkan kata-kata tersebut adalah kata-kata bahasa Jawa. Sedangkan orang tidak tahu kata-kata tersebut ditafsirkan dengan bahasa Jepang. Sebuah permainan kata bahasa saja “Takashimura” (saya beri murah) atau “Isakuiki” (hanya ini yang saya mampu).

3). Tujuan Ujaran

Setiap situasi ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu Pa dan Pk terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Contoh :

Bentuk – bentuk Tuturan Met Pagi, Selamat Pagi, Pagi, Sugeng Enjang; dapat digunakan dengan maksud yang sama untuk menyapa lawan bicara (teman, murid, rekan kantor, dsb.) yang dijumpai pada pagi hari. Akan tetapi, jika “Selamat Pagi “ dengan berbagai variasinya diucapkan dengan nada tertentu dan situasi yang berbeda dapat pula dimaksudkan untuk mengejek atau menyindir yang datang terlambat.

Bentuk – Bentuk Tuturan Hai, Hallo, dan Hei biasanya tuturan tersebut biasanya digunakan untuk menyapa lawan bicaranya ketika bertemu. Akan tetapi, jika bila tuturan mengejutkan bukan lagi menyapa tetapi mengejutkan lawan. Contoh-contoh lain misalnya dapat kita temukan pada kaos – kaos yang bukan dimaksudkan untuk mengkomunikasikan ide, maksud dan informasi melainkan untuk tujuan yang lain , seperti humor atau sebuah kritikan atau sebuah nilai seni atau keindahan.

4). Tindak Ilokusi

Bila tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dari pada tata bahasa.

Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

Contoh :

Kula nyuwun sekilo. (membeli)

Jauh Nian ! (Jangan kesana)

Bapaknya galak! (bisa melarang jangan ke sana)

Saya tidak dapat datang. (minta maaf)

Temboknya dicat! (jangan dekat tembok itu)

5). Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal

Ada pengertian lain dari kata ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik, yaitu mengacu pada produk suatu tindak verbal, bukan hanya pada tindak verbal itu sendiri.

“Dapatkah Anda tenang sedikit?” diucapkan dengan intonasi yang sopan dan hormat, dapat diberikan sebagai suatu kalimat atau sebagai suatu pertanyaan, ataupun sebagai suatu permintaan. Akan tetapi, kita sudah terbiasa memperlakukan istilah-istilah seperti kalimat dan pertanyaan bagi kesatuan-kesatuan gramatik yang diturunkan dari sistem bahasa, dan memperlakukan istilah ucapan sebagai contoh dari kesatuan-kesatuan, yang diidentifikasi oleh pemakaiannya dalam situasi tertentu.

“Maukah kau mengambil buku itu”. Rangkaian kata tersebut dapat digunakan dengan istilah kalimat pernyataan, permintaan atau tuturan. Dengan demikian, suatu ucapan merupakan suatu contoh kalimat atau suatu bukti kalimat, tetapi jelas tidak merupakan suatu kalimat. Dalam pengertian yang kedua ini, ucapan merupakan unsur yang maknanya kita telaah dalam pragmatik. Sesungguhnya secara tepat kita dapat memerikan pragmatik sebagai ilmu yang menelaah makna ucapan, dan semantik yang menelaah makna dan kalimat. Akan tetapi, kita tidak perlu beranggapan bahwa semua ucapan merupakan bukti-bukti kalimat. Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran.

Perbedaan Analisis Linguistik Struktural dengan Analisis Pragmatik

Analisis linguistik struktural merupakan pengkajian suatu kalimat atau wacana dengan menjadikan bentuk-bentuk lingual tanpa mempertimbangkan situasi tutur sebagai dasar pengkajian, sehingga penganalisisannya bersifat formal.

Kita ambil contoh kalimat/teks iklan Nasi Goreng Kokita dianalisis secara linguistik struktural, setidaknya-tidaknya akan diperoleh kesimpulan bahwa dalam teks iklan itu terdapat:

Regu tembak :” Coba katakan, apa permintaan terakhirmu?”

Tahanan : “Nasi goreng Kokita.”

Regu tembak dan tahanan : “Hm!”

1. Klausa interogatif-informatif, yaitu pada kalimat “Coba katakan, apa permintaan terakhirmu?” dengan penanda perintah “coba”, predikat “katakan”, kata Tanya “apa” sebagai predikat, dan subjeknya “permintaan terakhirmu”.
2. Kalimat jawaban, yaitu pada kalimat “Nasi goreng Kokita.” berupa frase nomina atributif yang menduduki fungsi predikat.
3. Kalimat minor, yaitu pada kalimat “Hm!” berupa kalimat seru yang terdiri atas interjeksi.

Bila diteruskan dengan menggunakan analisis gramatika secara formal, biasanya penganalisisan secara linguistik struktural itu akan dilanjutkan pada tataran subklausa, kata, dan morfem. Analisis formal seperti ini tidak akan menangkap maksud penulisan teks iklan tersebut, bila pendekatan pragmatik untuk melengkapinya tidak digunakan.

Sedangkan analisis pragmatik merupakan pengkajian suatu kalimat atau wacana dengan mempertimbangkan situasi tutur yang dapat melahirkan kesimpulan

tersirat dalam kalimat atau wacana tersebut. Analisis pragmatik ini dapat dilihat dalam wacana berupa teks iklan bumbu masak nasi goreng Kokita berikut.

Regu tembak : Coba katakan, apa permintaan terakhirmu?

Tahanan : Nasi goreng Kokita.

Regu tembak dan tahanan : Hm! (Makan nasi goreng bersama-sama)

Dari teks iklan tersebut, secara analisis pragmatik diperoleh kesimpulan bahwa nasi goreng dengan bumbu masak Kokita sangat lezat. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil perbandingan teks tersebut dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa, bila seorang tahanan yang akan menjalani eksekusi di depan regu tembak ditanyai tentang permintaan terakhirnya, maka jawaban yang disampaikannya adalah “Ingin bertemu dengan keluarga atau teman terdekat”. Namun, dalam teks iklan itu ternyata tahanan menjawab “Nasi goreng Kokita”. Hal ini menunjukkan bahwa, makan nasi goreng dengan bumbu masak Kokita dipandang lebih penting daripada bertemu dengan anak dan istri. Jadi dalam teks iklan itu diungkapkan secara tersirat bahwa, bumbu masak Kokita sangat lezat, sehingga dapat melupakan anak dan istri, serta kedudukan dan kewajiban regu tembak terlupakan karena ikut menikmati nasi goreng dengan bumbu masak Kokita yang diminta tahananannya. Dengan demikian, jawaban “Nasi goreng Kokita” yang diungkapkan tahanan, bukanlah sekedar informasi biasa, tetapi merupakan informasi yang memiliki daya persuasi yang kuat. Perbedaan antara Analisis Linguistik dan Analisis Pragmatik adalah terletak pada aspek analisisnya. Jika pada analisis linguistik struktur yang dikaji adalah aspek yang berhubungan dengan struktur kebahasaanya (fonologi, sintaksis, semanttik, morfologi) sedangkan pada kajian pragmatik yang dikaji adalah situasi tutur yang dapat menimbulkan makna sebenarnya secara tidak langsung.

C. PENUTUP

a) Simpulan

1. Dalam Pragmatik bermacam – macam makna yang mungkin dikemukakan dengan tujuan tertentu, Beberapa sejumlah aspek yang senantiasa dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek aspek tersebut antara lain Pembicara/Penyimak, Konteks Ujaran , Tujuan Ujaran , Tindak Ilokusi dan Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal.
2. Perbedaan antara Analisis Linguistik dan Analisis Pragmatik adalah terletak pada aspek analisisnya. Jika pada analisis linguistic struktur yang dikaji adalah aspek yang berhubungan dengan struktur kebahasaannya (fonologi, sintaksis, semantika, morfologi) sedangkan pada kajian pragmatik yang dikaji adalah situasi tutur yang dapat menimbulkan makna sebenarnya secara tidak langsung ..

b). Soal-Soal Latihan

1. Bagaimana aspek – aspek situasi tutur dalam berkomunikasi ?
2. Apa perbedaan analisis **linguistik** struktural dengan analisis pragmatik?

c). DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan , Henry Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung : Angkasa
- Rustono. 1999. Pokok- Pokok Pragmatik. Semarang: CV IKIP Semarang **Press**
- Wijaya, Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. Analisis Wacana Pragmatik. Surakarta: Yuma Pustaka

MATERI IV

TINDAK TUTUR

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi

Tindak tutur merupakan hal yang penting dalam ilmu pragmatik karena tindak tutur dapat memengaruhi makna dari apa yang dituturkan oleh penutur. Hal menjelaskan bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang kita lakukan melalui berbicara. Dalam uraian materi bab ini akan dijelaskan jenis-jenis tindak tutur dan model penerapannya dalam suatu peristiwa tutur.

2. Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai sasaran pembelajaran dengan mudah maka, mahasiswa selain menyimak ceramah interaktif dari dosen. Selanjutnya, dengan menerapkan metode *discovery learning* mahasiswa melakukan observasi di lapangan untuk menemukan fenomena tindak tutur kemudian mendiskusikannya di kelas untuk mengulas teori dan konsep yang telah dikaji dari beberapa sumber referensi. Hasil diskusi ini akan menjadi tugas individu dalam bentuk makalah.

3. Sasaran Pembelajaran

Setelah mengikuti materi kuliah ini, mahasiswa akan dapat menjelaskan dan membedakan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi.

4. Petunjuk Penggunaan Buku

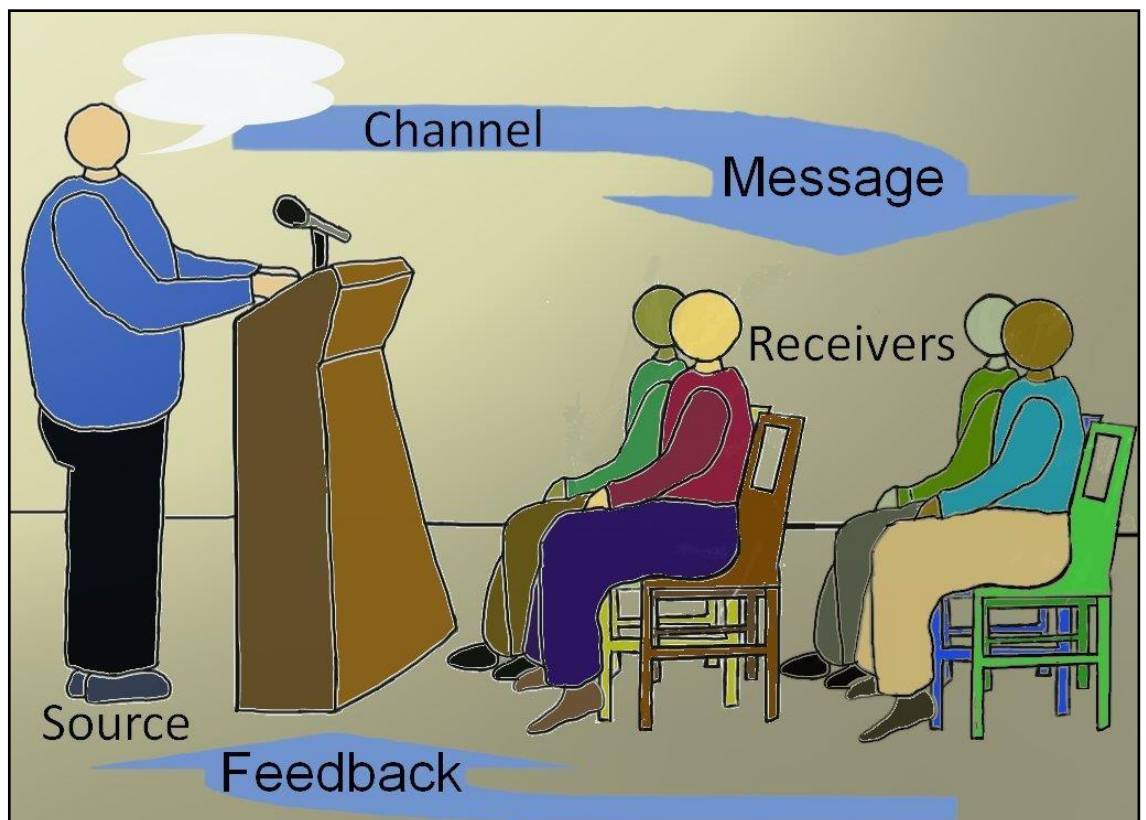
Bacalah uraian materi ini kemudian lengkapilah pemahaman Anda dengan beberapa materi pustaka lainnya agar lebih jelas dan komprehensif. Setelah Anda

melakukan pengkajian pustaka, diskusikan teori ataupun konsep tersebut sehingga Anda dapat membuat simpulan dari materi bacaan ini.

II. URAIAN MATERI

Tindak tutur memiliki banyak jenis. Levinson (Suyono, 1990: 5) mengungkapkan bahwa fenomena tindak tutur inilah yang sebenarnya merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Peristiwa tutur dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, pidato, surat, dan lain-lain. Sementara itu, tindak tutur merupakan unsur pembentuk yang berupa tuturan.

Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai segala tindak yang kita lakukan melalui berbicara, segala yang kita lakukan ketika kita berbicara (Ismari, 1995: 76). Akan tetapi, definisi ini terlalu luas untuk sebagian tujuan. Bahasa digunakan untuk membangun jembatan pemahaman dan solidaritas, untuk menyatukan kekuatan-kekuatan politik, untuk menyatakan argumentasi, untuk menyampaikan informasi kepada sesama, untuk menghibur, untuk memberikan kritik dan saran, singkatnya untuk berkomunikasi.



Pengertian yang lebih sempit mengenai tindak tutur dapat dinyatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Richards (Suyono, 1990: 5) yang berpendapat mengenai tindak tutur sebagai *the things we actually do when we speak* “sesuatu yang benar-benar kita lakukan ketika bertutur” atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function* “satuan terkecil dari unit tuturan yang dapat dikatakan memiliki fungsi”. Pendapat yang mirip juga ditemukan pada pernyataan Arifin dan Rani (2000:136) yang menganggap tindak tutur sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Chaer dan Agustina (1995:64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Seorang filsuf yang bernama Austin (Ismari, 1995: 77) menyatakan ada lebih dari 1000 kata kerja yang memiliki daya tindak ilokusi dalam bahasa Inggris. Austin (Ismari, 1995: 77) menyebutkan beberapa kata kerja seperti bertanya (*ask*), meminta (*request*), memimpin (*direct*), membutuhkan (*require*), menyuruh (*order*), memerintah (*command*), menyarankan (*suggest*), memohon dengan sangat (*beg*), menuntut (*plead*), yang kesemuanya menandai tindak tutur. Akan tetapi, kata kerja-kata kerja dalam bahasa Inggris seperti yang dikemukakan oleh Austin itu dilengkapi dengan taksonomi awal yang berguna untuk tindak tutur, tetap saja nama-nama kata kerja tersebut tidak sama dengan ‘tindak’. Dengan kata lain, tindak tutur tidak sekedar setara dengan kata kerja yang menggambarkan mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Searle.

Searle (Ismari, 1995: 77) menunjukkan adanya kata kerja-kata kerja yang bukan merupakan tanda-tanda dari daya ilokusioner, tetapi merupakan tanda-tanda dari ciri lain tindak tutur tersebut, misalnya berkeras hati (*insist*) yang menandai tingkat intensitas, tetapi tindak menandai fungsi-fungsi tindak tutur.

Searle memberikan contoh dalam kalimat *I suggest/insist that we go to movies* “Aku menyarankan/berkeras hati bahwa kita pergi ke bioskop” atau dengan kalimat lain *I suggest/insist that the answer is found on page 16*. “Aku menyarankan/berkeras hati bahwa jawaban ditemukan di halaman 16.”



Pada umumnya seorang guru melakukan tindak tutur dalam membentuk wacana kelas yang komunikatif. Searle mengklasifikasikan tindak tutur yang didasarkan pada maksud penutur ketika berbicara. Adapun tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle sebagai berikut.

a. Tindak Representatif

Tindak *representatif* merupakan tindak bahasa yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu sebagaimana adanya, misalnya tindak menyatakan, tindak menunjukkan, dan tindak menjelaskan (Suyitno, 2002:104). Levinson seperti yang dikutip

Arifin dan Rani (2000:211) memberikan pengertian terhadap tindak representatif sebagai tindak tutur untuk menyampaikan proposisi yang benar. Yang termasuk dalam tindak ini adalah tindak memberi informasi, memberi izin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, dan lainnya. Pengertian itu ditambahkan lagi oleh Searle (Syamsuddin, et. al., 1998: 97) yang mengemukakan tindak tutur representatif sebagai tindak yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan apa adanya, contohnya pemberian pernyataan, saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya. Ketiga pernyataan di atas dipertegas oleh Bach dan Hamish yang dikutip Arifin dan Rani (2000: 211) bahwa tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang biasanya disampaikan dan dimaksudkan untuk memperoleh respons tertentu. Respons ini merupakan suatu tindakan dalam memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur. Contoh dialog yang menyatakan atau menjelaskan.

Emi : Pensil itu bukan milik saya.
Budi : Lalu milik siapa?
Emi : Saya tidak tahu.

Contoh dialog singkat tersebut menunjukkan penjelasan Emi bahwa pensil itu bukan miliknya, dan Emi mengemukakan pula bahwa ia tidak tahu siapa sebenarnya yang memiliki pensil tersebut.

b. Tindak Komisif

Berbeda dengan tindak tutur representatif, tindak tutur *komisif* dalam pandangan Searle (Arifin dan Rani, 2000:139) dianggap sebagai tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam tindak komisif itu sendiri adalah bersumpah, berjanji, dan mengajukan usulan. Jumadi (2006: 71) ikut menambahkan pendapatnya terhadap tindak tutur komisif sebagai salah satu jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya sendiri berkomitmen dalam melakukan tindakan tertentu di masa yang akan datang.



Contoh tindak tutur yang menyatakan janji.

Siswa : Saya berjanji tidak akan terlambat lagi datang ke sekolah.
Guru : Baik kalau begitu saya akan pegang janji kamu.

Contoh kutipan percakapan tersebut berisikan pernyataan janji oleh seorang siswa kepada guru. Siswa melakukan tindak berjanji untuk tidak terlambat.

c. Tindak Direktif

Tindak tutur berikutnya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya. Levinson dalam buku Prinsip-Prinsip Analisis Wacana yang ditulis Arifin dan Rani (2000:206), mengemukakan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang bermaksud untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Tidak berbeda jauh dengan Searle yang juga dikutip oleh Arifin dan Rani (2000:1206) mengemukakan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu. Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Bach dan Harmish (Arifin dan Rani, 2000: 206) yang mengartikan tindak tutur direktif sebagai



tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan. Fungsi pragmatis untuk menyampaikan tindak direktif ini memiliki wujud seperti berikut ini.

a) Pertanyaan untuk Meminta Informasi

Informasi merupakan pernyataan yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Informasi mengacu pada sesuatu yang keberadaannya bersifat independen atau berstatus objektif. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa fakta, opini, keputusan, maksud, alasan, atau objek nyata.

b) Pertanyaan untuk Meminta Konfirmasi

Pertanyaan untuk meminta konfirmasi pada dasarnya merupakan bagian dari permintaan informasi yang merujuk pada peristiwa percakapan terdahulu.

c) Pertanyaan untuk Menguji

Pertanyaan yang berfungsi pragmatis pengujian berasal dari pembicara yang meminta agar pendengar melakukan tindakan berupa pembuktian bahwa dirinya mengetahui tentang sesuatu yang ditanyakan.

d. Tindak Ekspresif

Selain tindak tutur representatif, komisif, dan direktif, juga terdapat tindak tutur *ekspresif*. Searle (Arifin dan Rani, 2000:139) mengemukakan bahwa tindak ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindakan meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, dan sebagainya. Tindak ekspresif ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara terhadap pendengar sehubungan dengan keadaan tertentu.



Contoh tindak tutur meminta maaf.

Guru : Mengapa kamu belum menyerahkan tugas rumah?

Siswa : Maaf Pak, tugas itu belum selesai saya kerjakan.

Guru : Kapan akan diserahkan?

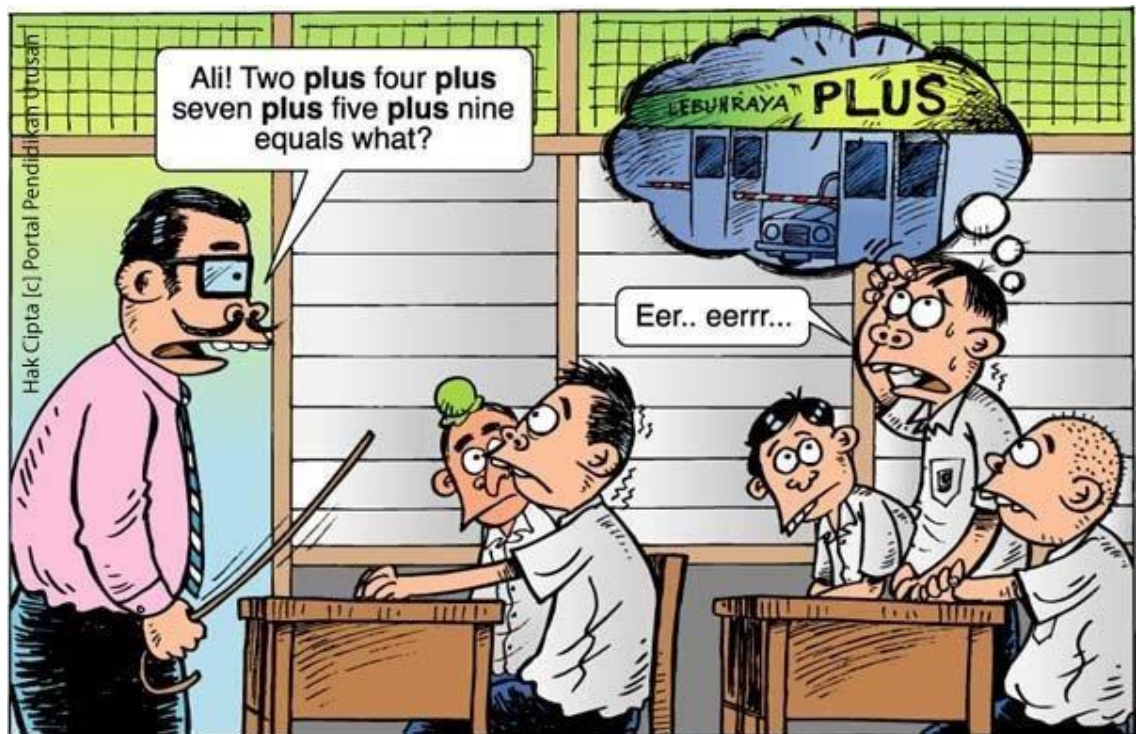
Siswa : Insya Allah besok Pak.

Contoh penggalan percakapan tersebut berisikan tindak tutur ekspresif yang menyatakan permintaan maaf. Tindak tutur meminta maaf dilakukan oleh siswa yang tidak menyerahkan tugas rumah kepada guru. Siswa mengekspresikan tindak tutur meminta maaf dengan menggunakan kata *maaf*.

e. Tindak Deklaratif

Tindak tutur yang terakhir yang dikelompokkan Searle (Arifin dan Rani, 2000:139) adalah tindak tutur *deklaratif*. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Tindak tutur ini dapat dilihat pada tindak menghukum, menetapkan, memecat, dan memberi nama. Oleh Suyono (1990: 7) tindak deklaratif dinyatakan sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk

memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur sebelumnya. Tindak tutur ini dinyatakan dengan setuju, tidak setuju, benar, dan lain-lain.



Contoh tindak tutur deklaratif dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

Siswa : Menurut saya, salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan siswa dalam menjawab ujian adalah ketidaksiapan belajar untuk menghadapi ujian itu sendiri. Bagaimana Pak?

Guru : Ya, saya setuju dengan pendapat kamu.

Contoh dialog yang telah dikemukakan merupakan tindak tutur deklaratif. Guru menggunakan tindak tutur deklaratif dalam bentuk persetujuan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh siswa. Pernyataan persetujuan yang diberikan guru ditandai dengan penggunaan kata *setuju*.

Kelima tindak tutur tersebut memiliki fungsinya masing-masing dalam membentuk peristiwa tutur. Lima fungsi umum dari tindak tutur yang telah dikemukakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Lima Fungsi Umum Tindak Tutur Searle (Jumadi, 2006: 72)

Tindak Tutur	Arah Kesesuaian	S=penutur X=situasi
Representatif	membuat kata-kata sesuai dengan dunia	S percaya X
Komisif	membuat dunia sesuai dengan kata-kata	S memaksudkan X
Direktif	membuat dunia sesuai dengan kata-kata	S ingin X
Ekspresif	membuat kata-kata sesuai dengan dunia	S merasa X
Deklaratif	kata-kata mengubah dunia	S menyebabkan X

III. PENUTUP

Simpulan

1. Speech act atau tindak tutur pertama kali di kenalkan oleh Austin (1911-1960) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1965). Menurutnya, saat bertutur, orang tidak hanya bertutur namun juga melakukan suatu tindakan. Misalnya, pada tuturan *I bet you ten pence she will come tomorrow*, penutur tidak hanya bertutur, namun juga melakukan tindakan, yakni bertaruh. Tuturan seperti itu disebut *tuturan performatif*. Tuturan performatif adalah lawan dari *tuturan konstatif*, yakni tuturan yang dapat dinyatakan benar atau takbenar.
2. Menurut Austin, ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu, yang terdiri dari *phonic act*, *phatic act* dan *rhetic acts*; (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan yang terdiri dari *verdictives*, *excursives*, *commissives*, *behavitives*, dan *expositives*; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu.
3. Murid Austin, Searle (1965) Tindak tutur diklasifikasikan menjadi *utterance act* dan *prepositional act* (sebagai lokusi), tindak ilokusi yang terbagi menjadi menjadi lima kelompok, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi dan tindak perlokusi.

Soal-Soal Latihan

Lakukanlah observasi di lapangan, kemudian jelaskanlah peristiwa-peristiwa tindak tutur tersebut dalam bentuk makalah sederhana lengkap dengan masing-masing contohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, A.D. (1996). 'Speech acts'. Dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Malmkjer, K. (2006). *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Pratiwi, D.N. (2012). 'Penerapan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Ustad Nur Maulana Pada Tayangan Islam Itu Indah Di Trans TV', *Skriptorium*, Vol. 1, No. 1, diakses melalui http://journal.unair.ac.id/detail_jurnal.php?id=4345&med=45&bid=45
- Novianti, E. (2008). 'Tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Tesis. Universitas Diponegoro'. Diakses melalui <http://eprints.undip.ac.id/34123/>
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing

MATERI V

D E I K S I S

I. PENDAHULUAN

1. Deskripsi

Pada pokok bahasan ini kita akan membicarakan bagaimana sebuah kata yang tidak memiliki acuan atau biasa diistilahkan dengan deiksis. Deiksis yang semula hanya bermakna ‘menunjuk(kan)’ beranjak menjadi istilah teknis gramatika untuk menangani unsur cara pandang bahasa relatif terhadap waktu dan tempat ujaran. Seperti kita ketahui tiap ujaran itu terjadi dalam suatu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu, dalam situasi spasio-temporal (ruang dan waktu) tertentu.

2. Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai sasaran pembelajaran dengan mudah maka, mahasiswa selain menyimak ceramah interaktif dari dosen. Selanjutnya, dengan menerapkan metode *discovery learning* mahasiswa melakukan observasi di lapangan untuk menemukan fenomena tindak tutur kemudian mendiskusikannya di kelas untuk mengulas teori dan konsep yang telah dikaji dari beberapa sumber referensi. Hasil diskusi ini akan menjadi tugas individu dalam bentuk makalah.

3. Sasaran Pembelajaran

Setelah mengikuti materi kuliah ini, mahasiswa akan dapat menguraikan pemarkah deiksis bahasa Indonesia.

4. Petunjuk Penggunaan Buku

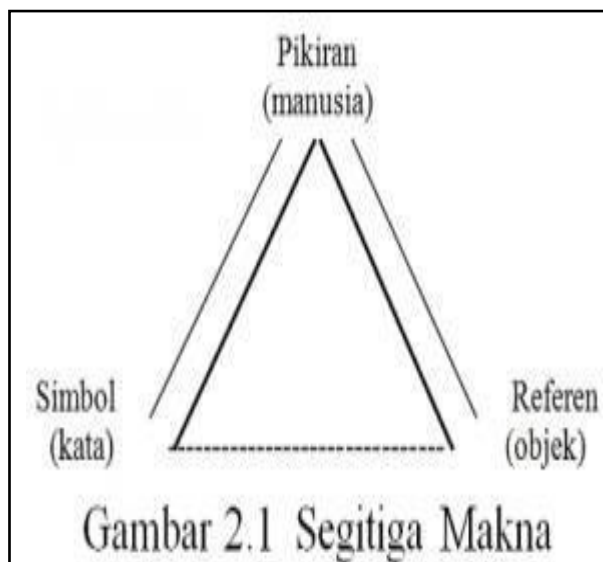
Bacalah uraian materi ini kemudian lengkapilah pemahaman Anda dengan beberapa materi pustaka lainnya agar lebih jelas dan komprehensif. Setelah Anda melakukan pengkajian pustaka, diskusikan teori ataupun konsep tersebut sehingga Anda dapat membuat simpulan dari materi bacaan ini.

II. URAIAN MATERI

2.1 Makna dan Acuan

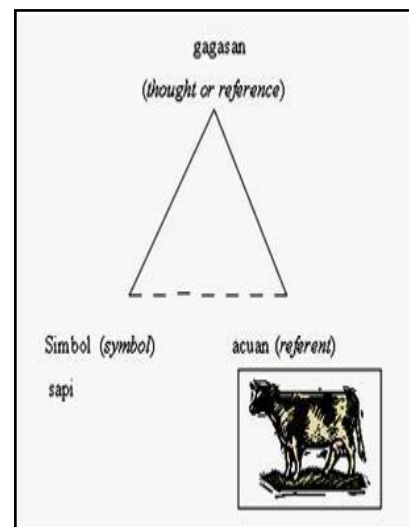
Pada bagian 2.3 dikatakan bahwa **deiksis** adalah kata yang tidak memiliki referen atau acuan yang tetap. Di situ tidak ditemukan istilah makna. Pertanyaannya ialah apakah acuan itu sama dengan makna?. Untuk menjawabnya kita harus menengok semantik leksikal.

Di dalam semantik ada teori atau pendekatan yang disebut teori **referensial**. Teori ini mencoba menganalisis kata ketika kata itu berdiri sendiri, tidak di dalam konteks. Salah satu teori itu dikemukakan oleh OGDEN dan RICHARDS (dalam Stephen Ullmann, 1975), yang mengemukakan tentang teori “segi tiga dasar”. Segi tiga itu mengandung tiga komponen makna, yaitu (1) *lambang* (yaitu kata yang berbentuk dari bunyi-bunyi), terletak pada titik kiri-bawah, (2) lambang (kata) ini melambangkan *pikiran* atau referensi (Inggris: *reference*) yang ada pada titik puncak segi tiga; dan referensi ini mengacu kepada (3) unsur atau peristiwa yang disebut *acuan* atau *referen* (Inggris: *referent*). Perhatikan Gambar 1 dari Ogden dan Richards, kemudian bandingkan dengan



Gambar 2 dari Lyons, dan Gambar 3 dari Richards dkk

Paparan Ogden dan Richards itu diperjelas oleh **Lyons** (1968). Menurut Lyons, bentuk sebuah kata (= **lambang**) melambangkan “sesuatu” dalam arti “konsep” yang diasosiasikan (dikaitkan) dengan bentuk kata tadi di dalam benak atau pikiran penutur; konsep itulah **makna** dari kata tersebut; dan makna itu merupakan abstraksi (pengabstrakan) dari benda atau, “sesuatu” yang senyatanya, yaitu referen atau acuan. Contoh konkret diberikan oleh Richards dkk: sebuah kata, yaitu **meja**, mempunyai makna ‘meja’, berwujud bayangan (gambaran, konsep abstrak) tentang meja. Jika diwujudkan dalam bentuk konkret, konsep abstrak tentang meja tadi benda nyata yang disebut *meja*. Dengan kata lain, kata meja melambangkan makna ‘meja’ dan mengacu kepada benda yang oleh masyarakat disebut *meja*. Jadi, kita harus membedakan **kata** (berbentuk bunyi-bunyi), makna (yang dilambangkan oleh kata), dan acuan (yang diacu oleh kata). Kalau Anda ditanya, *apakah meja itu?*, maka akan (dan harus) anda jawab dengan “penjelasan” seperti “meja ialah....”. Penjelasan itu, bisa berupa definisi, sesuai dengan konsep tentang meja, atau makna dari kata *meja*. Luas dan dalamnya penjelasan Anda bergantung kepada pengetahuan dan pengalaman Anda tentang meja. Jika anda ditanya, *Bagaimana sih meja itu? Atau seperti apa meja itu? Atau mana yang disebut meja itu?*, maka kemungkinan besar dan akan segera menunjuk atau mengacu (mungkin disertai dengan gerakan telunjuk Anda) sebuah benda yang biasa dinamakan *meja*. Apa yang Anda tunjuk itu adalah acuan, bukan makna. Jadi, kata Lyons, apa yang kita amati, yang kita “acu”, adalah *acuan* atau *referen*; dan hubungan antara kata dengan referennya adalah hubungan **referensial**.



Bagi PALMER (1981) referensinya itu menyangkut hubungan antara unsur-unsur bahasa, kata, kalimat, dst. dengan dunia pengalaman yang bersifat nonlinguistik (nonkebahasaan). Ini berarti referensi sejajar dengan referen dalam rumusan di atas. Sementara itu, makna (sense) bersangkutan dengan sistem hubungan (kerelasiaan) yang kompleks antara unsur-unsur kebahasaan sendiri. Hubungan antara kata dengan maknanya adalah urusan intralinguistik, sedangkan hubungan antara kata dengan referen adalah urusan intralinguistik yang dihubungkan dengan segi **ekstralinguistik** (di luar kebahasaan). Perbedaan ini lebih mudah dipahami dengan mengingat kembali segi tiga dasar yang sudah disebut di depan. Hubungan intralinguistik ialah hubungan antara titik kiri-bawah (letak kata atau lambang) dengan titik atas (letak makna kata; konsep; pikiran), sedangkan hubungan ekstralinguistik ialah hubungan antara titik kiri-bawah dengan titik kanan-bawah (letak referen; acuan; dunia nyata) melalui titik atas segi tiga.

Yang agak menyulitkan bagi orang Indonesia ialah istilah **makna**. Di dalam bahasa Inggris ada kata *sence* dan *meaning*, keduanya kita padankan begitu saja dengan kata **makna** itu, padahal sebagai istilah keduanya harus dibedakan. Di samping itu, ada kata **semantics** yang kita padankan dengan *semantik* atau ilmu *makna*, dan *semantic* yang juga dipadankan dengan **makna** atau **semantis**. Ada yang menawarkan istilah arti atau *the sense* menjadi ‘dalam arti; dalam pengertian’. Uraian ini bermaksud untuk memberikan kesadaran kepada kita agar kita berhati-hati memakai dan memahami berbagai istilah tersebut, khususnya dalam memahami pendapat LEECH (1981) berikut.

Leech membedakan **sense** dan **meaning**. Dia menggolongkan *meaning* ‘makna’ menjadi tujuh, yaitu makna konseptual, *makna konotatif*, *makna sosial*, *makna afektif*, *makna reflektif*, *makna kolokatif* dan *makna tematik*. Di antara tujuh makna ini hanya makna konseptual (*conceptual meaning*) sajalah yang di sebut *sense*, selebihnya disebut *meaning*. Di dalam semantik makna konseptual ini sering di sebut juga makna denotatif, makna kognitif, makna logika, makna objektif. Makna ini dipandang menjadi faktor sentral dalam komunikasi verbal, yang menggunakan bahasa, dan padu dengan fungsi pokok bahasa, hal yang tidak terdapat dalam keenam makna yang lain. Maksudnya, makna konseptual atau objektif dari sebuah kata merupakan makna inti kata itu yang sangat penting dalam komunikasi, makna yang tidak mengandung unsur subjektif, unsur konotasi, atau unsur emosi penuturnya. Para peserta komunikasi tentu tidak akan mengalami kesalahpahaman jika yang menjadi pegangan dalam komunikasi itu ialah makna objektif. Mengapa? karena makna konotatif (yang mengandung nilai rasa),

misalnya, sangat beragam, subjektif (berbeda dari orang ke orang), dan tidak stabil, goyah.

Karena *sense* itu hanya mengacu kepada makna konseptual saja, maka dapat dikatakan bahwa *sense* itu merupakan *meaning* (makna) dalam arti sempit. Dalam arti luas *meaning* itu mencakupi ketujuh makna tadi, termasuk makna konseptual. Ditambahkan oleh Leech bahwa makna dalam arti luas itu ada baiknya diberi istilah alternatif yakni **nilai komunikatif** (*communicative value*). Ini dapat kita artikan sebagai “makna yang mempunyai nilai komunikatif”, yang sedikit banyak memberi sumbangan dalam komunikasi.

Begitulah, kita telah mengetahui apa yang dimaksud dengan acuan, setidaknya jika dibandingkan dengan makna. Ini sering untuk memahami deiksis, yang didefinisikan sebagai “kata yang tidak memiliki acuan yang tetap”. Sebenarnya kata deiksis itu memiliki acuan tetapi acuannya itu yang tidak tetap. Karena itu, Sumarsono (1989) menyempurnakan batasan deiksis menjadi “deiksis adalah kata yang mempunyai acuan yang tidak tetap”. Deiksis itu ada beberapa golongan, salah satunya ialah deiksis persona, contohnya ialah *saya*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi ke-2, kata *saya* tidak diberi makna, melainkan dikategorikan sebagai *pronomina persona tunggal*, dengan perian “orang yang berbicara atau menulis” dengan tambahan keterangan “dalam ragam resmi atau biasa”. Dalam KBBI edisi ke-3 (2001) kategorinya diubah menjadi *pronomina* saja, sementara periannya tetap. Itu berarti, kata *saya* itu tidak mempunyai makna tetapi pasti punya acuan, yaitu pembicara (atau penutur) atau penulis. Dalam percakapan antara A dan B, masing-masing secara bergiliran bertindak sebagai penutur ketika mengacu kepada acuan yang berubah-ubah, tidak tetap. Kata yang mempunyai acuan demikian itulah deiksis.

2.2 Berbagai Istilah Teknis

Di Indonesia kajian awal yang khusus mengenai deiksis adalah disertasi Bambang Kaswanti Purwo yang kemudian dibukukan (1984). Selebihnya, deiksis selalu tercakup dalam bahan pragmatik; sebagaimana tampak pada Nababan (1957), Tarigan (1984), Dardjowidjojo (1988), dan Kawanti Purwo (1989). Berikut ini paparan yang bersumber dari tulisan mereka itu.

Teori pragmatik sebenarnya sudah ada sesjak zaman Yunani kuno. Kata *deiksis* sendiri berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Istilah ini digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian ‘kata ganti penunjuk’, yang dalam bahasa Indonesia ialah *ini* dan *itu* (Purwo). Deiksis kemudian diperkenalkan kembali ke dalam linguistik abad ke-20 oleh KARL BUHLER. Konsep yang mirip dengan ini tetapi lebih luas cakupannya diperkenalkan oleh C.S. PERIRCE, dengan istilah indeksikalitas (*indexicality*). Dalam bahasa Inggris bentuk dasar kata *indexicality* ialah *index*, yang makna pertamanya ialah, *something that point for or indicates*’ (sesuatu yang menunjukkan) atau *penunjuk*. Lalu ada ungkapan *the index finger* yang sama maknanya denga jari telunjuk (yang biasa dipakai untuk menunjuk). Dalam dunia pengajaran ada istilah indeks prestasi dan *angka indeks*. Angka indeks untuk menunjukkan prestasi seorang siswa/mahasiswa, itu diwujudkan misalnya dalam skala angka 0-4. Siswa/mahasiswa yang diberi tanda 4 “menunjukkan” bahwa dia tergolong siswa/mahasiswa yang tergolong pandai. Jadi, pada dasarnya deiksis dan indeks itu sama, yaitu sama-sama “penunjuk”, tetapi, sebagai istilah, LYONS (1977) menjelaskan konsep **Peirce** tadi demikian; “Indeks ialah sebuah tanda (*sign*) yang suatu saat akan kehilangan cirinya sebagai tanda jika objeknya dipindahkan (dialihkan),...”. Yang lebih luas lagi, yaitu “tanda”. Kata *hotel* adalah tanda, katakanlah bagi sebuah bangunan gedung, tetapi jika hotel itu dipakai untuk nama orang, misalnya untuk nama anak Bali, Wayan Hotel, maka *hotel* menjadi tanda bagi objek lain. Kata *ini* adalah tanda bagi sesuatu yang saya pegang, dan saya bisa berkata tentang *buku ini*, tetapi begitu buku itu saya pindahkan, dengan melemparkannya ke meja tiga meter dari saya, maka saya akan berkata tentang *buku itu*. Ciri indeks ini, yaitu sebagai penunjuk sesuatu yang dekat dengan diri saya, telah hilang ketika sesuatu itu pindah ke tempat yang jauh dari diri saya (dalam Sumarsono, 1989).

Charless Morris memakai istilah **pengidentifikasi** (*identifitier*) untuk tanda-tanda yang mengacu kepada lokasi ruang dan waktu, dan **petunjuk** atau **indikator** (*indicator*) untuk tanda-tanda nonkebahasaan. Contoh tanda yang mengacu lokasi ruang ialah *di sini*, *di sana*, *di situ*; yang mengacu lokasi waktu ialah *sekarang*, *nanti*, *kelak*; dan tanda-tanda nonkebahasaan ialah gerak jari atau gerak alis untuk menunjuk yang berfungsi sebagai pengidentifikasi.

Abercombie memakai istilah *indices* (bentuk jamak dari *index*) untuk mengacu kepada tanda-tanda yang menunjukkan ciri-ciri pribadi penulis atau penutur penjelasan

ini tampak kurang manfaatnya bagi penjelasan kita tentang deiksis nanti. Beberapa filosof memakai istilah indeksikal (*indexical*) untuk kalimat yang bergantung kepada konteks, dalam arti nilai kebenaran kalimat itu berubah-ubah sesuai dengan situasi ujarannya (tentang makna kalimat yang berubah-ubah ini sudah dibahas dalam bab sebelumnya).

Lyons sendiri kemudian mengadopsi kedua istilah itu. Baginya, pengertian indeksikal itu mirip dengan istilah *ekspresi* dari Karl Buhler (1934) dengan pembatasan bahwa ekspresi itu mengacu kepada unsur-unsur indeksikal dari suatu ujaran yang dipakai oleh penutur atau penulis untuk membangun atau mengungkapkan kepribadiannya dengan cara yang amat orisinal. Bagaimana sebenarnya pendapat Buhler? Menurut Lyons, Buhler berbicara tentang tiga fungsi bahasa, salah satunya ialah fungsi *ekspresif* (aslinya disebut dengan bahasa Jerman: **Ausdruck**). Fungsi ekspresif bahasa ialah memasok informasi tentang penutur, perasaan, kesukaan, prasangka, dan pengalaman-pengalamannya. Di samping itu ada fungsi **deskriptif**, yaitu menyampaikan informasi yang senyatanya (faktual). Yang ketiga ialah fungsi **vokatif**, yang diganti oleh Jacobson menjadi **konatif** (*connative*) dan disebut juga fungsi instrumental. Fungsi ini merupakan alat bagi penutur untuk menyampaikan (mendesakkan) keinginan dan kemauannya kepada pendengar agar mau melakukan keinginan tersebut. Jadi, fungsi ini dipakai untuk mencapai efek (hasil) yang praktis. Ketiga fungsi ini (**ekspresif, deskriptif, vokatif**) cocok dengan pembedaan Buhler tentang gejala (*sympton*), lambang (*symbol*), dan sinyal (*signal*). Yang dimaksudkan ialah: pada umumnya tiap ujaran merupakan gejala ekspresif dari apa yang ditunjuk (diacu), dan merupakan sinyal vokatif yang dialamatkan (ditujukan) kepada penerima (pendengar). Dengan kata lain, sebuah ujaran dari seorang penutur adalah gejala dalam benak bahwa penutur mempunyai sesuatu yang akan diungkapkan (diekspresikan), ujaran itu juga merupakan lambang dari deskripsi sesuatu fakta; dan bagi pendengar, ujaran merupakan sinyal bahwa dia harus akan melakukan sesuatu (dalam Sumarsono, 1989).

Penjelasan lain diberikan, misalnya, oleh Ignas Kleden (1988). Menurut Kleden, Buhler membedakan tiga fungsi bahasa, yakni:

- 1) *Appel*, yakni fungsi memerintah atau meminta kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Dalam bentuk yang paling sederhana fungsi ini tampak pada komandan pasukan yang membari aba-aba “*Bersi --- ap*”.

- 2) *Ausdruck*, fungsi untuk mengungkapkan suasana hati penutur, jadi bukan untuk berkomunikasi. Contohnya: *Aduh!*, *Wauw!*
- 3) *Darstellung*, bahasa berfungsi mengacu objek tertentu yang berada di luar diri penutur dan lawan tuturnya, fungsinya mengacu pada menjelaskan. Puncak bahasa jenis ini adalah bahasa analitis yang digunakan dalam ilmu.

Jadi, *Appel* itu serupa dengan fungsi vokatif, evokasi, konatif, instrumental yang bermaksud untuk membangkitkan (mempengaruhi; mengarahkan) lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. **Ausdruck** merupakan fungsi ekspresif karena mengungkapkan suasana hati penutur. **Darstellung** adalah fungsi deskripsi, menggambarkan fakta senyatanya. Dalam hal ini bahasa yang digunakan dalam ilmu memang berfungsi mendeskripsikan objek ilmiah atau hasil penelitian ilmiah.

Paparan di atas pada dasarnya hendak mengemukakan bahwa deiksis itu merupakan bagian dari diskusi atau kajian tentang tanda, karena deiksis adalah bagian dari bahasa dan bahasa hakikatnya adalah lambang dan tanda. Istilah deiksis yang semula hanya bermakna ‘menunjuk(kan)’ beranjak menjadi istilah teknis gramatika untuk menangani unsur cara pandang bahasa relatif terhadap waktu dan tempat ujaran. Seperti kita ketahui tiap ujaran itu terjadi dalam suatu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu, dalam situasi spasio-temporal (ruang dan waktu) tertentu. Ujaran itu dibangun oleh penutur dan biasanya ditujukan kepada pendengar (bisa lebih dari satu orang); keduanya berbeda orang (meskipun kadang-kadang ada orang yang berbicara dengan dirinya sendiri), dan biasanya berada dalam satu spasio-temporal (dalam percakapan lewat telepon kedua orang itu berada di ruang berbeda). Ujaran semacam itu melibatkan acuan terhadap objek atau orang (yang bisa saja penutur, pendengar, atau orang lain). Semua orang yang tercakup dalam acuan itu adalah *subjek wacana*.

Apa yang disebut kata ganti orang (*saya, kamu, dia, -nya, mereka, dsb.*), keterangan waktu (*kini, sekarang, nanti, kelak*), dan keterangan tempat (*sini, situ, sana*), menunjukkan bagaimana struktur gramatika mencerminkan koordinasi spasio-temporal dari situasi ujaran maksudnya, situasi ujaran yang khas itu sebenarnya bersifat egosentris, berpusat pada *ego* ‘saya, dan saya itu ialah penutur. Artinya, peranan penutur dalam sebuah percakapan itu begitu besar sehingga ia menjadi pusat perubahan deiksis, menjadi pusat situasi ujaran.”*Saya* berujar kepada *kamu* tentang *dia* atau sesuatu yang *sekarang* ada *di sini*”. Orang yang diajak berujar adalah *kamu* karena ada *saya*. Nanti kalau kamu berujar silakan menyebut dirimu *saya*, dan *saya* menjadi *kamu*.

Di sini mengacu tempat yang dekat dengan *saya*; dan *sekarang* mengacu kepada waktu atau saat ketika saya sedang berujar. Jadi, pusat tuturan atau percakapan adalah penutur, sedangkan deiksis menjadi “luar tuturan”; yang menjadi pusat orientasi (sudut pandang) adalah penutur; penutur berada pada titik “nol” dan segala sesuatu (deiksis) diarahkan orientasinya dari sana. Teori deiksis yang dipaparkan pada bagian ini biasanya dianggap sebagai teori tradisional.

Sekarang, deiksis dipakai tidak sekadar untuk “menunjuk(kan)” melainkan untuk menggambarkan berbagai *fungsi* kata ganti persona, kata ganti penunjuk, waktu, dan berbagai ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jaringan ruang dan waktu dalam tindak tutur. Sekadar ilustrasi. Jika orang Lombok berujar dengan seorang kenalan dalam bahasa Indonesia, tidak memakai kata penyapa *kamu* atau *Saudara*, melainkan *side*, seperti dalam ujaran, “*Apa side mau dipaksa? Kan tidak!*”, maka *side* itu bukan sekadar pengganti *kamu* atau *Saudara*, melainkan berfungsi menunjukkan rasa hormat penutur kepada lawan tuturnya. Fungsi semacam itu pun belum jelas benar jika kita tidak tahu persis, siapa penutur itu (bukan sekadar “orang Lombok”), siapa lawan tutur, di mana dan kapan ujaran itu terjadi. Para pakar sekarang bersepakat bahwa deiksis itu bukan hanya “luar tuturan” (yang mereka sebut eksofora) melainkan juga “dalam-tuturan” (endofora). Pendalaman bahasa mengenai hal ini akan dilakukan di bagian-bagian berikutnya, setelah kita bicarakan jenis dan bentuk deiksis.

2.3 Jenis dan Bentuk Deiksis

Menurut Nababan, dalam kajian pragmatik dikenal adanya lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona (orang), tempat, waktu, dan penunjuk. Kaswanti Purwo menyebut adanya deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk.

(1) Deiksis persona

Dalam deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran partisipan (peserta percakapan) dalam peristiwa tutur. Peran sebagai penutur (acuannya pada diri sendiri) adalah orang ke-1; sebagai pendengar (acuan penutur kepada lawan tuturnya) ialah orang ke-2; dan “yang dibicarakan” menjadi orang ke-3 (acuan penutur terhadap orang atau benda yang dibicarakan). Cara yang lazim untuk mengkodekan deiksis persona tadi ialah dengan memakai “kata ganti orang”, yang dalam bahasa Indonesia ialah *saya*, *aku*, *kamu*, *engkau*, *dia*, *ia*, *beliau*, *kami*, *kita*, *mereka*, atau memakai nama diri (seperti pada anak-anak yang menyebut dirinya dengan namanya sendiri); atau *Saudara*, *Bapak*, *Ibu*, *Tuan*,



dsb. (untuk orang ke-2). Deiksis persona juga mencakupi bentuk-bentuk lain dari kata-kata ganti tersebut, seperti *ku-*, *-mu*, *-nya*, *kau*. Di dalam bahasa daerah yang mengenal undak-unduk atau tingkat-tingkat bahasa (seperti bahasa Bali, Jawa, Sunda) pengenalan dan pemahaman terhadap deiksis persona ini amat rumit dan sulit dipelajari oleh mereka yang bukan penutur asli bahasa tersebut.

(2 2) Deiksis Penunjuk

Di dalam bahasa Indonesia kita menyebutnya sebagai “kata ganti penunjuk”: *ini* untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, dan *itu* untuk sesuatu yang jauh dari penutur. “sesuatu” itu bukan hanya benda atau barang melainkan juga keadaan, peristiwa, bahkan waktu. Perhatikan penggunaannya dalam kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Masalah ini harus kita selesaikan segera.*
- 2) *Ketika peristiwa itu terjadi, saya masih kecil.*
- 3) *Saat ini saya belum bisa ngomong.*

Contoh-contoh di atas menunjukkan, penggunaan deiksis *ini* atau *itu* tampaknya bergantung kepada sikap penutur terhadap hal yang ditunjuk : jika dia “merasa” sesuatu itu dekat dengan dirinya, dia akan memakai *ini*, yang sebaliknya, *itu* dipakai. Misalnya, pada kalimat 1), masalah yang harus diselesaikan adalah masalah yang mungkin baru saja terjadi, mungkin juga masalah yang melibatkan dirinya atau kepentingannya. Pada kalimat 3) saat yang dimaksud dan diacu ialah saat atau waktu ketika penutur mengucapkan kalimat tersebut.

Banyak bahasa mempunyai deiksis jenis ini hanya dua saja, yaitu yang sejajar dengan *ini* dan *itu* tadi. Bahasa Jawa mengenal *iki* untuk yang dekat penutur, *iku* dan *kuwi* untuk yang tidak dekat tetapi yang juga tidak terlalu jauh, dan *iko* dan *kae* untuk

yang (sangat) jauh. Juka pengarang berbahasa Indonesia menulis, misalnya, *Lihatlah bintang-bintang di langit itu!*, *Lihatlah burung di atas genting itu!*, maka pengarang bahasa Jawa akan menulis *Delengan lintang-lintang ing langit kae!*, dan bukan *Delengan lintang-lintang ing langit iku!* Tetapi *Delengan manuk ning ndhuwar gentheng iku.*

(3) Deiksis Tempat

Deiksis ini adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (lengkap) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur. Ini berhubungan dengan deiksis penunjuk *ini* dan *itu*. Tiap bahasa mengenal “tempat yang dekat dengan penutur”. Dalam tata bahasa kita mengenal kata *sini* dan *sana* sebagai kata keterangan tempat. Di dalam menganalisis kalimat, semua bagian kalimat yang mengacu tempat “disebut keterangan tempat juga” dan kata-kata begini biasanya didahului dengan kata *di*, *dalam* atau *pada*, membentuk frase depan. Misalnya, *di rumah*, *pada bangku*, *dalam kamar*. Frase-frase semacam itu tampaknya tidak digolongkan ke dalam deiksis karena acuannya tetap; berbeda dengan *sini* dan *sana*. Hanya perlu diingat bahwa kedua deiksis ini biasa didahului dengan *di* dan *ke*, menjadi *di sini* dan *di sana*, *ke sini* dan *ke sana*. Masih bisa dipertanyakan adalah kata *ke mana* dan *di mana*, dalam kalimat seperti:

- 1) ***Ke mana*** dia pergi?
- 2) *Entah*, saya taruh ***di mana*** pensil itu.
- 3) *Saya tak tahu* dia ***ke mana*** dan ***di mana***.

Kata-kata tersebut tergolong keterangan tempat; acuannya bukan hanya “tidak tetap” tetapi bahkan “tidak jelas”. Dengan pengertian acuan yang “tidak jelas” itu barang kali kata-kata ini dapat digolongkan deiksis tempat, karena “tidak jelas” berarti “bisa di mana-mana”, di sembarang tempat dan tidak pasti.

Sejalan denga deiksis penunjuk yang amat berkaitan dengan deiksis tempat, di dalam bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bisa terdapat lebih dari dua deiksis pokok seperti *sini* dan *sana*. Di dalam bahasa Jawa, karena ada deiksis penunjuk, yakni *iki*, *iku*, *kae*, maka deiksis tempatnya pun ada tiga, yakni *kene*, *kono*, *kana*.

(4) Deiksis Waktu

Deiksis ini, yang di dalam bahasa disebut keterangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu pandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Untuk waktu-waktu berikutnya terdapat kata-kata *besok (esok)*, *lusa*, *nanti*, *kelak*; untuk waktu “sebelum” waktu terjadinya ujaran kita menemukan *tadi*, *kemarin*, *minggu lalu*, *ketika itu*, *dahulu*. Dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Inggris, deiksis ini diungkapkan dalam bentuk kala (*tense*).

Sebagaimana definisi deiksis, yang mempunyai referen yang tidak tetap, deiksis waktu pun mengacu kepada rentang waktu yang dapat berubah-ubah. Perhatikan beberapa contoh berikut: kata *sekarang* mengacu kepada (1) saat penutur berbicara sampai dengan (5) waktu yang sangat panjang tetapi tidak jelas batasnya:

- 1) *Karena kamu sudah ngomong, maka **sekarang** saya ganti ngomong.*
- 2) ***Sekarang** hari minngu, besok ... Senin.*
- 3) *Janjinya minggu kedua Januari, **sekarang** sudah minggu ketiga.*
- 4) *Seharusnya tahun 2006, ya ... **sekarang**, dia pensiun.*
- 5) ***Sekarang** kan zaman edan, jadi semua orang pun edan.*

(5) Deiksis Wacana

Berbeda dengan keempat deiksis yang sudah disebut, yang mengacu kepada referen tertentu meskipun referen itu berubah-ubah, deiksis wacana harus dirumuskan dengan lebih dahulu melihatnya di dalam wacana tertentu. Deiksis *di sini*, misalnya, dapat dikatakan mengacu kepada tempat, yang dekat dengan penutur. Deiksis wacana tidak dapat dikatakan dengan cara begitu. Deiksis ini adalah acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi).

Di dalam pelajaran tata bahasa di sekolah dikatakan adanya hubungan kohesi antara bagian kalimat yang satu dengan yang lain dengan berbagai cara. Kohesi itu, misalnya, dilakukan dengan menggunakan dua kata atau ungkapan yang sama maknanya. Contoh:

- (1) *Putri penyair itu makin besar juga. Gadis itu sekarang duduk di sekolah menengah.*
- (2) *Pak Hamid pagi-pagi telah berangkat ke sawahnya. Petani yang rajin itu memikul cangkul sambil menjinjing bungkusan makanan dan minuman*

(Hasan Alwi dkk., Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi ke-3)

Contoh yang lain:

A: Apa yang dilakukan si *Ali*?

B: *Dia* memukul istrinya.

Dalam contoh di atas, *dia*, deiksis persona (dalam tata bahasa disebut pronomina), mengacu kepada *Ali* (dalam tata bahasa disebut anteseden). Hubungan antara deiksis *dia* dengan acuan atau “sesuatu” yang sudah disebut sebelumnya itu disebut hubungan **anaforis** (bersifat **anafora**). Contoh deiksis anafora dalam kalimat:

(3) *Pak Karta* itu baik; istrinya juga (*-nya* adalah deiksis anafora)

(4) *Semua bohong* dan kau tahu *itu* (*itu* adalah deiksis anafora)

Sebaliknya adalah hubungan **kataforis** (bersifat **katafora**), yaitu hubungan antara deiksis dengan acuan yang mengikutinya. Contohnya:

(5) Dengan gayanya yang khas, *Bung Karno* memukau hadirin.

(6) *Ini* jawaban saya: “*tidak!*”

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa keempat deiksis yang sudah disebut terdahulu mempunyai kesempatan untuk dapat disebut deiksis anafora atau katafora sepanjang deiksis-deiksis tersebut merupakan bagian dari sebuah wacana.

(7) Deiksis Sosial

Deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dsb.) yang ada pada para partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama yang berhubungan dengan segi hubungan peran penutur dan petutur, atau antara penutur dengan topik atau acuan lainnya. Dapat dikatakan bahwa deiksis sosial itu adalah deiksis yang di samping mengacu kepada referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis persona. Dalam bahasa Indonesia hal itu tampak, misalnya, dalam penggunaan kata sapaan *kamu*, *kau*, *Anda*, *Saudara*, *Tuan*, *Bapak*, *Ibu*, dsb., dan deiksis persona bagi penutur seperti *saya*, *aku*, *hamba*, *patik*, atau penggunaan nama diri. Dalam bahasa yang mengenal tingkat-tingkat (unda-usuk) bahasa, seperti bahasa Jawa, perbedaan itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Beberapa contoh.

(1) Majikan: “*Inem.*”

Pembantu: “*Saya, Tuan.*”

(2) (dalam bahasa Jawa) Majikan: “*Inem.*”

Pembantu: “*Dalem, ndara.*”

Penggunaan *saya (dalem)* dan *Tuan (ndara)* menunjukkan hubungan sosial antara dua orang yang kedudukannya tidak sejajar (tidak simetris), seperti hubungan antara majikan dengan pembantunya. Contoh (3) dan (4) berikut ini masing-masing menunjukkan hubungan sosial yang akrab antara penutur dan petutur dan antara hubungan anak dan orang tua yang penutur bahasa Jawa.

(3) A: “*Ke mane lu?*”

B: “*Njemput bokap, nih.*”

(4) Anak: “*Bu, nyuwun maem.*” (Bu, minta makan)

Ibu : “*Mundhut dhewe, ta.*” (Ambil sendirian)

Bentuk Deiksis

Tentang bentuk deiksis biasanya dihubungkan dengan jumlah kata pendukungnya. Dari situ dapat dilihat adanya golongan deiksis yang berikut.

- (1) Deiksis kata, yakni deiksis yang hanya terdiri atas satu kata, seperti: *ini, sana, aku, ia, sekarang, kelak, Tuan, hamba.*
- (2) Deiksisi frasa, yakni deiksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, misalnya: *di sana, di sini, esok pagi, tuan hamba, paduka tuan, pada waktu, di kelak kemudian hari.*

2.4.1 Deiksis Luar-Tuturan dan Dalam-Tuturan

Penggolongan deiksis sebagaimana dilakukan Nababan di atas bukanlah satu-satunya model pengolongan. Para aliran pragmatik yang lebih “modern” mengemukakan adanya pemilahan lain, yakni deiksis luar-tuturan atau luar-ujaran (atau eksofora) dan deiksis dalam-tuturan atau dalam-ujaran (atau endofora).

2.4.2 Deiksis Luar-Tuturan

Deiksis ini sudah mencakupi tiga deiksis yang sudah disebutkan di atas, yakni deiksis persona, tempat (ruang), dan waktu. Yang dimaksud dengan deiksis luar-tuturan adalah deiksis yang acuannya di luar teks verbal, di luar apa yang diujarkan, berada pada konteks situasi. Teks ialah sepotong atau sepenggal bahasa lisan atau tertulis (Richards dkk., 1985). Teks dapat dilihat dari strukturnya (misalnya, berupa kalimat atau cakapan) dan atau fungsinya (misalnya, untuk memperingatkan, menyuruh, bertanya, dsb.). Suatu pemahaman tuntas terhadap sebuah teks sering tidak dimungkinkan tanpa melihat

konteks tempat terjadinya teks itu. Sebuah teks dapat saja terdiri dari satu kata, misalnya, “masuk” dan “keluar” pada pelataran parkir; “BERBAHAYA” sebagai peringatan yang tertempel pada gardu listrik, atau teriakan “Api” ketika ada kebakaran; atau dapat sangat panjang seperti ceramah, khotbah, novel, perdebatan. Teks-teks sebagaimana dicontohkan di atas sering disebut **wacana**. Dalam hubungan dengan contoh-contoh kita di sini, teks itu lebih banyak diarahkan kepada cakupan atau ujaran. Menurut Halliday (1980), teks itu bukan merupakan satuan gramatikal (sebagaimana morfem, kata, frasa, klausa, kalimat), satuan yang lebih banyak di atur oleh kaidah gramatika, melainkan **satuan semantis**, satuan yang lebih banyak diatur oleh kaidah semantik.

Marilah kita awali pemahaman kita tentang deiksis luar-tuturan ini dengan melihat kembali contoh anafora di atas:

Pak Karta itu orang baik, *istrinya* juga.

Dia dan *istrinya* adalah orang baik semua.

Sekarang *Senin*, jadi *lusa* adalah hari *Rabu*.

Kita lihat bahwa deiksis *-nya* yang ada di dalam ujaran (tuturan) mengacu kepada *dia* (Pak Karta) yang juga berada di dalam ujaran atau teks yang sama. Deiksis waktu, *lusa*, juga mengacu kepada *Rabu*, yang ada di dalam teks ujaran. Kemudian, bayangkan bahwa Anda berada di luar sebuah ruangan, lalu Anda mendengar ujaran (atau teks lisan) berikut:

- (1) “*Kamu* duduk *di sini*, *kamu* pindah *ke sana*.”
- (2) “Kalian harus berangkat *nanti*.”

Pada contoh (1) kita tidak tahu siapa yang dimaksud atau diacu oleh *kamu* yang harus duduk dan siapa *kamu* yang harus pindah; kita juga tidak tahu *sini* dan *sana* itu mengacu tempat yang mana. Kita akan tahu semuanya kalau kita melihat sendiri siapa yang ditunjuk dan di mana. Andaikan penuturnya (yang menyuruh) adalah seorang guru yang sedang berbicara kepada murid-muridnya di dalam kelas, maka semuanya akan menjadi jelas. Pada contoh (2) juga tidak jelas kapan waktu yang diacu oleh kata *nanti* itu, apakah segera setelah ujaran, dalam hari itu juga, atau kapan saja asalkan “setelah” munculnya ujaran.

3.4.3 Deiksis dalam-tuturan

Deiksis ini acuannya berada di dalam teks atau tuturan. Sebelum lebih lanjut membicarakan deiksis ini sebaiknya kita ingat paparan Nababan mengenai deiksis wacana, yang mencakupi deiksis **anafora** dan **katafora**. Berbeda dengan Nababan,

Kaswanti Purwo menyatakan bahwa deiksis dalam-tuturan dibagi menjadi dua yaitu **anafora** dan **katafora**. Jadi, deiksis dalam-tuturan serupa dengan deiksis wacana. Deiksis anafora mengacu kepada sesuatu yang sudah disebut, di dalam teks tertulis deiksis ini tampak mengacu ke sebelah kiri atau ke bagian atas, sebaliknya, deiksis katafora mengacu ke acuan sebelah kanan atau di bawahnya. Contoh-contohnya sudah dapat dilihat pada bagian 3.4.1. contoh-contoh lainnya:

- (1) “Masalah ini dianggap selesai”, *begitu* putusannya.
- (2) “*Begini* saja: ambil deposito itu dan bayar utangmu!”
- (3) “Halo, selamat sore, saya, *Paijo*, boleh saya bicara dengan Asiah?”

Deiksis *begitu* dan *begini* tidak mengacu kepada satu kata yang mewakili benda atau peristiwa, sebagaimana contoh-contoh sebelumnya, melainkan kepada “seluruh ujaran” sebelum atau sesudahnya. Deiksis ini bukan deiksis persona, tempat atau waktu, karena itu perlu dicarikan istilah tersendiri: **deiksis penunjuk**.

Pada contoh (3) kita berhadapan dengan apa yang ada di dalam gramatika disebut **oposisi** yaitu dua unsur kalimat (biasanya nomina) yang sederajat dan mempunyai acuan yang sama, atau setidaknya-tidaknya, salah satu unsur mencakupi acuan unsur yang lain. Dalam contoh di atas *saya* dan *Paijo* kedudukannya dalam kalimat tersebut sederajat dan mengacu kepada orang yang sama, dalam hal ini adalah penutur. Pertanyaannya siapa mencakupi siapa atau unsur mana yang mencakupi dan unsur mana yang dicakupi. Dalam hal ini kita dapat mengatakan seperti ini: *saya* pasti *Paijo*, tetapi *Paijo* belum tentu *saya*, karena masih banyak *Paijo-Paijo* yang lain. Padanannya mawar itu pasti bunga tetapi bunga belum tentu mawar. Dalam hal yang terakhir, bunga mencakupi mawar, bunga adalah kata umum (*generic*) dan mawar adalah kata khusus (*specific*). Jadi, *Paijo* mencakupi *saya*. *Paijo* menjelaskan “siapa *saya*”. Karena posisinya yang sejajar itu, maka kata boleh saja mengatakan bahwa *saya* adalah katafora untuk *Paijo*, dan *Paijo* adalah anafora bagi *saya*.

Dari paparan di bagian 3.4.1 dan 3.4.2 di atas dapat dilihat bahwa deiksis dalam-tuturan atau endofora itu mengacu kepada sesuatu yang ada di dalam teks, sehingga dapat dikatakan endofora bersifat **tekstual**. Teks itu dapat tertulis atau lisan (seperti contoh terakhir tentang percakapan melalui telepon), masih dalam batas wilayah konteks verbal juga. Sebaliknya, acuan deiksis luar-tuturan atau eksofora tidak ada di dalam teks tetapi di luarnya; acuan itu akan menjadi jelas jika kita mengetahui situasi di mana

tuturan atau ujaran itu terjadi, sehingga boleh dikatakan deiksis eksofora itu bersifat **situasional**, bergantung kepada situasi.

2. 5 Pembalikan Deiksis

Setakat ini kita ketahui bahwa deiksis itu bersifat egosentris, berpusat kepada “saya” yaitu penutur. Semua pengacuan atau penunjukan bertitik labuh kepada penutur. Deiksis penunjuk *ini* mengacu kepada sesuatu yang dekat dengan penutur, *itu* untuk sesuatu yang jauh dari penutur; *sekarang* mengacu kepada waktu ketika penutur berbicara; *sini* mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur ketika berbicara.

Namun, ada kenyataan bahwa pengacuan atau penunjukan tersebut tidak bertitik labuh pada penutur, tidak bersifat egosentris. Kaswanti Purwo menyebut itu sebagai pembalikan deiksis. Pembalikan begini dapat terjadi pada deiksis luar-tuturan atau dalam-tuturan. Pembalikan deiksis luar-tuturan tampak pada percakapan lewat telepon dan dalam surat (khususnya surat pribadi). Perhatikan contoh percakapan telepon berikut.

(1) Dewi : “Hallo ... Ada Ika ya?”

Ika : “He-eh ... gimana, Wi?”

Dewi : “Baik, gimana kamu *di sini*?”

Ika : “Baik juga. Cuma hujan terus. *Di sini* hujan juga ya?”

Dalam wacana telpon di atas kata *di sini* yang diujarkan Dewi mengacu kepada tempat. Ika, petutur atau pendengar, dan bukan tempat Dewi, sebaliknya. Sebaliknya, *di sini* yang diujarkan Ika mengacu kepada tempat Dewi, yang bukan penutur, melainkan petutur atau pendengar. Jadi, titik labuh itu dibalik dari penutur ke petutur.

Hal serupa juga terjadi pada surat berikut:

(2) Ika,

Surat Ika sudah Dewi terima. Trims. Gimana kabarmu *di sini*? Udah hujan?

Kalo udah, anget dong; nggak kepanasan.

Ika nanya pacar Dewi? Wah, Dewi udah *di-PHK* lama sekali.

Surat kedua karib ini memakai ragam santai dan akrab. Dalam surat tadi *di sini* mengacu kepada tempat penerima surat, pembaca yang sepadan dengan petutur, bukan kepada penulis, yang sepadan dengan penutur.

Di samping kedua hal tersebut, ada pula kenyataan bahwa di dalam percakapan sering terjadi **pengulangan** ujaran penutur, bukan oleh penuturnya sendiri melainkan oleh pendengar atau petuturnya. Dalam hal seperti itu dapat terjadi pembalikan deiksis juga, yang biasa di sebut **tutur terbalik** (*echo utterance*) atau **penggunaan tutur berkutip** (*quotatitional use*). Perhatikan percakapan berikut:

A: “Jangan paksakan saya membunuh. Tidak, *saya tak bisa*.”

B: “Apa katamu? ‘*Saya tak bisa*’? Harus bisa!”

Kita lihat deiksis *saya* pada A mengacu kepada dirinya sendiri. Juga pada bagian ujaran yang berbunyi, “*Saya tak bisa*.” Namun, pada B, ujaran si A tadi diulang atau “dikutip” oleh B (dan di dalam tulisan pun ujaran tersebut diberi tanda kutip ‘ ... ’), sehingga deiksis *saya* yang diujarkan oleh B (penutur) sebenarnya mengacu kepada A, yang pada saat ujaran itu dikutip, bertindak sebagai pendengar, bukan penutur. Jadi, ujaran B itu berbalik kepada A dalam wujud penggunaan “kutipan” bagian ujaran yang utuh dan asli, dan deiksis persona ke-1 (*saya*) dipakai untuk “pengganti” persona ke-2 (*kamu*).

2.6 Penjelasan Lain dari Deiksis

Di samping penjenisan deiksis menjadi lima sebagaimana yang dikemukakan di depan, Nababan juga menyebutkan penjenisan lain, yakni deiksis **sejati** dan **taksejati**, dan deiksis **kinesik** dan **simbolik**.

Deiksis sejati adalah kata atau frase yang maknanya dapat diterangkan seluruhnya dengan konsep deiksis tanpa mengaitkannya dengan kondisi sosial. Termasuk deiksis demikian adalah kata-kata yang tergolong deiksis persona, waktu, penunjuk, dan tempat: *saya, di sini, itu, sekarang*, dsb., kalau kata-kata itu melulu dipakai sebagai kata pengacu.

Deiksis taksejati adalah kata atau frase yang maknanya hanya sebagian berupa deiksis dan sebagian fungsinya adalah nondeiksis. Dapat pula dikatakan, deiksis ini di samping mempunyai fungsi sebagai deiksis (sebagai pengacu acuan yang berubah-ubah) juga sebagai nondeiksis (yang mempunyai makna lain yang sifatnya tidak mengacu). Di dalam bahasa Inggris, misalnya, kata *he* adalah deiksis persona, tetapi, *he* juga deiksis taksejati karena menurut kategori gramatika *he* itu di samping mengacu kepada persona ke-3 (dapat dipadankan dengan dia) juga mengandung unsur makna yang tidak mengacu, yaitu makna **maskulin**; sejajar dengan *she* yang mengandung kategori **feminin**.

Sayangnya, Nababan tidak mempersoalkan ihwal deiksis sosial dalam hubungannya dengan deiksis taksejati ini, padahal di sana ada kemiripan. Maksudnya, deiksis persona bahasa Jawa, yang mengenal unda-usuk bahasa, seperti kula “saya”, di samping berfungsi mengacu, yaitu mengacu kepada penutur, juga mempunyai fungsi yang tidak mengacu melainkan mengandung unsur makna “hormat”. Dari sudut adanya “makna lain” itu, deiksis tersebut boleh dikatakan tergolong deiksis taksejati juga. Bedanya dengan *he/she* dalam bahasa Inggris ialah unsur “makna” maskulin dan feminin dalam *he/she* tadi tercakup dalam kategori gramatika, sedangkan unsur “makna” di dalam *kula*, setidaknya-tidaknya jika kita mengikuti cara pikir Nababan, termasuk ke kategori sosial. Kategori maskulin-feminin itu, sebagaimana kategori tunggal-jamak, memang ada di dalam sistem gramatika bahasa Inggris dan berlaku bagi sejumlah kata, misalnya *man – woman; male – female; cock – hen; horse – mare*. Sebenarnya, di dalam bahasa yang mengenal tingkat-tingkat bahasa, seperti bahasa Jawa, Bali, Sunda, deiksis seperti *kula* itu di dalam penggunaannya juga melibatkan kaidah gramatika. Misalnya, jika kita akan membangun sebuah kalimat dan mengawali dengan kata “*kula ...*”, maka hanya kata-kata tertentu saja boleh mengikutinya, dan sebagian yang lain tidak boleh: “*Kula kesah*” ‘saya pergi’, bukan “*Kula lunga*” atau “*Kula tindak*”.

Pembedaan kedua, deiksis kinesik dan simbolik, dikemukakan oleh FILMORE (1971), yang masing-masing disebutnya *gesture deictic usage* (penggunaan deiksis dengan gerak anggota tubuh) dan *symbolic deictic usage* (penggunaan deiksis dengan lambang). Kata atau frase yang dipakai secara kinesik dapat dipahami hanya dengan pengamatan langsung terhadap gerak anggota badan (*gesture*), seperti acungan jari telunjuk, lambaian tangan, anggukan kepala, dalam peristiwa berbahasa melalui pendengaran, penglihatan, dan rabaan. Misalnya,

- (1) “Bukan *dia* guru saya, tetapi *dia*. *Dia* adalah bapak saya.”
- (2) “*Kau* boleh pergi, tetapi *kau* harus tinggal.”

Dalam kalimat (1) kita akan tahu siapa yang dimaksud dengan *dia* jika kita melihat langsung siapa yang ditunjuk oleh penutur. Demikian juga *kau* dalam kalimat (2). Sebaliknya, penggunaan kata secara simbolis hanya memerlukan pengetahuan tentang faktor tempat dan waktu (kadang-kadang faktor sosial juga) dari peristiwa berbahasa itu untuk memahami siapa dan apa yang dimaksud dalam kalimat itu. Misalnya, hanya dengan pengetahuan tentang lokasi “umum” para pemeran dalam peristiwa berbahasa itu

sudah cukup memahami kota mana dan waktu kapan yang dimaksud dalam ujaran berikut.

- (1) “Saya tidak dapat pulang *tahun ini*.”
- (2) “*Kota ini* amat ramai.”

Melihat paparan dan contoh-contoh yang diberikan Nababan, tampaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan deiksis kinesik dan simbolik ini serupa dengan deiksis wacana, khususnya deiksis eksofora. Artinya, jika eksofora itu dirumuskan sebagai deiksis yang acuannya di luar tuturan atau ujaran, dan “baru kita pahami ketika kita melihat konteks tempat ujaran itu berlangsung”, maka dua contoh untuk deiksis kinesik di atas dapat juga dipakai untuk contoh deiksis eksofora. Dalam contoh tadi, deiksis persona *dia* dan *kau* mengacu kepada persona-persona di luar ujaran atau teks. Dalam rumusan deiksis kinesik dikatakan: “hanya dapat dipahami dengan pengamatan secara langsung” gerak anggota badan. Jadi, kinesik luar-tuturan tampaknya bergantung kepada titik pandang mana yang disasar. Jika titik pandang kita kepada teks dan konteks, kita bicara tentang deiksis luar-tuturan. Jika titik pandang kita kepada pengamatan langsung dan tidak langsung terhadap gerak anggota badan, maka kita berbicara tentang kinesik. Contoh-contoh tentang simbolik pun dapat dipakai untuk contoh deiksis luar-tuturan karena yang diacu oleh *kota ini* dan *tahun ini* sebenarnya tidak ada di dalam teks melainkan di luarnya. Kita memang mengetahui apa yang diacu oleh *kota ini* kalau kita berada *di* kota ketika ujaran itu terucapkan; dan *tahun ini* jelas mengacu kepada tahun ketika ujaran itu terucapkan.

III. PENUTUP

a. Simpulan

Menurut Ahli seperti Nababan, membagi lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona (orang), tempat, waktu, dan penunjuk, sedangkan Kaswanti Purwo menyebut adanya deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk.

Bentuk deiksis biasanya dihubungkan dengan jumlah kata pendukungnya, sehingga digolongkan menjadi deiksis kata dan deiksis frasa misalnya: *di sana, di sini, esok pagi, tuan hamba, paduka tuan, pada waktu, di kelak kemudian hari*.

b. Contoh Soal dan Jawabannya.

Apakah yang dimaksud dengan deiksis anafora dan deiksis katafora?

Jawaban :

Deiksis anafora mengacu kepada sesuatu yang sudah disebut, di dalam teks tertulis deiksis ini tampak mengacu ke sebelah kiri atau ke bagian atas, sebaliknya, deiksis katafora mengacu ke acuan sebelah kanan atau di bawahnya. contohnya:

- (1) “Masalah ini dianggap selesai”, *begitu* putusannya.
- (2) “*Begini* saja: ambil deposito itu dan bayar utangmu!”
- (3) “Hallo, selamat sore, saya, *Paijo*, boleh saya bicara dengan Asiah?”

Deiksis begitu dan begini tidak mengacu kepada satu kata yang mewakili benda atau peristiwa, sebagaimana contoh-contoh sebelumnya, melainkan kepada “seluruh ujaran” sebelum atau sesudahnya.

c. Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

Apa yang dimaksud dengan pembalikan deiksis, jelaskan dan berikan contoh!

Jelaskanlah dan berikan masing-masing contoh deiksis di bawah ini:

Deiksis waktu

Deiksis petunjuk

Deiksis persona

Deiksis tempat

Jelaskanlah maksud penggunaan deiksis yang terdapat dalam dialog di bawah ini;

1) Majikan: “Inem.”

Pembantu: “*Saya, Tuan.*”

(2) (dalam bahasa Jawa) Majikan: “Inem.”

Pembantu: “*Dalem, ndara.*”

d. Daftar Pustaka

Austin, J.L. 1965 *How to do Things with Word*. Oxford: Oxford University Press.

Bambang Kaswanti Purwo. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,

Brown, Gillian dan Yule., George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: the M.I.T. Press.

Joko Nurkamto. 2000. *Makalah, Pragmatik*. PPS UNS Surakarta.

Leech, Geoffrey. 1997. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Dr. M.D.D. Oka). Jakarta :UI Press.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta:

MATERI VI

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DAN ENTAILMEN

I. PENDAHULUAN

a. Deskripsi

Pokok bahasan ini akan membahas materi "Implikatur Percakapan". Kata implikatur berhubungan dengan kata implikasi 'yang terkandung'. Dalam hal implikatur percakapan, kata tersebut berarti 'makna yang terkandung'. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan pernyataan (proposisi) yang bukan merupakan bagian dari ujaran itu. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Dalam sebuah percakapan implikatur-implikatur itu banyak kali terjadi, dan itulah yang disebut **implikatur percakapan** (*conversational implicature*).

b. Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai sasaran pembelajaran dengan mudah maka, mahasiswa selain menyimak ceramah interaktif dari dosen. Selanjutnya, dengan menerapkan metode *discovery learning* mahasiswa melakukan observasi di lapangan untuk menemukan fenomena tindak

tutur kemudian mendiskusikannya di kelas untuk mengulas teori dan konsep yang telah dikaji dari beberapa sumber referensi. Hasil diskusi ini akan menjadi tugas individu dalam bentuk makalah.

c. Sasaran Pembelajaran

Setelah mengikuti materi kuliah ini, mahasiswa akan dapat menganalisis kasus implikatur dalam pertuturan.

d. Petunjuk Penggunaan Buku

Bacalah uraian materi ini kemudian lengkapilah pemahaman Anda dengan beberapa materi pustaka lainnya agar lebih jelas dan komprehensif. Setelah Anda melakukan pengkajian pustaka, diskusikan teori ataupun konsep tersebut sehingga Anda dapat membuat simpulan dari materi bacaan ini.

II. URAIAN MATERI

Percakapan verbal dalam suatu masyarakat tutur selalu memproduksi tutur atau ujaran yang bermakna. Makna ujaran itu ternyata tidak selalu sesuai dengan makna konvensional ujaran itu, tidak dengan bentuk permukaan ujaran itu. Banyak kali ujaran yang mengimplikasikan sesuatu, dan sesuatu itu tersembunyi di balik bentuk harfiah ujaran. Mengapa hal itu terjadi dan bagaimana implikasi itu bisa diterima oleh penutur dan pendengar sudah dirumuskan dalam teori implikatur percakapan. Teori ini telah menyajikan prinsip kooperatif dalam percakapan dan empat kaidah percakapan yang sangat bermanfaat bagi guru bahasa. Dari situ pula dapat kita menyadari bahwa “pelanggaran” yang sering dicela oleh kajian semantik ternyata memiliki alasan kuat dalam pragmatik.

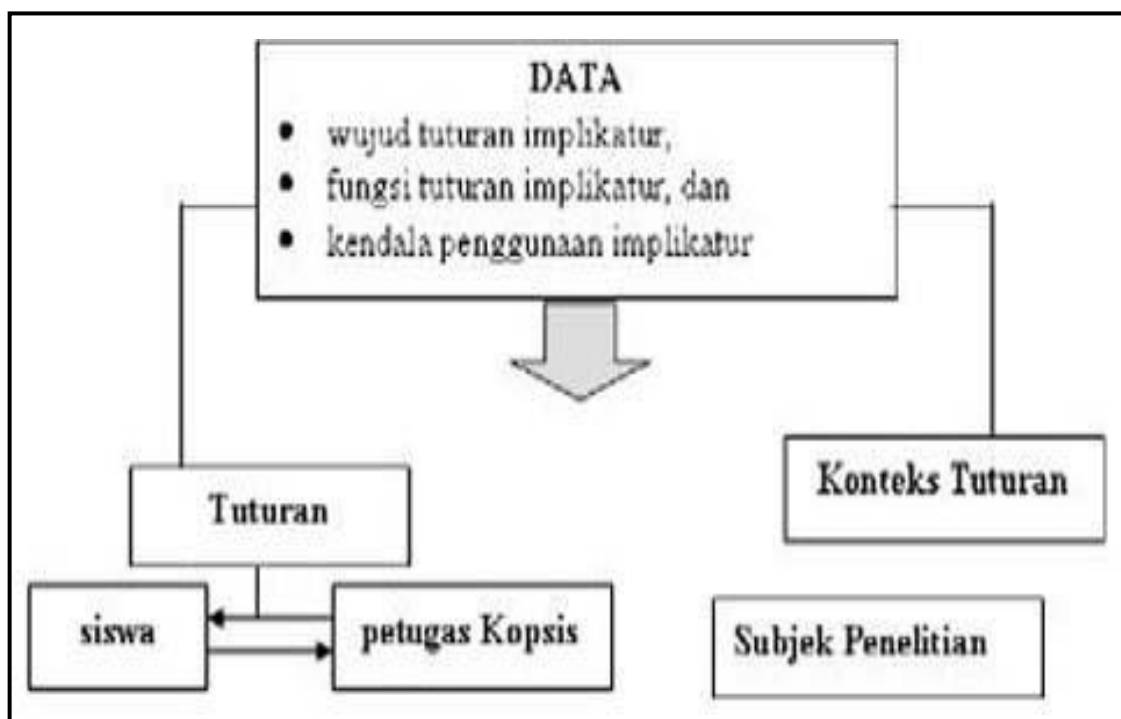
a. Pengertian Implikatur

Ihwal implikatur percakapan (*conversational implicature*) diajukan oleh H. Paul Grice dalam ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 (Nababan, 1987; Sumarmo, 1988). Gagasan tentang implikatur percakapan dimaksudkan menanggulangi masalah makna yang tidak dapat diselesaikan oleh semantik (lihat 1.4.1).

Grice memberikan persoalan berikut. Si A bertanya kepada B tentang teman mereka, C, yang bekerja di sebuah Bank, jawaban B ternyata begini:

“On quite well, I think; he likes his colleagues, and hasn’t been to prison yet.” (Oh, saya kira lumayan; ia menyukai rekan-rekannya, dan belum pernah dipenjara.)

Jawaban B itu bisa saja mendorong A untuk menanyakan lebih lanjut apa yang dimaksud oleh B dengan “belum pernah dipenjara” itu. Jelas ini terjadi, maka B dapat menjawab dengan mengatakan bahwa C itu orang yang gampang tergoda oleh kesempatan (mengggelapkan uang) yang ada di tempat kerjanya itu; atau bahwa rekan-rekan B di tempat kerjanya adalah orang-orang jahat (suka menjerumuskan orang-orang baru di Bank itu); atau jawaban-jawaban lain yang senada. Namun, boleh jadi A tidak bertanya seperti itu karena, berdasarkan konteks pembicaraan mereka, A sudah memahami apa yang dimaksud B tadi. Yang tampaknya juga cukup jelas bagi kita (sebagai pembaca, pendengar) ialah bahwa apa pun yang dimaksud atau dibayangkan oleh B, jelas **berbeda** dengan apa yang diucapkannya, yakni “belum pernah dipenjara”. **Maksud** yang ada di balik ujaran itulah yang disebut **implikatur** oleh Grice (artinya, ‘apa yang diimplikasinya; apa yang dikandung’) dan gejala ini disebut **implikatur**. Jadi, konsep implikatur itu dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terjadi antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan” (atau dengan implikatumnya).



2. Kegunaan Implikatur

Stephen C. Levinson (1983) mengemukakan empat kegunaan konsep implikatur tadi, sebagaimana terpapar berikut ini.

- (1) Konsep implikatur itu memungkinkan kita untuk menjelaskan fakta-fakta kebahasaan secara **fungsional**, suatu hal yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Kita maklumi bahwa teori linguistik, khususnya linguistik struktural, lebih mementingkan bentuk dan struktur kebahasaan ketimbang makna; lebih mementingkan bentuk lahir yang konkret ketimbang yang abstrak, yang bersifat mental. Karena itu teori linguistik tidak mampu menjelaskan **fungsi** sebuah ujaran. Mengapa? Karena fungsi atau maksud ujaran itu berada di balik bentuk dan struktur kebahasaan yang berupa kalimat tadi.
- (2) Konsep implikatur mampu memberikan penjelasan secara eksplisit tentang bagaimana ujaran itu berbeda dengan apa yang dimaksud, bagaimana si pendengar dapat menangkap maksud itu. Nababan memberi contoh berikut.

P: “Jam berapa sekarang?”

R: “Kereta api belum lewat.”

Dari segi teori linguistik, dengan melihat strukturnya, kedua kalimat itu tampak tidak berkaitan. Kalimat pertama berbicara tentang waktu (jam) tetapi kalimat kedua berbicara tentang kereta api. Dari segi semantik pun terasa “janggal” dan tak ada kaitan: orang bertanya tentang waktu tetapi jawabannya “menyimpang” dari yang ditanyakan. Orang (yakni P dan R) yang tahu penggunaan bahasa dalam situasi pembicaraan itu mampu “menangkap” faktor-faktor atau informasi tersembunyi di balik ujaran (dalam penjelasan di bawah ini informasi itu adalah bagian yang dikurung.) Kalimat di atas dapat dijabarkan begini:

P: “Sanggupkah Anda memberitahukan kepada saya jam berapa sekarang (sebagaimana biasa dinyatakan dalam penunjuk/jarum jam, dan kalau sanggup, harap diberitahukan kepada saya)”

R: “(Saya tidak tahu secara tepat jam berapa sekarang, tetapi dapat saya memberitahukan kepada Anda suatu kejadian yang dapat Anda pakai untuk menduga jam berapa sekarang, yaitu) kereta api (yang biasa) belum lewat.”

Dari jabaran di atas dapat diketahui bahwa dalam percakapan itu informasi/jawaban yang diperlukan tidak secara lengkap atau tidak secara langsung disampaikan, terbukti dari kalimat-kalimat singkat dari P dan R tetapi keduanya tetap saja bisa saling memahami, dalam arti informasi/jawaban yang “tak terujarkan” sebagaimana digambarkan dalam

jabaran (bagian yang dikurung) dapat ditangkap oleh mereka. Padahal perbedaan antara “yang terujarkan” dengan “jabaran” tadi cukup besar dan hal itu tidak dapat dijelaskan oleh teori semantik konvensional. Untuk menanggulangi permasalahan semacam ini diperlukan suatu sistem yang lain dan konsep pragmatik, khususnya konsep implikatur, dapat mengisi kebutuhan.

(3) Konsep implikatur ini tampaknya dapat menyederhanakan pemerian makna dari hubungan antarklausa (antarkanak kalimat) yang berbeda-beda pada dua kalimat atau lebih, padahal klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata sambung yang sama.

Perhatikanlah kalimat:

- (i) “Anak itu menaiki sepeda **dan** dia pergi ke sekolah.”
- (ii) “Jakarta ibu kota Indonesia **dan** Manila ibu kota Filipina.

Kedua klausa dalam (i) tidak dapat dipertukarkan tempatnya menjadi “Anak itu pergi ke sekolah dan dia menaiki sepeda.”, tetapi dalam (ii) bisa dibalik: “Manila ibu kota Filipina dan Jakarta ibu kota Indonesia.” Mengapa bisa berbeda (yang satu bisa dibalik dan yang lain tidak) padahal kedua kalimat itu terdiri atas dua klausa dan keduanya dihubungkan oleh kata sambung yang sama yakni **dan**. Untuk pertanyaan ini ilmu semantik konvensional tidak mampu menjawabnya. Kesulitan ini dapat diatasi tidak dengan melihat (i) dan (ii) sebagai dua kalimat yang mempunyai struktur yang sama, melainkan dengan memandang bahwa keduanya didasari oleh dua pola pragmatik atau dua perangkat implikatur yang berbeda, yakni pada (i) terdapat hubungan “berkelanjutan” atau hubungan “lalu”, dan pada (ii) terdapat hubungan “melengkapi”, bukan berturutan, atau hubungan “demikian juga”; atau hubungan “membedakan” atau hubungan “sedangkan”. Itulah sebabnya maka kedua kalimat itu bisa menjadi

- (ia) “Anak itu menaiki sepeda *lalu* dia pergi ke sekolah.”
- (iia) “Jakarta ibu kota Indonesia *sedangkan* Manila ibu kota Filipina.”

(4) Hanya dengan beberapa butir saja dasar-dasar implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta atau gejala yang secara lahiriah tampak tidak berkaitan dan atau berlawanan. Misalnya metafora pada “Dia menjadi tulang punggung keluarga.” Kalau ungkapan ini harus dijelaskan secara semantik maka penjelasannya menjadi panjang lebar, misalnya:

“Dia diumpamakan sebagai tulang punggung keluarga. Keluarga diumpamakan sebagai tubuh (manusia) yang mempunyai tulang punggung. Tulang punggung adalah bagian tubuh yang memungkinkan tubuh itu menjadi tegak, tidak ambruk dan tidak lunglai. Di

dalam keluarganya dia adalah orang atau bagian dari keluarga yang mencari nafkah, yang memungkinkan keluarganya tidak ambruk. Jadi, kedudukannya sebagai “penegak” dalam keluarga sebanding dengan kedudukan tulang punggung dalam tubuh. Karena itu dapat dikatakan “dia adalah tulang punggung keluarga”.

Dengan memakai dasar implikatur “perbandingan”, maka kita tidak perlu memproduksi ujaran yang panjang lebar seperti paparan di atas. Cukup dengan mengujarkan kalimat terakhir. Ini bisa dipahami oleh lawan tutur karena lawan tutur sudah bisa menangkap makna yang berimplikasi ke dalam “tulang punggung keluarga” itu. Begitu pula dalam tautologi seperti “perang adalah perang”. Tautologi adalah pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata, yang (tampak) berlebihan dan yang (seharusnya) tidak perlu. Dalam “perang adalah perang”, penutur dan pendengar pasti sudah saling memahami apa arti perang itu bagi mereka, juga bagi masyarakat. “Arti” yang dimaksud bukanlah arti atau makna kata perang, sebagaimana makna kata perang yang ditanyakan guru kepada muridnya di kelas, “Apakah arti kata perang?”, lalu muncul jawaban (atau definisi) perang: “perang adalah pertempuran besar bersenjata antara dua kelompok pasukan tentara”. Makna demikian tidak cocok untuk ungkapan “perang adalah perang” tadi. Yang lebih cocok adalah pembeberan makna, seperti:

“Anda kan tahu apa artinya perang bagi kita, karena kita sudah pernah mengalaminya. Bagi kita, perang itu menyengsarakan, menyakitkan banyak orang. Karena perang orang menjadi sakit, menderita, mati, kehilangan suami, anak, bapak, dsb. Jadi, “perang itu ya perang”, “perang adalah perang”. Tidak ada perang yang membahagiakan rakyat, membuat kaya rakyat.”

Semua itu berarti bahwa makna “perang” yang sebenarnya (yaitu menyengsarakan, dsb.) tidak perlu secara eksplisit terujarkan, karena dengan tautologi ringkas saja segala sesuatunya sudah “beres”.

3. Teori Implikatur

Teori implikatur (Nababan, 1987) dari Grice sebenarnya merupakan “kaidah Grice” (Sumarmo, 1988) yaitu kaidah penggunaan bahasa, kaidah mencakupi aturan tentang bagaimana percakapan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Konsep implikatur ini timbul dari pendapat Grice bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa. Panduan itu adalah kerja sama yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara efektif

dan efisien. Panduan ini merupakan **kaidah** tentang **dasar kerja sama** (Nababan) atau **prinsip kooperatif** (Soemarmo) (Inggris: *co-operative principle*). Kaidah ini dilandasi oleh 4 **kaidah percakapan** (Inggris: *maxims of conversation*).

Prinsip kooperatif itu berbunyi:

Make your contribution such as is required at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchanged in which you are engaged.

(Berikanlah sumbangan dalam percakapan Anda sebagaimana dikehendaki/diperlukan/diharapkan pada saat terjadinya percakapan itu, dengan berpegang kepada tujuan atau arah percakapan yang lazim/berterima/disepakati yang sedang anda ikuti.)

Sebagaimana sudah disebutkan, masih ada 4 aturan atau kaidah percakapan, yakni kaidah kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

□ **Kaidah kuantitas (maxim of quantity):**

□ *Make your contribution as informative as is required for the current purposes of the exchange.*

(Berikanlah seinformatif-informatifnya sebagaimana diperlukan untuk tujuan percakapan yang sedang berlangsung.)

□ *Do not make your contribution more informative than is required.*

(Jangan memberikan sumbangan informasi lebih dari yang diperlukan.)

Inti kaidah ini adalah bahwa dalam percakapan kita harus berbicara seperlunya (secukupnya) sesuai dengan kebutuhan.

4. Entailment

Berbeda dengan implikatur yang menunjukkan bahwa hubungan antara tuturan dan maksudnya tidak bersifat mutlak.

Hubungan antara tuturan dan maksudnya yang bersifat mutlak ini disebut entailment.

(1) Parto : Badu menggoreng ikan.

Eko : Badu memasak ikan.

Tuturan Eko dalam kalimat (1) merupakan bagian atau konsekuensi mutlak (necessary sequence) dari tuturan Parto, karena menggoreng secara mutlak berarti memasak.

Sehubungan dengan kalimat (1) itu, maka kalimat (2) berikut tidak dapat diterima.

(2) Walaupun Badu menggoreng ikan, tetapi ia tidak memasaknya.

Yang benar adalah jika Badu menggoreng ikan tentu ia harus memasak ikan itu, karena menggoreng adalah salah satu cara memasak ikan. Contoh lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(3) Dewi : Desi Ratnasari seorang janda.

Ani : Desi Ratnasari pernah memiliki suami.

(4) Dewi : Anaknyanya seorang sarjana.

Ani : Anaknyanya pernah kuliah di perguruan tinggi.

Kalimat (3) dan (4) tersebut tidak dapat diubah bentuknya menjadi tuturan seperti dalam kalimat (5) dan (6) berikut.

(5) Walaupun Desi Ratnasari seorang janda, tetapi ia belum pernah bersuami.

(6) Walaupun anaknyanya sarjana, tetapi anaknyanya tidak pernah kuliah di perguruan tinggi.

Hal itu terjadi karena tuturan Ani dan Dewi dalam kalimat (3) dan (4) tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tuturan dan maksud tuturannya bersifat mutlak, sehingga kalimat (5) dan (6) itu tidak dapat diterima.

Entailment dalam hubungan antara tuturan dengan maksudnya bersifat mutlak atau menjadi keharusan. Tuturan yang berbunyi Eli hamil muda, mengindikasikan bahwa wanita yang bernama Eli sudah pernah berhubungan sebadan dengan seorang pria tertentu sehingga dia sekarang dalam keadaan hamil muda. Tuturan yang berbunyi ian anak desa yang sangat rajin itu menjadi dokter, menunjukkan bahwa anak yang berasal dari desa itu pernah mengenyam pendidikan di universitas tertentu pada sebuah Fakultas Kedokteran. Dengan demikian, jelas bahwa hubungan antara tuturan dan maksud tuturan pada entailment bersifat mutlak dan harus ada. Jadi tuturan seperti si Emilia seorang janda kembang di desaku, menunjukkan dengan sesungguhnya, dan dengan tidak dapat disangka-sangka lagi, sosok wanita yang bernama Emilia sudah pernah menjadi seorang istri, karena sekarang berstatus janda, dan karena sebab yang sangat tertentu status keistriaannya itu hilang dan yang melekat pada dirinya sekarang adalah status kejandaan. Kenyataan seperti itulah yang didalam ilmu bahasa pragmatik disebut dengan entailment, atau banyak orang sering menerjemahkannya secara kasar dan cenderung kurang tepat sebagai sosok ikutan.

III. PENUTUP

1. Rangkuman

Maksud yang ada di balik ujaran itulah yang disebut **implikatum** oleh Grice (artinya, ‘apa yang diimplikasinya; apa yang dikandung’) dan gejala ini disebut **implikatur**. Jadi, konsep implikatur itu dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terjadi antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan” (atau dengan implikatumnya).

Hubungan antara tuturan dan maksudnya yang bersifat mutlak ini disebut entailment. Jadi Perbedaan antara implikatur dan entailmen adalah implikatur menunjukkan bahwa hubungan antara tuturan dan maksudnya tidak bersifat mutlak sedangkan entailmen menunjukkan hubungan yang maksudnya bersifat mutlak.

2. Soal-Soal Latihan

Buatlah observasi di lapangan (berbagai domain) untuk mengetahui perbedaan yang mendasar antara implikatur dan entailmen.

Hasil observasi tersebut Anda analisis dengan baik untuk Anda presentasikan di kelas.

3. Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. 1995. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depdikbud. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga

Ramlan, M. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV Karyono.

_____. 1995. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.

MATERI VII

PRAANGGAPAN (PRESSUPPOSISI)

I. PENDAHULUAN

A. Deskripsi

Praanggapan merupakan suatu pengalaman manusia sehari-hari sehingga praanggapan juga merupakan gejala yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sering kita tidak sadar akan hal itu. Dalam materi ini akan dijelaskan secara singkat mengenai apa itu praanggapan? Apa saja ciri praanggapan? Dan apa saja jenis praanggapan? Lebih jauh akan kita diskusikan dalam materi pertemuan minggu ini.

B. Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai sasaran pembelajaran dengan mudah maka, mahasiswa selain menyimak ceramah interaktif dari dosen. Selanjutnya, dengan menerapkan metode *discovery learning* mahasiswa melakukan observasi di lapangan untuk menemukan fenomena tindakan kemudian mendiskusikannya di kelas untuk mengulas teori dan konsep yang telah dikaji dari beberapa sumber referensi. Hasil diskusi ini akan menjadi tugas individu dalam bentuk makalah.

C. Sasaran Pembelajaran

Setelah mengikuti materi kuliah ini, mahasiswa akan dapat menganalisis praanggapan yang terdapat dalam kalimat (percakapan) bahasa Indonesia.

- D. Petunjuk Penggunaan Buku Bacalah uraian materi ini kemudian lengkapilah pemahaman Anda dengan beberapa materi pustaka lainnya agar lebih jelas dan komprehensif. Setelah Anda melakukan pengkajian pustaka, diskusikan teori ataupun konsep tersebut sehingga Anda dapat membuat simpulan dari materi bacaan ini.

II. URAIAN MATERI

2.1 Pendahuluan

Makna sebuah tuturan tidak hanya dapat ditentukan dengan faktor-faktor lingual yang membentuk tuturan itu, tetapi juga dapat ditentukan dengan faktor-faktor nonlingual. Penentuan makna sebuah tuturan berdasarkan faktor lingual dapat dikaji dari bentuk-bentuk lingual yang membentuknya. Namun, penentuan makna sebuah tuturan berdasarkan faktor nonlingual biasa sangat bervariasi tergantung pada situasi tutur yang melandasinya.

Pragmatik merupakan salah satu objeknya, pragmatik mengkaji maksud dari penutur (*speaker meaning*). Pragmatik menelaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir atau dengan kata lain pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara tanda dan penafsirnya. Charles Morris (dalam Mey, 1993: 35) menjelaskan bahwa pragmatik dan semantik berurusan dengan makna, tetapi perbedaannya terletak pada perbedaan penggunaan *verb to mean*. Lazimnya semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (dyadic), *what does X mean?*, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (triadic), *what did you mean by X ?*

Dengan demikian, dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan mitra tuturnya. Lebih lanjut Leech (1993 : 8) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).

Banyak ahli seperti Levinson (1983 : 9) dan Bambang Kaswanti Purwo (1990 : 17) mengatakan bahwa lingkup objek kajian pragmatik mencakup deiksis, presuposisi, tindak tutur, implikatur percakapan, dan struktur percakapan. Makalah ini tidak akan

membicarakan lingkup pragmatik secara keseluruhan tetapi pada presuposisi atau praanggapan dan entailmen.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dibahas pada penulisan kali ini. Masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan presuposisi?
2. Apa saja tipe-tipe presuposisi?
3. Apa yang dimaksud persoalan proyeksi?
4. Apa yang dimaksud dengan entailmen?

2.2 PEMBAHASAN

1. Pengertian Presuposisi

Presuposisi atau sering juga disebut praanggapan. Sebuah tuturan dapat dikatakan mempresuposisikan atau mempraanggapkan tuturan lainnya, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan tidak dapat dikatakan sama sekali.

Contoh : Mahasiswi terpandai dikelas itu cantik sekali.

Contoh di atas mempraanggapkan atau mempresuposisikan adanya seorang mahasiswi yang benar-benar pandai di kelas tertentu. Apabila pada kenyataannya memang ada mahasiswi yang sangat pandai di kelas itu maka tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya, apabila di kelas itu tidak ada sama sekali mahasiswi yang sangat pandai, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya sama sekali.

Perhatikan pula contoh berikut:

Novel Habibie dan Ainun sangat laris di toko-toko buku di seluruh Indonesia.

Kalimat di atas mempresuposisikan bahwa memang ada novel yang berjudul itu di toko-toko buku diseluruh Indonesia. Jika memang demikian adanya maka kebenaran preposisi yang dipraanggapkan atau dipresuposisikan tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Sebaliknya jika tidak ada novel tersebut kebenaran presuposisi yang dipraanggapkan itu tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Contoh lain dari presuposisi atau praanggapan juga terlihat dari contoh di bawah ini:

Kalau kamu sudah sampai Banjarmasin, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa! Aku tidak bukan hari libur.

Contoh di atas tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberi tahu sang mitra tutur bahwa dia harus melakukan sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut, melainkan lebih dari itu, terdapat suatu hal yang tersirat dan harus dilakukan. Misalnya saja, tindakan mencari nomor telepon dari si penutur.

2. Tipe-Tipe Presuposisi

Praanggapan (presuposisi) sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur (Yule, 2006:46). Selanjutnya Gorge Yule mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

1. Presuposisi Esistensial

Presuposisi (praanggapan) eksistensial adalah preaanggapan yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit.

- Orang itu berjalan.
Ada orang berjalan.

2. Presuposisi Faktif

Presuposisi (praanggapan) faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan.

1. Dia tidak menyadari bahwa ia sakit.
sakit.
2. Kami menyesal mengatakan kepadanya.
Kami mengatakan kepadanya.

3. Presuposisi Leksikal

Presuposisi (praanggapan) leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

1. Dia berhenti merokok.
Dulu dia biasa merokok.
2. Mereka mulai mengeluh.
Sebelumnya mereka tidak mengeluh.

4. Presuposisi Non-faktif

Presuposisi (praanggapan) non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar.

1. Saya membayangkan bahwa saya kaya.
Saya tidak kaya.
2. Saya membayangkan berada di Hawaii.
Saya tidak berada di Hawaii.

5. Presuposisi Struktural

Presuposisi (praanggapan) struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah.

1. Di mana Anda membeli sepeda itu?
Anda membeli sepeda.
2. Kapan dia pergi?
Dia pergi.

6. Presuposisi konterfaktual

Presuposisi (praanggapan) konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

- Seandainya

□ Andaikan

2.3 Persoalan Proyeksi

Makna beberapa presuposisi (sebagai bagian-bagian) tidak dapat bertahan terus menjadi makna beberapa kalimat kompleks (secara keseluruhan) disebut persoalan proyeksi. Contohnya:

- a. Tak seorang pun sadar Lili lapar. ($= p$)
- b. Lili lapar. ($= q$)
- c. $p \gg q$ (pada poin ini, penutur yang mengujarkan [a] mempresuposisikan [b].
- d. Saya membayangkan bahwa Lili lapar. ($= r$)
- e. Lili tidak lapar. (*bukan q*)
- f. $r \gg \text{bukan } q$
(pada poin ini, penutur yang mengujarkan [d] mempresuposisikan [e], kebalikan dari [b].
- g. Saya membayangkan bahwa Lili lapar dan tak seorang pun menyadari bahwa dia lapar. ($= r \& p$)
- h. $r \& p \gg \text{bukan } q$
(pada poin ini, setelah penggabungan $r \& p$, presuposisi q tidak lagi dianggap benar).

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

- Sebuah tuturan dapat dikatakan mempresuposisikan atau mempra-anggapkan tuturan lainnya, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan tidak dapat dikatakan sama sekali.
- Gorge Yule mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis pra-anggapan, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

- Makna beberapa presuposisi (sebagai bagian-bagian) tidak dapat bertahan terus menjadi makna beberapa kalimat kompleks (secara keseluruhan) disebut persoalan proyeksi

2. Tugas Kelompok

Lakukanlah pengamatan terhadap baliho ataupun spanduk yang banyak terpajang di pinggir jalan, kemudian Anda jelaskan bentuk presuposisi yang terdapat pada spanduk ataupun baliho tersebut.

3. DAFTAR PUSTAKA

- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Penerbit Dioma.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1998. *Pragmatik*. Terjemahan Jumadi. 2006. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MATERI VIII

PRINSIP KERJA SAMA

I. PENDAHULUAN

A. Deskripsi

Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila ada kerja sama antara komunikan dan komunikatornya. Dalam suatu peristiwa tindak tutur, seorang penutur harus memerhatikan prinsip-prinsip percakapan dalam hal ini maksim-maksim kerja sama bekerja dengan baik. Dalam uraian materi bab ini akan dijelaskan peran dan fungsi maksim-maksim kerja sama dalam tuturan dan model penerapannya dalam suatu peristiwa tutur.

B. Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai sasaran pembelajaran dengan mudah maka, mahasiswa selain menyimak ceramah interaktif dari dosen. Selanjutnya, dengan menerapkan metode *discovery learning* mahasiswa melakukan observasi di lapangan untuk menemukan fenomena tindak tutur kemudian mendiskusikannya di kelas untuk mengulas teori dan konsep yang telah dikaji dari beberapa sumber referensi. Hasil diskusi ini akan menjadi tugas individu dalam bentuk makalah.

C. Sasaran Pembelajaran

Setelah mengikuti materi kuliah ini, mahasiswa akan dapat mengidentifikasi maksim-maksim kerja sama dalam suatu peristiwa tutur.

D. Petunjuk Penggunaan Buku

Bacalah uraian materi ini kemudian lengkapilah pemahaman Anda dengan beberapa materi pustaka lainnya agar lebih jelas dan komprehensif. Setelah Anda melakukan pengkajian pustaka, diskusikan teori ataupun konsep tersebut

sehingga Anda dapat membuat simpulan dari materi bacaan ini.

II. URAIAN MATERI

Percakapan merupakan interaksi verbal antara dua partisipan atau lebih. Percakapan dalam hal ini lebih dari sekedar pertukaran informasi. Ismari mengemukakan (1995: 3) mereka yang mengambil bagian dalam proses percakapan tersebut akan memberikan asumsi-asumsi dan harapan-harapan mengenai percakapan sehingga percakapan tersebut berkembang sesuai dengan jenis kontribusi yang diharapkan dan telah dibuat oleh mereka. Mereka dalam hal ini akan saling berbagi prinsip-prinsip umum yang akan memudahkan dalam menginterpretasikan ujaran-ujaran yang dihasilkan.

Di dalam berkomunikasi seorang penutur mengkomunikasikan sesuatu kepada petutur dengan harapan agar petutur itu dapat memahami apa yang dikomunikasikannya. Tidaklah mungkin akan terjadi komunikasi antara penutur dan petutur apabila antara keduanya tidak terjadi komunikasi. Oleh karena itu, seorang penutur harus selalu berusaha agar pembicaraannya itu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas, serta terfokus pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu. Dengan kata lain, antara penutur dan petutur terdapat prinsip kerja sama yang harus mereka terapkan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Kerja sama dapat diartikan sebagai keterlibatan partisipan dalam membentuk suatu percakapan lengkap dengan unsur-unsur yang diperlukan. Fungsi kerja sama adalah membentuk peristiwa tutur (Syamsuddin, et al., 1998: 94). Grice (Arifin dan Rani, 2000:1149) mengemukakan mengenai prinsip kerja sama: *Make your contribution such as is required at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*. “Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana diperlukan, pada tahap terjadinya, oleh tujuan yang diterima atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya.”

Pada umumnya kerja sama dalam percakapan ditopang oleh unsur-unsurnya. Unsur-unsur penopang kerja sama dalam percakapan disebut sebagai maksim. Maksim

merupakan petuah yang memberikan tuntunan dalam bertutur. Grice (Syamsuddin, et. al., 1998:195) membagi prinsip kerja sama dalam suatu percakapan menjadi empat. Maksim tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas

Maksim Kuantitas berbunyi “Berikanlah jumlah informasi yang tepat”. Pemberian jumlah informasi dalam berkomunikasi dengan orang lain hendaknya dapat memberi keterangan seinformatif mungkin, tetapi jangan pula memberikan keterangan lebih daripada yang diinginkan. Ini berarti, informasi yang diberikan kepada orang lain dalam peristiwa tutur hendaknya secukupnya saja. Jangan lebih dan jangan kurang. Maksim kuantitas ini terdiri dari dua submaksim, yaitu a) berikan sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan dan b) sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang diperlukan.

Contoh:

(a) Guru : Apakah kamu sudah menyelesaikan PR Matematika?

Siswa : Sudah Pak

(b) Guru : Apakah jawaban kamu sama dengan jawaban Toni?

Siswa : Sebenarnya sama, tetapi langkah-langkah yang Saya gunakan berbeda dengan Toni karena Saya menggunakan buku terbitan Ganesha. Ternyata buku tersebut sangat lengkap dalam membahas soal seperti yang Bapak terangkan tadi. Apa Bapak sudah punya buku itu?

Jika dibandingkan antara dialog (a) dan dialog (b) terlihat perbedaan. Dialog (a) antara guru dan siswa terdapat kerja sama yang baik. Siswa telah memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai dan mencukupi. Berbeda halnya dengan dialog (b), antara guru dan siswa tidak terlihat adanya kerja sama yang baik. Ini dikarenakan siswa memberikan kontribusi yang berlebihan yang tidak diperlukan guru.

Contoh lain dapat ditemukan pula pada percakapan seperti yang diungkapkan Keenan (Ismari, 1995: 4) sebagai berikut.

A: *‘Where is your mother?’*

(Di mana ibumu?)

B: *‘She is either in the house or the market.’*

(Ia mungkin di rumah atau di pasar.)

Kutipan percakapan dilihat dari segi tuturan B menunjukkan bahwa B tidak secara pasti mengetahui keberadaan ibunya, tetapi hanya menyatakan dalam bentuk pilihan tempat. Apabila B ternyata mengetahui secara pasti lokasi tempat ibunya berada dari dua pilihan itu, berdasarkan maksim, penyediaan informasi itu gagal.

b. Maksim Kualitas

Maksim Kualitas berbunyi “Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar”. Maksim ini menyarankan agar dalam peristiwa tutur, kita tidak mengatakan kepada orang lain sesuatu yang kita yakini salah. Artinya, sesuatu yang diyakini salah jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan oleh orang lain. Jangan menyebarkan kesalahan. Selanjutnya, apabila tidak diketahui secara persis (kebenaran atau kesalahannya) juga jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan atau dicontoh orang lain. Daripada memberikan informasi atau keterangan yang membingungkan, lebih baik diam. Maksim kualitas ini terdiri atas dua submaksim, yaitu a) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini tidak benar dan b) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Contoh:

- (a) Adit : Den, Lili sekarang di kelas XII apa?
Denny : Dia tidak di kelas XII IPS A, tapi di kelas XII C IPA.
- (b) Adit : Den, Lili sekarang di kelas XII apa?
Denny : Ia di kelas XII C IPE. Cape dech!
- (c) Adit : Den, Lili sekarang di kelas XII apa?
Denny : Di kelas XII IPA C.

Dialog (a), Denny memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Hal ini akan menyebabkan Adit berpikir agak lama untuk mengetahui mengapa Denny memberikan kontribusi yang tidak diharapkannya dan dianggapnya salah. Dengan bukti-bukti yang memadai, akhirnya Adit mengetahui bahwa jawaban yang diberikan Denny adalah salah karena telah membandingkan dirinya dengan Lili. Pada dialog (b), jawaban Denny dianggap melanggar maksim kualitas dengan tujuan untuk mendapatkan efek lucu. Kelucuan itu terdapat pada *kelas XII C IPE, cape dech*. Pada dialog (c), jawaban Denny telah dianggap menyatakan atau memberikan kontribusi yang sebenarnya.

c. Maksim Hubungan

Maksim Hubungan berbunyi “Usahakan perkataan Anda ada relevansinya”. Melalui maksim hubungan ini kita dalam peristiwa tutur dituntut untuk selalu menyatakan sesuatu yang relevan. Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut. Pemahaman terhadap fokus persoalan akan membantu dalam menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Contoh:

(a) Udin : Di mana buku Biologiku?

Dani: Di rak meja.

(b) Udin : Di mana buku Biologiku?

Dani: Tadi ada Yuni yang duduk di kursi kamu saat istirahat tadi.

(c) Udin : Di mana buku Biologiku?

Dani: Saya dipanggil Ibu Ranti!

Pada dialog (a), informasi yang disampaikan Dani ada relevansinya dengan pertanyaan Udin. Sama halnya pada dialog (b), informasi yang disampaikan Dani menggunakan penalaran sebagai berikut: Walaupun Dani tidak mengetahui jawaban yang tepat atas pertanyaan Udin, namun jawaban itu dapat membantu Udin mendapatkan jawaban yang benar. Karena, jawaban Dani mengandung implikasi kemungkinan Yuni lah yang meminjam buku Biologi Udin yang terdapat di rak meja, paling tidak Udin tahu di mana buku Biologinya sekarang. Akan tetapi, dialog (c), jawaban Dani tidak dapat dianggap sebagai suatu jawaban yang menunjukkan adanya kerja sama yang baik karena tidak membantu Udin untuk mendapatkan buku Biologinya. Pernyataan Dani dapat dikatakan relevan bila jawaban tersebut diinterpretasikan sebagai suatu keterangan mengapa Dani tidak dapat menjawab pertanyaan Udin.

d. Maksim Cara

Maksim Cara berbunyi “Usahakan perkataan Anda mudah dimengerti”. Pada maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Maksim cara, dalam mengungkapkan sesuatu itu harus jelas. Untuk mencapai kejelasan ini maksim cara memiliki empat submaksim, yaitu a) hindari pernyataan-

pernyataan yang samar, b) hindari ketakasaan, c) usahakan agar ringkas, dan d) usahakan agar berbicara dengan teratur.

Contoh:

Ucok : Siapa teman Anda, orang Korea itu?

Ujang : K-I-M E-O-K S-O-O

Ucok : (bengong)

Ucok : Itu dia, guru baru datang.

Ujang : Dia guru baru?

Ucok : Bukan!

Orang tua murid : Atas perhatian, kebijaksanaan, dan kemurahan hati Bapak, saya ucapkan beribu terima kasih.

Guru : Sama-sama.

Tini : Bagaimana keadaan rumah yang baru Anda beli?

Tono : Alhamdulillah, cukup memuaskan bagi keluarga saya. Pagarnya dari besi bercat hitam. Halamannya berukuran kira-kira 6 x 5 m², berisi taman yang terdiri dari bunga-bunga dan rerumputan. Bagian depan terdapat garasi mobil. Dalam bangunan itu terdapat ruang keluarga, ruang makan, kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang tempat mencuci pakaian, dan alat-alat dapur.

Pada dialog (a), jawaban Ujang merupakan jawaban yang kabur karena dilakukan dengan mengeja nama seseorang melalui kata demi kata. Nama orang itu KIM EOK SOO ditulis dalam huruf Korea, tetapi pengucapannya dieja sehingga tidak jelas dimengerti oleh Ucok. Pada dialog (b) kalimat yang diucapkan Ucok menimbulkan ketakasaan atau mengandung makna lebih dari satu. Sementara itu, pada dialog (c) pernyataan yang disampaikan oleh orang tua murid terlalu berlebihan. Berbeda dengan dialog (d) Tono memberikan informasi yang jelas bagi Tini.

Keempat maksim itu, diyakini Grice mampu menuntun orang untuk berkomunikasi secara maksimal, efisien, efektif, rasional, dan kooperatif jika ucapan itu benar-benar memiliki nilai kebenaran (Marcellino, 1993:63). Hal ini dimungkinkan apabila ucapan itu selaras dengan kejadian yang bergandengan dengan waktu dan tempat

dalam suatu konteks dan situasi tertentu, dan sesuai dengan aturan konstitutif yang tepat. Ucapan tersebut harus mengandung suatu nilai yang jujur (Searle dalam Marcellino, 1993: 63)

Kondisi **ideal** dalam pelaksanaan prinsip tuturan tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan (tidak terpenuhinya prinsip kerja sama). Ini disebabkan adanya keadaan tertentu yang secara sengaja dilakukan oleh penutur untuk tidak memenuhi tuntutan prinsip secara ideal.



Grice (Roekhan, 2002: 190) menyebutkan keadaan itu sebagai berikut.

- (1) keadaan yang menuntut penutur melanggar (*to violate*) ketentuan penggunaan maksim tutur yang normal,
- (2) keadaan yang menuntut penutur mengalihkan (*to break*) maksim tutur,
- (3) keadaan yang menuntut penutur mengabaikan (*to opt out*) maksim tutur, dan
- (4) keadaan yang menuntut penutur mendayagunakan (*to floute*) maksim tutur.

Oleh karena itu, Roekhan (2002:190) mengelompokkan penggunaan maksim tutur ke dalam dua kategori, yaitu (1) penggunaan maksim tutur yang sesuai dengan teori Grice, dan (2) penggunaan maksim tutur yang tidak sesuai dengan teori Grice.

2.6.1 Kegagalan Penggunaan Prinsip Kerja Sama

Kegagalan penggunaan prinsip kerja sama ditandai oleh terganggunya komunikasi yang sedang terjadi. Dengan kata lain, informasi yang disampaikan tidak dapat diterima secara baik akibat adanya gangguan yang berat, bahkan dapat berakibat pula pada terancamnya hubungan antara penutur dan mitra tutur. Roekhan (2002:190) membedakan kegagalan penggunaan prinsip kerja sama menjadi pelanggaran (*to violate*), pengabaian (*to opt out*), dan pengalihan (*to break*).

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat terjadi apabila penggunaannya tidak memenuhi ketentuan (Roekhan, 2002:191). Ini dapat berdampak pada terganggunya proses komunikasi yang sedang berlangsung. Adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama disebabkan oleh suatu keadaan yang mendorong penutur untuk tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Roekhan (2002:191) menyebutkan keadaan yang dimaksud, yaitu 1) ketika penutur kurang atau tidak menguasai permasalahan yang dibahas atau disampaikan, dan 2) ketika penutur kurang atau tidak memahami konteks komunikasi tutur yang sedang terjadi. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat dicontohkan pada keadaan seorang guru yang kurang menguasai materi pelajaran. Akibatnya, guru tersebut dihadapkan pada dua pilihan yang berat, yaitu mengakui ketidakmampuannya dengan terus terang atau berusaha untuk menutupinya. Apabila guru mengakui ketidakmampuannya, berarti ia harus siap dipermalukan bahkan dicemooh di depan kelas oleh siswanya. Sebaliknya, jika guru berusaha menutupi ketidakmampuannya, berarti ia akan menggunakan tuturan yang berputar-putar sehingga sulit dipahami oleh siswa.

Pengabaian prinsip tutur dapat dikatakan sebagai penyimpangan yang dilakukan secara sengaja. Ini dilakukan karena penutur tidak menghendaki terjadinya komunikasi saat itu sehingga ia tidak melakukan kerja sama yang baik dengan mitra tuturnya (Roekhan, 2002: 195). Akibatnya komunikasi terganggu, bahkan dapat mengalami kegagalan. Roekhan (2002: 196) menyebutkan hal yang menyebabkan penutur mengabaikan prinsip umum dalam tuturannya, yaitu 1) ketika penutur ingin berbohong kepada mitra tutur, dan 2) ketika penutur ingin merahasiakan informasi yang dimilikinya. Dengan demikian, penutur akan berusaha menggunakan tuturan yang taksa atau

menyampaikan informasi yang bohong. Pengabaian maksim dalam prinsip umum tuturan ini contohnya dapat terjadi pada seorang anak perempuan yang bermaksud menemui teman laki-lakinya, namun tidak ingin diketahui oleh ibunya sehingga saat ditanya, si anak akan menjawab sebagai berikut: “Saya mau ke rumah teman untuk mengerjakan tugas kelompok” atau “Ani berulang tahun hari ini jadi saya akan ke rumahnya” atau “Sore ini ada les tambahan dari sekolah.”

Pengalihan prinsip kerja sama terjadi apabila penutur dihadapkan pada dua maksim tutur yang bertentangan (Roekhan, 2002: 200). Apabila satu maksim digunakan secara baik, maksim lainnya akan diabaikan. Demikian pula sebaliknya. Dalam kondisi seperti ini, penutur terpaksa untuk memenuhi salah satu maksim tutur saja dan mengabaikan maksim tutur yang lain. Contohnya, percakapan antara polisi penyidik dengan seorang tersangka. Dalam komunikasi seperti itu, polisi dihadapkan pada tuntutan penggunaan maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Apabila polisi bermaksud memenuhi maksim kuantitas dan maksim hubungan, berarti polisi harus melanggar maksim cara. Sebaliknya, apabila polisi memenuhi maksim cara, berarti polisi telah melanggar maksim kuantitas dan maksim hubungan.

Jika polisi memilih untuk memenuhi tuntutan maksim hubungan, maka ia harus menanyakan hal-hal yang informasi awalnya telah dimiliki oleh tersangka. Akan tetapi, jika hal itu dilakukannya, ia tidak pernah memperoleh informasi-informasi penting yang diharapkannya. Sama halnya kalau polisi memenuhi tuntutan maksim kuantitas, ia hanya akan menanyakan hal-hal yang telah pasti dan jelas saja. Informasi yang masih bersifat dugaan tidak ditanyakan kepada tersangka karena hal itu melanggar ketentuan maksim kuantitas.

Berdasarkan uraian itu, wajar apabila polisi penyidik memilih merusak maksim hubungan dan kuantitas, dan hanya memenuhi tuntutan maksim cara saja. Hal ini dilakukan agar upayanya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapya dapat tercapai.

2.6.2 Pendayagunaan prinsip Kerja Sama

Pendayagunaan, pengintensifan, atau pengoptimalan prinsip kerja sama merupakan penerapan prinsip tutur yang khas, yang dilakukan secara sadar oleh penutur

dengan maksud-maksud tertentu (Roekhan, 2002: 202). Hal ini diharapkan dapat menghasilkan makna implikatur tertentu yang dapat ditangkap oleh mitra tutur melalui inferensi. Dengan kata lain, penutur dapat menyimpulkan makna tambahan yang diperolehnya. Hal ini dapat ditemui pada lawakan, sindiran, permintaan tak langsung, jawaban tak langsung, dan sastra.

III. PENUTUP

1. Rangkuman

Pada umumnya kerja sama dalam percakapan ditopang oleh unsur-unsurnya. Unsur-unsur penopang kerja sama dalam percakapan disebut sebagai maksim. Maksim merupakan petunjuk yang memberikan tuntunan dalam bertutur. Grice (Syamsuddin, et. al., 1998:195) membagi prinsip kerja sama dalam suatu percakapan menjadi empat yakni maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara.

2. Daftar Pustaka

- Kushartanti. 2007. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. **Jakarta:** PT Gramedia Pustaka Utama
- Rustono. 1999. *Pokok- Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang **Press**
- Wijaya, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. **Yogyakarta:** Penerbit Andi

MATERI IX

PRINSIP KESANTUNAN

I. PENDAHULUAN

a. Deskripsi

Tindak tutur merupakan hal yang penting dalam ilmu pragmatik karena tindak tutur dapat memengaruhi makna dari apa yang dituturkan oleh penutur. Hal menjelaskan bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang kita lakukan melalui berbicara. Dalam uraian materi bab ini akan dijelaskan jenis-jenis tindak tutur dan model penerapannya dalam suatu peristiwa tutur.

b. Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai sasaran pembelajaran dengan mudah maka, mahasiswa selain menyimak ceramah interaktif dari dosen. Selanjutnya, dengan menerapkan metode *discovery learning* mahasiswa melakukan observasi di lapangan untuk menemukan fenomena tindak tutur kemudian mendiskusikannya di kelas untuk mengulas teori dan konsep yang telah dikaji dari beberapa sumber referensi. Hasil diskusi ini akan menjadi tugas individu dalam bentuk makalah.

c. Sasaran Pembelajaran

Setelah mengikuti materi kuliah ini, mahasiswa akan dapat menjelaskan dan membedakan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi.

d. Petunjuk Penggunaan Buku

Bacalah uraian materi ini kemudian lengkapilah pemahaman Anda dengan beberapa materi pustaka lainnya agar lebih jelas dan komprehensif. Setelah Anda

melakukan pengkajian pustaka, diskusikan teori ataupun konsep tersebut sehingga Anda dapat membuat simpulan dari materi bacaan ini.

II. URAIAN MATERI

Proses bertutur merupakan tindak sosial dan kultural yang di dalamnya terdapat aspek-aspek kesantunan. Kesantunan selalu dipandang sebagai sebuah fenomena yang berkaitan dengan bahasa dan realitas sosial. Oleh karena itu, para ahli pragmatik memasukkan kesantunan sebagai salah satu parameter pragmatik.



Lakoff, ibu teori kesantunan mendefinisikan kesantunan sebagai “[...] sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia” (Eelen, 2006: 2). Ia menghubungkan teorinya dengan teori kerja sama Grice yang didukung oleh maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara, dengan menambahkan beberapa prinsip yang diukur dari parameter sosial. Lakoff mengajukan ‘kaidah kesantunan’ yang sama dengan ‘kaidah

kejelasan' yang dikemukakan Grice dan melengkapinya. Eelen (2006: 3) mengutip pernyataan Lakoff yang mengajukan kaidah kesantunan sebagai berikut.

[...] jika seseorang berusaha mengkomunikasikan pesan secara langsung, jika tujuan utamanya dalam berbicara adalah komunikasi, ia akan berusaha berbicara dengan jelas, sehingga tidak ada yang salah dalam memahami maksudnya. Jika tujuan utama penutur adalah untuk memberikan arah atau apa pun lainnya di antara masing-masing status para partisipan dalam wacana yang menunjukkan di mana masing-masing berdiri dalam perkiraan penutur, tujuannya akan berupa pencapaian kejelasan yang lebih kecil daripada ekspresi kesantunan, sebagai lawannya.

Dengan demikian, kaidah kesantunan lebih mempertimbangkan masalah-masalah sosial. Jika pendengar memperhatikan bahwa penutur tampak tidak mengikuti prinsip kerja sama Grice, mereka akan berusaha mencari penjelasan yang terdapat dalam kaidah kesantunan: jika penutur tidak jelas, kemungkinan ia sedang berusaha untuk tidak melakukan sesuatu yang menjengkelkan. Teori kesantunan Lakoff (Jumadi, 2005: 52) memuat tiga aturan, yaitu 'Jangan memaksakan' (aturan 1); 'Berilah pilihan' (aturan 2); dan 'Ciptakan suasana nyaman, ramah' (aturan 3). Aturan seperti ini selalu dijumpai dalam komunikasi apa pun, tetapi berbagai budaya cenderung menekankan salah satunya. Budaya Asia lebih menekankan kepada rasa hormat, budaya Eropa cenderung menekankan kepada penjagaan jarak, sedangkan budaya Amerika menekankan kepada persahabatan.

Teori kesantunan lainnya dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Brown dan Levinson (Ismari: 1993, 10) menyajikan realisasi tindak tutur yang mempengaruhi bentuk interaksi percakapan. Mereka mengawalinya dengan premis bahwa untuk berbagai tindak tutur, ketika dua pembicara sedang berinteraksi, bermacam-macam tipe tantangan ditujukan baik untuk '*face*' (muka) penutur maupun '*face*' (muka) petutur. Seperti yang dikutip Eelen (2006: 5), Brown dan Levinson memandang kadar dan jenis kesantunan yang berlaku pada tindak tutur tertentu ditentukan oleh 'bobot' jenis kesantunan yang diperhitungkan oleh para penutur dari tiga variabel sosial: P (perbedaan kekuasaan), D (perbedaan jarak), dan R (peringkat atau ranking). Mereka mengaitkan kesantunan dengan penghindaran konflik. Hal ini didasarkan pada tindakan penyelamatan muka (*saving face-act*) dengan penghindaran tindakan mengancam muka

(*threatening face-act*). Tema sentral yang digunakan adalah *rasionalitas* dan *muka*. Jumadi (2005: 52) menjelaskannya sebagai berikut.

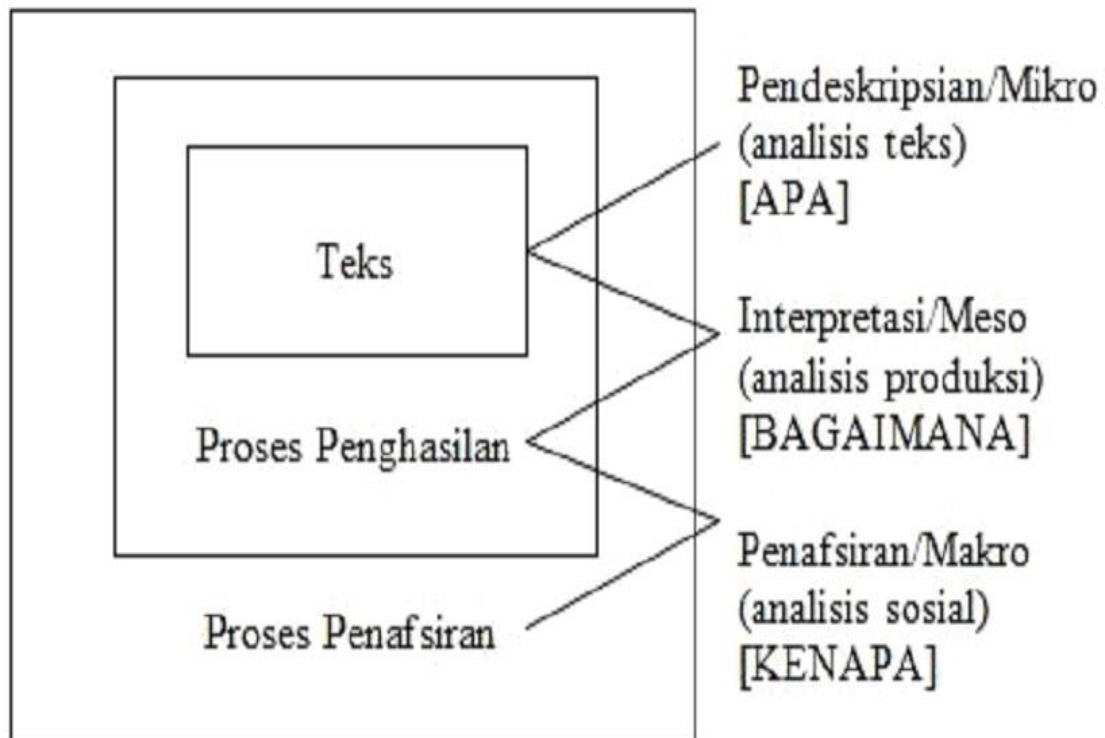
Rasionalitas adalah alasan atau logika, sedangkan *muka* adalah keinginan yang terdiri atas dua jenis, yakni *muka negatif* yang merupakan keinginan bahwa tindakan seseorang untuk tidak dihalangi oleh orang lain; dan *muka positif* adalah harapan seseorang yang diinginkan oleh orang lain.

Teori kesantunan Brown dan Levinson menyatakan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam keinginan muka penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, kesantunan terlibat dalam upaya memperbaiki ancaman muka. Dengan demikian, dibedakan tiga strategi utama seperti yang dikutip Eelen (2006: 4).



[...] tiga strategi utama untuk melakukan tindak tutur: *kesantunan positif* (ekspresi solidaritas, dengan memperhatikan muka positif pendengar), *kesantunan negatif* (ekspresi pemaksaan dengan memperhatikan keinginan muka negatif pendengar), dan *kesantunan off-record* (penghindaran pemaksaan tertentu, misalnya memberikan isyarat sebagai pengganti pengajuan permohonan langsung).

Pada umumnya penutur memilih strategi khusus dalam penyusunan kontribusi komunikatif. Ketika penutur berada dalam situasi saat tindak mengancam muka, sebaiknya yang harus dilakukan adalah melakukan perhitungan yang mengarah pada pohon keputusan. Dengan demikian, penutur akan memilih alat linguistik yang tepat untuk digunakan dalam mencapai strategi pilihan. Alat-alat linguistik yang berbeda berkaitan dengan pemilihan strategi tertentu. Misalnya untuk sebuah permohonan, perintah langsung dianggap sebagai strategi yang tidak sopan (*Berikan gula itu!*); sedangkan mendahului permohonan tersebut dengan sebuah pujian merupakan strategi kesantunan yang positif (*Manis sekali penampilanmu hari ini, apakah sedikit gula yang semanis dirimu dapat saya minta?*); penggunaan strategi konvensional tak langsung merupakan strategi kesantunan yang negatif (*Dapatkah kamu memberi saya gula?*); pemberian isyarat dianggap memenuhi syarat sebagai strategi yang sopan (*Teh ini dapat diberi sedikit gula lagi*); sedangkan meminum teh yang terasa hambar tanpa memeberikan komentar apa pun merupakan cara yang tepat untuk tidak melakukan tindak mengancam muka (FTA).



Contoh lainnya yang menjadi pilihan penutur melalui strategi kesantunan positif dan negatif yang diadaptasi dari Brown dan Levinson (Ismari, 1993: 10-11) adalah sebagai berikut.

Strategi Kesantunan Positif

Menarik perhatian, keinginan, dan kebutuhan petutur

Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada penutur.

Menekankan rasa ketertarikan kepada petutur.

Menggunakan penanda identitas kelompok.

Contoh

"Goodness. You cut your hair! By the way, I come to borrow some flour."

('Amboy. Anda baru potong rambut ya? Omong-omong, saya mau pinjam tepung.')

"Yes, isn't it just ghastly, the way it always seems to rain when you've hung your laundry out."

('Ya hebat bukan, selalu tampak seperti hujan jika Anda menjemur pakaian.')

Gunakan cara penyampaian kejadian secara historis.

"I come down stairs and what do I see."

('Saya turun ke lantai bawah dan apa yang saya lihat.')

"Help me with this bag, will you mate."

('Tolong bawakan tas ini, kawan.')

Strategi Kesantunan Negatif

Meminta secara tidak langsung menurut kebiasaan.

Bersikap pesimis

Contoh

"Can you please pass me the salt."

('Tolong ambilkan garam tersebut.')

"I Would like a cup of coffee."

('Saya ingin secangkir kopi.')

(diucapkan di restoran)

"I don't suppose you could lend me

	\$10?”
	(‘Saya tidak yakin Anda akan meminjam saya \$10.’)
Meminimalkan pembebanan	“ <i>Could I see you for a second?</i> ”
	(‘Dapatkah saya menemui Anda sebentar?’)
Memohon maaf	“ <i>I hope you don’t mind a second?</i> ”
	(‘Saya harap Anda tidak keberatan bila saya mampir.’)

Berbeda dengan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, Leech mengembangkan teori kesantunan yang lebih menekankan pada skala-untung rugi (*cost benefit-scale*). Leech (1993: 206) mengemukakan secara umum bahwa sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang dapat dinamakan *diri* dan *lain*. Pada percakapan *diri* diidentifikasi dengan penutur, sedangkan *lain* diidentifikasi sebagai petutur, tetapi penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur. Penting tidaknya perilaku sopan santun yang ditunjukkan kepada pihak ketiga ditentukan oleh beberapa faktor (1993:206); faktor kunci ialah apakah pihak ketiga hadir atau tidak; faktor lain ialah apakah pihak ketiga di bawah pengaruh penutur atau petutur.

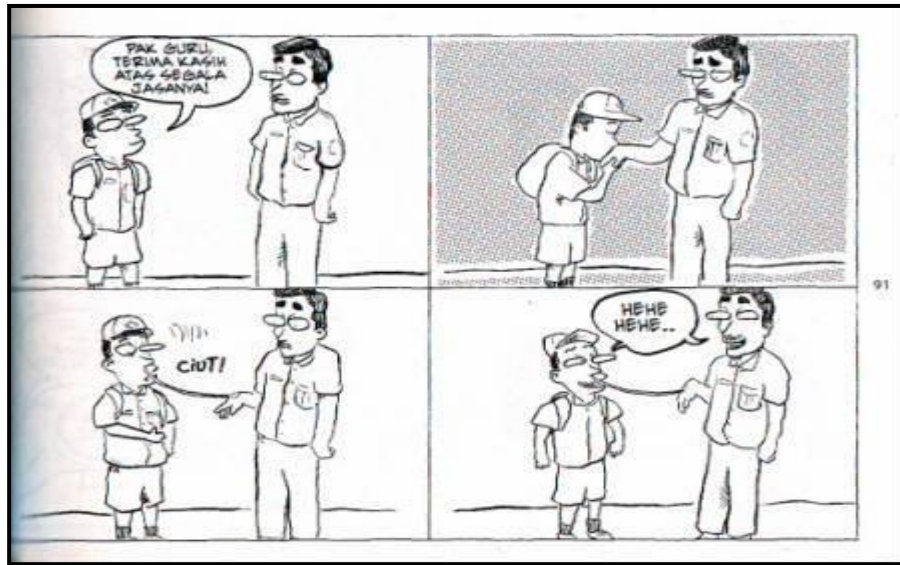
Leech (Jumadi, 2005: 53) mengemukakan salah satu indikator dalam kesantunan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan sebuah tuturan. Semakin langsung tuturan itu semakin tidak sopan. Sama halnya dengan semakin menguntungkannya sebuah tuturan bagi petutur, tuturan yang dibuat itu semakin santun, demikian juga sebaliknya. Berikut digambarkan penjelasan penggunaan tuturan dalam komunikasi.

Ketidaklangsungan

- (a) Panggil Yanto!*Kurang santun*
- (b) Saya ingin kamu panggil Yanto!
- (c) Maukah Anda memanggil Yanto?
- (d) Maaf, dapatkah Anda memanggil Yanto?
- (e) Maaf, apakah mungkin Anda dapat memanggil Yanto? *Lebih santun*



Jenis dan kadar kesantunan yang diperlukan tergantung pada situasi, yang dapat bersifat kompetitif (tujuan ilokusioner bersaing dengan tujuan sosial, yakni memerintah atau bertanya), konvivial (tujuan ilokusioner sesuai dengan tujuan sosial, yakni memberi dan berterima kasih), kolaboratif (tujuan ilokusioner sama dengan tujuan sosial, misalnya menegaskan dan mengumumkan), konfliktif (tujuan ilokusioner bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh). Dalam kedua situasi terakhir, kesantunan tidak relevan – dalam situasi kolaboratif – ataupun hanya tidak mungkin – dalam situasi konfliktif. Oleh karena itu, kesantunan paling relevan dalam situasi kompetitif dan konvivial. Dalam situasi kompetitif, kesantunan utamanya akan bersifat negatif – misalnya untuk menghindari perselisihan atau melakukan pelarangan – sedangkan dalam situasi yang kedua kesantunan akan bersifat positif, karena situasi-situasi konvivial itu sendiri secara intrinsik telah menguntungkan pendengar. Tambahan lagi, ada sejumlah skala yang terlibat dalam menentukan kadar dan jenis kesantunan: kerugian-keuntungan, opsionalitas, ketidaklangsungan, otoritas dan jarak sosial.



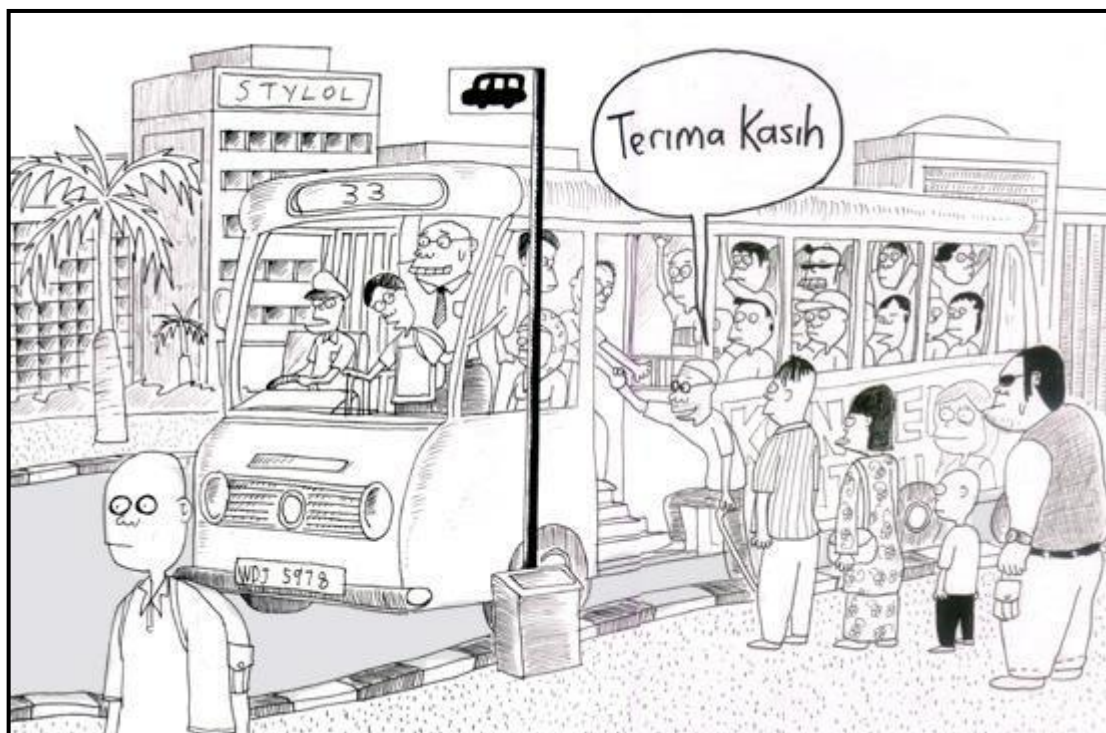
Secara umum, konsep kesantunan Leech berkaitan dengan penghindaran konflik, yang dibuktikan oleh berbagai spesifikasi maksim-maksim, sekaligus oleh pernyataan bahwa kesantunan diarahkan untuk menetapkan sikap hormat.

Sedikitnya ada empat maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tetapi ditambahkannya lagi dua maksim (Eelen, 2006: 10). Maksim-maksim kesantunan ini adalah kebijaksanaan, kedermawanan, sanjungan, kesederhanaan, persetujuan, dan simpati. Maksim kesopanan yang dikemukakan Leech cenderung berpasang-pasangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut. (Leech, 1993: 206-207)

- 1) Maksim Kearifan (*tact maxim*)
 - (a) Buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin.
 - (b) Buatlah keuntungan orang *lain* sebesar mungkin.
- 2) Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)
 - (a) Buatlah keuntungan *diri* sendiri sekecil mungkin.
 - (b) Buatlah kerugian *diri* sendiri sebesar mungkin.
- 3) Maksim Pujian (*approbation maxim*)
 - (a) Kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin.
 - (b) Pujilah orang *lain* sebanyak mungkin.
- 4) Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)

- (a) Pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin.
 - (b) Kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin.
- 5) Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*)
- (a) Usahakan agar ketidaksepakatan antara *diri* dan *lain* terjadi sesedikit mungkin.
 - (b) Usahakan agar kesepakatan antara *diri* dan *lain* terjadi sebanyak mungkin.
- 6) Maksim Simpati (*sympathy maxim*)
- (a) Kurangilah rasa antipati antara *diri* dengan *lain* hingga sekecil mungkin.
 - (b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain*.

Dari bermacam-macam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, penelitian ini menggunakan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Teori kesantunan dari Brown dan Levinson memiliki keterkaitan dengan kerangka teori Grice. Dengan kata lain, strategi-strategi kesantunan dipandang sebagai ‘penyimpangan rasional’ dari *Cooperative Principle* Grice. Akan tetapi, kesantunan memiliki status yang berbeda dengan kerja sama karena kerja sama didasarkan pada perkiraan-perkiraan—ia merupakan strategi yang ‘tak tertanda’ (*unmarked*), ‘yang memiliki netralitas sosial’, yakni praanggapan alami yang mendasari semua komunikasi—kesantunan perlu dikomunikasikan. Kesantunan tidak pernah dapat diperkirakan hanya bersifat operatif, ia ditandai oleh penutur.



2.8 Hubungan Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan dengan Efektivitas Proses Belajar-Mengajar

Perilaku berkomunikasi, baik transaksional maupun interaksional, merupakan tindakan sosial. Dengan kata lain, tindakan yang diwujudkan dalam tindak tutur itu terkait dengan fungsi-fungsi sosialnya.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Belajar merujuk pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dan proses pengalaman, baik yang alami maupun yang sengaja dirancang. Belajar merupakan hal yang kompleks.

Kompleksitas belajar dapat dipandang dari guru dan siswa. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Bahan ajar dapat berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan ajar yang telah terhimpun dalam buku-buku teks pelajaran. Sementara itu, dari segi guru, proses belajar tampak sebagai perilaku belajar mengenai suatu hal. Proses belajar ini dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar merupakan proses internal pada siswa yang tidak dapat diamati, namun dapat dipahami oleh guru. Proses belajar ‘tampak’ melalui perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar dari guru.



Pada saat interaksi belajar-mengajar berlangsung di kelas, seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Demikian juga sebaliknya, guru mengharapkan siswanya dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ini dikarenakan, tidak jarang ditemukannya gejala yang menyebabkan kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan menjadi berkurang sehingga komunikasi yang diharapkan tidak dapat maksimal. Akibatnya, kegagalan proses belajar-mengajar di kelas tidak dapat dihindari.

Interaksi dalam proses belajar-mengajar itu penting. Agar dapat memahaminya, diperlukan kecermatan dalam memperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan sosial untuk melaksanakan tindak tutur (*speech act*). Dengan tindak tutur, penutur dan mitra tutur dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan perilaku bertuturnya, baik yang berkaitan dengan aspek-aspek kerja sama maupun kesantunan. Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada proses belajar-mengajar menuntut kemampuan guru dalam memilih dan mengkombinasikan keduanya agar sesuai dan dapat membantu mencapai efektivitas belajar. Prinsip kerja sama cenderung mengarah pada pencapaian efektivitas penyampaian pesan, sedangkan

kesantunan mengarah pada upaya-upaya memelihara hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi (Jumadi, 2005: 48).

II. PENUTUP

1. Rangkuman

Sebagaimana disinggung di muka bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1986) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip.

Pertama, penerapan prinsip kesopanan (politeness principle) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain' dan (bersmaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pad diri sendiri. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (cooperative principle) dengan keempat maksim (aturan) percakupannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnay, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang menguatamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang todak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yag merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

2. Evaluasi

Buatlah sebuah makalah yang topiknya mengenai kesantunan berbahasa dikalangan mahasiswa. Carilah fenomena kebahasaan yang dapat

menggambarkan bagaimana si mahasiswa mampu menerapkan sejumlah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

3. Daftar Pustaka

- Aziz, E. A. (2000). *Refusing in Indonesian: Strategies and Politeness Implications*. Disertasi, Australia: Monash University.
- Aziz, E. A. (2008). *Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brown, P & S.C. Levinson. (1987). Universals in Language Usage: Politeness Phenomena. In E.N. Goody (ed). *Questions and Politeness: Strategies in social interaction*, 56-289. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual*. Garden City, NY: Doubleday.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Yule, G. (2008). *Pragmatik*. Indonesia: Pustaka Pelajar.